

**PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN
GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN,
KALURAHAN CANDEN, KAPANEWON JETIS
BANTUL**



Oleh:
Husnul Hidayati
NIM: 19913038

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2021**

**PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN
GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN
KALURAHAN CANDEN KAPANEWON JETIS
BANTUL**



Oleh:
Husnul Hidayati
NIM :19913038

Pembimbing:
Dr. Junanah, MIS.

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Husnul Hidayati
NIM : 19913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN
GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN
KALURAHAN CANDEN KAPANEWON JETIS
BANTUL**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2021

Yang Menyatakan,



Husnul Hidayati

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PENGESAHAN

Nomor: 2279/PS-MIAI/Peng./III/2021

TESIS berjudul : **PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN Keadilan GENDER MELALUI Pendidikan Islam pada Anak Usia 6-8 Tahun di Dusun Jayan Kalurahan Canden Kapanewon Jetis Bantul**

Ditulis oleh : Husnul Hidayati

N. I. M. : 19913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 24 Maret 2021



Disetujui,

Dr. D. a. Junanah, MIS

TIM PENGUJI TESIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Husnul Hidayati
Tempat/tgl lahir : Banjarnegara, 18 Maret 1970
N. I. M. : 19913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN KALURAHAN CANDEN KAPANEWON JETIS BANTUL**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag. ()
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
Penguji : Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA ()
Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 17 Maret 2021

Pukul : 13.30 – 14.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS

NOTA DINAS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islam.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

NOTA DINAS

No.: 2026/PS-IAIPM/ND/III/2021

TESIS berjudul : **PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN KALURAHAN CANDEN KAPANEWON JETIS BANTUL**

Ditulis oleh : Husnul Hidayati

NIM : 19913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Maret 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS .

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN
GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA
ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN
KALURAHAN CANDEN KAPANEWON JETIS
BANTUL

Nama : Husnul Hidayati

NIM : 19913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister
Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indonesia.

Yogyakarta, 1 Maret 2021

Pembimbing,



Dr. Junanah, MIS.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku:

Almarhum Bapak Drs. Anwar Husni dan Ibu Hj. Tutimmah;

2. Suamiku Tercinta:

Drs. Sunaryo;

3. Kedua anakku tersayang;

Millenia Qurrotun Aini dan Rosyid Arya Putra;

4. Adik-adikku;

Syahirul Alim, S.T., Nur Istiqlaliyah, S.Ag., M.S.I., Dr. H. Muhammad Hatta, dan dr. Maria Ulfa, M.Sc., Sp.A.

Yang selalu memberikan doa dan semangat tiada henti serta kasih sayang dan kesempatan yang diberikan, selalu menumbuhkan semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

الْحُجُرَاتِ: ١٣

“Yā 'ayyuhā al-nāsu 'innā khalaqnākum min dhakarīn wa 'unthaā wa ja `alnākum shu `ūbān wa qabā'ila lita `ārafū 'inna 'akramakum `inda allāhi 'atqākum 'inna allāha `alīmun khabīrun.”

(Q.S al-Hujurāt/49:13)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha

Mengetahui, Maha Teliti.

(Q.S al-Hujurāt/49:13)¹

¹ Kementerian Agama, R.I., 2012. Al-Qur'an dan Terjemah. Cet. I. Jakarta: Kementerian Agama R.I, Juz 26, hlm. 517.

ABSTRAK

PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN KALURAHAN CANDEN KAPANEWON JETIS BANTUL

Oleh:

Husnul Hidayati

19913038

Keluarga sebagai bagian terkecil namun utama dari kesatuan pranata sosial berperan sebagai basis pendidikan pertama bagi anak yang keberhasilannya menentukan keberhasilan anak dalam mengaruhi pranata sosial yang lebih luas, yang prosesnya adalah pembelajaran seumur hidup (*long-life learning*). Untuk mencapai keberhasilan pendidikan itu, peran kedua orang tua sama-sama penting sebagai pendidik, dan bukan hanya ibu. Ketiadaan peran ayah dalam mendidik anak dapat menyebabkan anak mengalami kebingungan peran yang harus mereka mainkan, kaitannya dengan peran yang berkeadilan gender. Terlebih bagi anak usia 6-8 tahun, dimana usia tersebut adalah tahap identifikasi terhadap diri mereka, atas realitas yang mereka lihat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui persepsi ayah mengenai perannya sebagai ayah; (2) mengidentifikasi peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun; (3) mengetahui dampak peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Kalurahan, Canden, Kapanewon Jetis, Bantul. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) persepsi ayah mengenai perannya sebagai ayah adalah sebagai *economic provider*, *protector*, *educator*, dan *nurtured mother*; (2) peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun meliputi teman *sharing*, teladan (*role model*), sumber pengetahuan (*resource*), dan *disciplinary*; (3) dampak peran ayah terhadap pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun ada empat yaitu: dampak pada perkembangan peran jenis kelamin, dampak perkembangan moral, dampak motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual serta dampak pada kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis.

Kata Kunci: peran ayah, pembentukan keadilan gender, anak usia 6-8 tahun

ABSTRACT

FATHER'S ROLES IN ESTABLISHING THE GENDER EQUITABILITY THROUGH ISLAMIC EDUCATION FOR CHILDREN AGED 6-8 YEARS OLD IN JAYAN KALURAHAN HAMLET, CANDEN KAPANEWON JETIS BANTUL

By:

Husnul Hidayati
19913038

The family as the smallest but main unit of the social institutions acts as the base of children education in which its success determines the success of children in influencing broader social institutions, and the process of this is a lifelong learning. To achieve the success in education, the roles of both parents – not just mother - are equally important as educators. The absence of a father's role in educating children can lead children to experience confusion about their roles in relation to gender-equitable roles. Children aged 6-8 years are those at the ages in the stage of identification for themselves about the reality they see.

This study aimed to (1) observe the fathers' perception about their roles; (2) identify the roles of father in establishing the gender equitability for the children aged 6-8 years old and (3) observe the impact of fathers' roles in establishing the gender equitability in Jayan Kalurahan Hamlet, Canden, Kapanewon Jetis, Bantul. This is a descriptive-qualitative research using the ethnographical approach. The data were collected using the technique of observation, interview and documentation.

The results of this study showed that (1) fathers' perception about their roles as father was as *economic provider, protector, educator, and nurtured mother*; (2) the roles of father in establishing the gender equitability for the children aged 6-8 years old included being a friend in sharing, *role model, resource, and disciplinary*; and (3) the impacts of the fathers' roles towards the establishment of gender equitability for the children aged 6-8 years old included the impacts on the roles development by sex, moral development, motivation in achievement, and intellectual development and social competence and psychological adjustment.

Keywords: Fathers' roles, establishment of gender equitability, 6-8-year-old children

March 05, 2021

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	ṣ	s dengan titik di atas
ج	Ja	J	-
ح	Ha'	ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z dengan titik di atas
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	ṣ	S dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Ga	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Waw	W	-
ه	Ham	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah (Tasydid)* Ditulis Rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbûtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta'* Marbûtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Kalau *ta marbûtah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, ditulis *t*.

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----أ-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----إ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----أ-----	<i>dhammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang (*Maddah*)

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>Tansā</i>

3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بيكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan, rahmat, serta berkah-Nya kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan semoga keselamatan senantiasa mengiringi para sahabat dan semua pengikutnya yang selalu setia sampai akhir zaman.

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

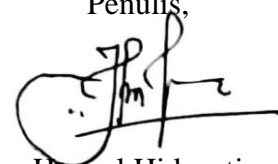
1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom. M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Junanah, MIS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia dan sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Tesis yang telah dengan tulus menuntun, membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Para staf dan karyawan Program Studi Ilmu Agama Islam, Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang dengan sabar membimbing dan memberikan pelayanan prima hingga akhir masa studi.
6. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mendidik penulis selama berada di Universitas Islam Indonesia, yang penuh dengan kekeluargaan
7. Suami Tercinta, Ibu serta anak-anakku dan adikku yang selalu memberikan bantuan dan motivasi serta doanya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Keluarga Besar Pemerintahan Kalurahan Canden atas segala bantuan dan kerjasama mereka. Serta Keluarga besar warga Dusun Jayan, Canden yang menjadi subyek penelitian penulis.
9. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut semuanya, yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata semoga segala bantuan yang sangat berharga ini menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat, terutama bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 28 Februari 2021

Penulis,



Husnul Hidayati

DAFTAR ISI

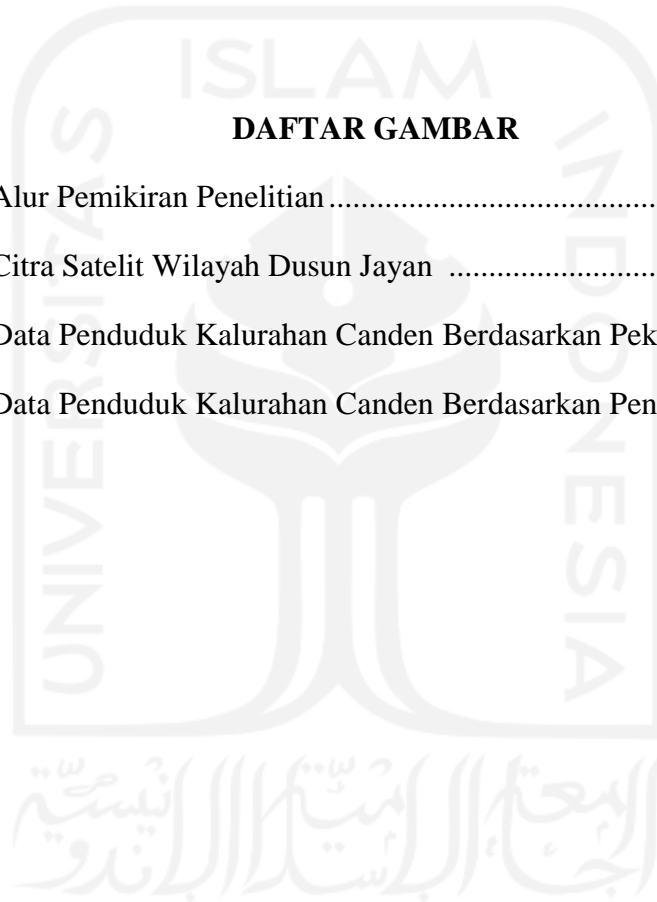
HALAMAN SAMPUL LUAR	0
HALAMAN SAMPUL DALAM	0
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
TIM PENGUJI TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kerangka Teori.....	22
1. Karakteristik Anak Usia 6-8 Tahun	22
a. Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-8 Tahun.....	22
b. Perkembangan Sosial Anak Usia 6-8 Tahun.....	23
c. Tugas Perkembangan Anak Usia 6-8 Tahun.....	25

2. Keadilan Gender.....	27
a. Definisi Keadilan Gender.....	27
b. Proses Pembentukan Keadilan Gender	31
c. Perkembangan Keadilan Gender Anak Usia 6-8 Tahun	34
d. Sosialisasi Peran Gender	35
3. Peran Ayah	38
a. Definisi Peran Ayah	38
b. Peran Ayah dalam Keluarga.....	39
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran ayah.....	43
d. Dampak Peran Ayah	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Pendekatan Penelitian	48
C. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	48
D. Informan Penelitian.....	49
E. Teknik Penentuan Informan.....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Keabsahan Data.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Dusun Jayan Canden	54
1. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk.....	54
2. Struktur Organisasi dan Kelembagaan.....	56
3. Aspek Ekonomi.....	56
4. Aspek Budaya	58
5. Aspek Pendidikan	59
6. Aspek Agama	60
7. Aspek Politik.....	61
8. Sarana dan Prasarana.....	62
B. Hasil Penelitian	62
1. Persepsi ayah mengenai perannya sebagai ayah	62
2. Peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak.....	66
3. Dampak dari peran ayah.....	71
C. Pembahasan.....	78
1. Persepsi ayah mengenai perannya sebagai ayah	78
2. Peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak.....	87
3. Dampak dari peran ayah.....	98

BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran-Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Alur Pemikiran Penelitian.....	48
Gambar 2: Citra Satelit Wilayah Dusun Jayan	55
Gambar 3: Data Penduduk Kalurahan Canden Berdasarkan Pekerjaan	57
Gambar 4: Data Penduduk Kalurahan Canden Berdasarkan Pendidikan	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang Ayah adalah pemimpin dalam keluarga. Ayah mempunyai peran besar dalam membimbing dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri (ibu) dan anak-anak mereka. Peran seorang ayah dalam keluarganya tidak hanya sebatas pencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan primer keluarga. Lebih dari itu, ayah juga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Besarnya peran ayah dalam mendidik anak-anak mereka sama besarnya dengan peran ibu. Dengan demikian berarti bahwa pengasuhan antara ayah dan ibu secara seimbang terhadap anak akan membentuk perilaku positif.

Di dalam agama Islam, pendidikan anak bukanlah kewajiban seorang ibu secara mutlak. Al-Qur'an justru menunjukkan besarnya peran ayah dalam mendidik anak. Sebagai contoh, dialog antara ayah dan anak dalam Al-Qur'an yaitu pada Surat al-Baqarah ayat 132 dan Surat Yūsof ayat 67. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang Luqman, Nabi Ya'qūb, dan Nabi Ibrāhim yang sedang mendidik akidah anak mereka.²

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qūb. (Ibrāhim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka

² Indra Supriatin, "Peran Ayah dalam Keluarga" dikutip dari <http://bina-insani.org/menakar-peran-ayah-dalam-keluarga/>, diakses 22 November 2019 jam 13.40 WIB.

janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS. al-Baqarah ayat 132).³

وَقَالَ يَبْنَی لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ
إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Terjemahan:

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”. (QS. Yūsus ayat 67).⁴

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنَی لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S Luqmān ayat 13).⁵

Betapa besarnya peran ayah terhadap anak juga ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa peran ayah memberi dampak positif terhadap perkembangan anak mereka, baik secara motorik, emosional, kognitif, dan sosial.⁶ Peran ayah juga meningkatkan

³ Kementerian Agama, R.I., 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Cet. I. Jakarta: Kementerian Agama R.I, hlm. 23.

⁴ Kementerian Agama, R.I., 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Cet. I. Jakarta: Kementerian Agama R.I, hlm. 328.

⁵ Kementerian Agama, R.I., 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Cet. I. Jakarta: Kementerian Agama R.I, hlm. 412.

⁶ Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (*Fathering*) pada Pengasuhan Anak Usia Dini", *Psikowacana Vol 11 No 1*, 2011, hlm. 1. Lihat juga Jennifer Baxter dan Diana Smart, "Fathering in Australia among Couple Families with Young Children. Australian Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs", *Occasional Paper*, 2011, h. 26. dan Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, "An Update and Expanded Meta-Analysis of Nonresident Fathering and Child Well-Being", *Jorunal of Family Psychology Vol 27 No 4*, 2013, hlm. 589.

motivasi prestasi belajar anak⁷ dan prestasi akademik anak.⁸ Sementara itu, temuan lain mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sangat terkait dengan penyesuaian perilaku anak,⁹ berdampak positif terhadap *self-esteem* remaja¹⁰ dan pengungkapan diri remaja.¹¹ Selain itu, keterlibatan ayah juga dapat mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pengasuhan seksualitas yang dilakukan belum optimal.¹²

Sayangnya, Indonesia merupakan *fatherless country* di mana peran atau keterlibatan ayah terhadap pendidikan keluarga sangat minim.¹³ Dari pra observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa para informan di dusun Jayan belum sepenuhnya mengetahui perannya sebagai ayah. Sebagian besar dari informan menganggap bahwa perannya sebagai ayah adalah pencari nafkah bagi keluarga dan pemenuhan pendidikan formal anak-anak mereka. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan ketika penulis bertanya, 'Apa peran Bapak sebagai ayah?', yaitu dijawab sebagai berikut:

⁷ Siti Nurhidayah, "Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam *Coparenting* terhadap Prestasi Belajar Anak", *Jurnal FISIP: Soul Vol 1 No 2*, 2008, hlm. 13.

⁸ Kari Adamsons dan Sara K. Jonhson, "An Update and Expanded...", hlm. 589.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ismi Isnaini Kamila dan Mukhlis, "Perbedaan Harga Diri (*Self-Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah", *Jurnal Psikologi Vol 9 No 2*, 2013, h. 100. Lihat juga Mikiyasu Hakoama dan Brian S. Ready, "Fathering Quality, Father-Child Relationship, and Child's Developmental Outcomes", *The American Assosiation of Behavior and Social Science Jurnal Vol. 15*, 2011, hlm. 1.

¹¹ Khoirunnisa dan Imam Setyawan, "Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Ayah dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Awal", *Jurnal Empati Vol 3 N. 4*, 2014, hlm. 1.

¹² Setyawati dan Prambudi Rahardjo, "Keterlibatan Ayah serta Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto", *Proceeding Seminar* (Purwokerto: LPPM UMP, 2015), hlm. 1.

¹³ Pernyataan Elly Risman (Psikolog dan tokoh Yayasan Kita dan Buah Hati) dalam acara Indonesia Lawyer Club: "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?" edisi Selasa 16 Februari 2016 di TVOne.

Peran orang tua sebagai ayah, yang utama Saya ya..... menghidupi perekonomian atau memenuhi kebutuhan pokok Bu, dan juga memenuhi kebutuhan sehari-hari,lalu menyekolahkan anak -anak saya sesuai dengan kemampuan itu yang utama.¹⁴

Hal yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh informan yang lain seperti berikut ini :

Tugas utama saya sebagai ayah ya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga, terutama anak-anak biar pada bisa untuk biaya sekolah.¹⁵

Padahal, dalam tumbuh-kembangnya, anak-anak membutuhkan figur ayah, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki.¹⁶ Purwandari menemukan fakta bahwa anak laki-laki maupun perempuan tidak memiliki kedekatan dengan ayah mereka meningkatkan konflik gender dan kebingungan gender pada anak¹⁷ di mana hal ini akan menyebabkan perilaku seksual menyimpang, yaitu homoseksual di kalangan pria maupun wanita.¹⁸ Hal ini pun dialami oleh salah satu artis Indonesia, yaitu Jupiter Fortissimo, yang mengaku bahwa ia menjadi gay disebabkan karena hilangnya sosok ayah yang menjadi sosok maskulin untuknya.¹⁹

Melihat fakta di atas, bahwa ketidakhadiran sosok ayah menyebabkan konflik gender dan kebingungan gender, maka pendidikan agar terbentuk identitas gender bagi anak menjadi penting. Selanjutnya,

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agung, pada tanggal 10 Juli 2020.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Joni Hanan Yundoko, pada tanggal 10 Juli 2020.

¹⁶ Pernyataan Elly Risman (Psikolog dan tokoh Yayasan Kita dan Buah Hati) dalam acara Indonesia Lawyer Club: "LGBT Marak, Apa Sikap Kita?" edisi Selasa 16 Februari 2016 di TVOne.

¹⁷ Eny Purwandari, "Figur Orangtua dengan *Cross Sex Gender*: Telaah Kasus Remaja Beresiko Penyalahgunaan NAPZA", *Proceeding Seminar Nasional*, 2015, hlm. 280.

¹⁸ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, "Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologi Anak", *Proceeding Seminar Nasional Parenting*, 2013, hlm. 258.

¹⁹ Pernyataan Jupiter Fortissimo dalam scara Rumpi No Secret edisi 8 Januari 2016 di TransTV.

pendidikan anak dalam keluarga haruslah diberikan sejak dini, termasuk pendidikan agar terbentuk identitas gender anak. Pada usia 6-8 tahun, anak mulai masuk pada fase identifikasi dalam lingkup yang lebih luas.²⁰ Pada usia ini, anak banyak bergerak, mulai bergaul dengan teman sebaya, selalu ingin tahu, banyak bertanya, mulai belajar mengenai salah dan benar, dan sebagainya.²¹ Disinilah pentingnya peran pendidikan agar terbentuk keadilan gender anak mulai dibimbing lebih intens oleh kedua orangtua karena anak harus tahu dengan jelas bahwa dia adalah laki-laki atau perempuan, serta sikap yang harus mereka putuskan, sebagai laki-laki dan perempuan.

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf, anak usia 6-8 tahun adalah tahap perkembangan kepribadian setelah tahap *phallic* (kisaran usia 4-5 tahun). Tahap *phallic* ditandai dengan perkembangan kepribadian anak yang masih dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarga serta perlakuan keluarga sangat menentukan kepribadiannya.²² Kemungkinan munculnya gejala psikologis pada tahap ini salah satunya adalah *masculine protest* yang terjadi pada anak perempuan. Mereka memprotes kondisinya sebagai perempuan, sehingga lebih suka berperan sebagai laki-laki. Ini terjadi apabila orang

²⁰ Dewi Rokmah, "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko terhadap HIV/AIDS pada Waria", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 1 No 1*, 2015, hlm. 128.

²¹ Muhammad Said Mursi, "*Seni Mendidik Anak*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. xiii.

²² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

tuanya bersikap merendahkan perempuan, atau mungkin ibu sebagai sosok yang diidentifikasi, dianggap kurang feminin.²³

Dalam tahap *phallic*, anak laki-laki berkemungkinan mengalami gejala *oedipus complex*, sebuah kondisi psikologis dimana anak mengalami ambivalensi identitas, sebagai akibat dari ibu dengan kasih sayang berlebihnya, memiliki peran pengasuhan lebih banyak dibanding ayah, ayah terlalu bersikap keras, dan ayah jarang di rumah. Akibatnya, mereka cenderung lebih membenci ayah (sehingga condong kepada identitas keibuan yang lemah lembut) atau mengidentifikasi dirinya melalui ayah (sehingga bersikap kasar).²⁴ Hasil dari proses identifikasi inilah yang dibawa anak menuju tahap selanjutnya, yaitu tahap perkembangan kepribadian usia 6-8 tahun (tahap latensi), dimana mereka akan mengarungi kehidupan dengan lingkup yang lebih luas, sehingga proses latensi dari identifikasi gender tersebut perlu didampingi oleh kedua orang tuanya, terlebih ayah, dimana hadir atau tidaknya ayah berperan besar pada identitas gender anak.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jayan, Kalurahan Canden, Kapanewon Jetis Bantul sebab Kalurahan Canden menjadi lokasi pelaksanaan beberapa program pemberdayaan keluarga, seperti Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) yang bergerak dalam upaya untuk menyejahterakan keluarga di bidang pendidikan, ekonomi kesehatan dan lingkungan. Martantri dalam penelitiannya menyebut, bahwa Kalurahan

²³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, hlm. 61.

²⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, hlm. 62.

Canden secara perlahan mampu menurunkan angka kemiskinan warganya dari angka 2905 jiwa menjadi 1412 jiwa pada tahun 2015.²⁵ Artinya, dengan berbagai program pemberdayaan yang ada, Kalurahan Canden perlahan bergerak menuju masyarakat yang berdaya.

Gerak perkembangan tersebut memiliki banyak arti. Jika penurunan angka kemiskinan dilihat sebagai salah satu dimensi kesejahteraan, maka turunnya angka kemiskinan menandakan bahwa ada tingkat pekerjaan yang sedikit banyak memiliki peranan yang lebih dari satu anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Yunita²⁶ di Kalurahan Canden pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 28 responden ibu yang memiliki anak balita, mayoritas berperan penuh sebagai pengasuh anak. Artinya, dalam kondisi tersebut, ayah lebih berperan sebagai pemenuh kebutuhan keluarga dengan bekerja.

Keberhasilan Kalurahan Canden dalam menurunkan angka kemiskinan pada tahun 2015, dalam aspek ekonomi, terdapat indikasi bahwa hal tersebut sedikit banyak ditentukan oleh ayah sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga. Yang artinya, peran pengasuhan ayah di Kalurahan Canden patut untuk diketahui sejauh mana dan bagaimana bentuknya. Dalam upaya menggali peran pendidikan yang dimainkan oleh ayah tersebut, penulis memfokuskan penelitian di Dusun Jayan, dimana

²⁵ Dwi Martantri, "Peranan Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) dalam Penguatan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul", *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016, hal. 3-4.

²⁶ Sri Sundari dan Lusi Hardiyani Yunita, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Balita Stunting di Desa Canden, Jetis II Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7 (1). Desember 2020, pp 17-28, DOI: <https://10.48092/jik.v7i1.115>, hlm. 19.

Dusun Jayan, berdasarkan observasi dokumen penelitian, masih minim dari eksplorasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan atas pertimbangan pentingnya keterlibatan ayah dalam mendidik anak, terlebih anak usia 6-8 tahun serta berbagai dampak yang timbul sebagai akibat dari terbaikannya peran ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak dan pentingnya pendidikan agar terbentuk keadilan gender anak, maka penelitian ini penting dan strategis untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lembaga pertama dan utama di mana anak memperoleh pendidikan dari orang tua —bukan hanya ibu melainkan juga ayah, mempunyai peran penting dalam proses pendidikan tersebut. Selain itu, anak merupakan generasi penerus keluarga dan juga bangsa. Bila generasi penerus rapuh, maka masa depan keluarga bahkan bangsa akan mengalami kemerosotan.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menfokuskan pada Peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah ditentukan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi ayah mengenai perannya sebagai ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Kalurahan Canden?
- b. Bagaimana peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Kalurahan Canden?
- c. Bagaimana dampak peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Kalurahan Canden?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap persepsi ayah mengenai perannya sebagai ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Kalurahan Canden.
- b. Untuk mengidentifikasi peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Kalurahan Canden.
- c. Untuk mengungkap dampak peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Kalurahan Canden.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai sumbangan keilmuan dibidang pendidikan, khususnya teori tentang keadilan gender pada anak. Selain itu, penelitian ini bertujuan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agar terbentuk keadilan gender pada anak usia 6-8 tahun.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi atau lembaga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.
2. Dalam hal manfaat praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu penyelesaian persoalan orang tua atau ayah muslim di Dusun Jayan Kalurahan Canden Jetis Bantul, terutama para ayah yang memiliki anak berusia 6-8 tahun dalam hal pendidikan agar terbentuk keadilan gender.
3. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan agar terbentuk identitas gender pada anak usia 6-8 tahun.

C. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembacaan dan memberikan gambaran tentang pembahasan penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bab. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang meliputi: karakteristik anak usia 6-8 tahun keadilan gender, dan peran ayah. Bab III adalah metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV berisi penjelasan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: gambaran umum Dusun Jayan, Kalurahan Candan, hasil penelitian, dan pembahasan. Terakhir adalah Bab V yang merupakan penutup tesis ini, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Di Indonesia, maupun negara-negara lain, penelitian mengenai peran ayah telah banyak dilakukan. Noviandari dan Mursidi (2020) dalam penelitiannya berjudul “Fathering In Parenting For Early Children In Banyuwangi City East Java Indonesia” setidaknya merupakan gambaran bagaimana bentuk pola pengasuhan ayah di Indonesia, dalam konteks tersebut di Banyuwangi Jawa Timur. Penelitian kualitatif tersebut mengambil data penelitian dari 25 subyek ayah yang memiliki anak berusia 4-7 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki kepekaan dalam upaya untuk melanjutkan pendidikan anak hingga tingkat tertinggi, mengajarkan nilai moral, dan dalam pembentukan karakter anak. Namun, karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga, dimana ayah berperan sebagai pemenuh kebutuhan tersebut, sosok ayah tidak mampu secara penuh terlibat dalam proses tersebut.²⁷

Peran ayah dalam pengasuhan anak akan lebih banyak dilakukan oleh ayah sebagai orang tua tunggal. Dalam penelitian Montezuma dan Lentari (2020) yang berjudul “Gambaran Dimensi dari *Fathering Self-Efficacy* pada Ayah Tunggal Yang Mengasuh Anak Usia Dini” dijelaskan bagaimana peran tersebut dimainkan oleh ayah. Penelitian fenomenologi

²⁷ Noviandari, H. and Mursidi, A., 2020. “Fathering In Parenting For Early Children In Banyuwangi City East Java Indonesia”. *International Jurnal of Education Schoolars*, 1(1), pp.1-6.

ini menjadikan tiga sosok ayah tunggal sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan ketiga ayah tersebut memiliki kesamaan dalam hal instrumental care and routines, sedangkan dalam delapan aspek yang lain, mereka berbeda pandangan. Peran yang dilakukan tersebut berbeda-beda disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena dorongan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, kondisi emosional atau mental dari ayah tunggal, serta pemaknaan yang dimiliki terhadap perannya sebagai ayah.²⁸

Berbeda dengan ayah tunggal, pola pengasuhan yang dilakukan oleh ibu single parent juga memiliki karakteristiknya tersendiri. Paramitha (2018) dalam penelitiannya berjudul “Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak di Kapanewon Maritengngae Kabupaten Sidrap: Suatu Kajian Antropologi Gender” menunjukkan bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu tunggal di Kabupaten Sidrap yang dipengaruhi oleh budaya Bugis berupa konsep *Siri'* memiliki bentuk pola asuh yang demokratis. Ibu tunggal juga lebih mengutamakan pemenuhan peran domestiknya terlebih dahulu sebelum memainkan peran publik.²⁹

Berbeda dengan pengasuhan ibu *single parent* di atas yang dipengaruhi oleh budaya Bugis, pola asuh anak perempuan Gayo dipengaruhi oleh budaya yang melingkupi mereka sendiri. Dalam

²⁸ Christabel Davina Fidelia Montezuma dan Fransisca Rosa Mira Lentari, “Gambaran Dimensi dari Fathering Self-Efficacy pada Ayah Tunggal yang Mengasuh Anak Usia Dini,” *PHILANTHROPY: Journal of Psychology* 4, no. 1 (22 Mei 2020): 1, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1731>.

²⁹ Dyan Paramitha, “Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender).” 1 (2018): 7.

penelitiannya, Mahyudin dan Nurbaiti (2018) menunjukkan bahwa perempuan Gayo dalam melakukan pola pengasuhan anak cenderung menempatkan anak laki-laki pada posisi yang penting. Hal ini disebabkan oleh budaya suku Gayo yang memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Latar budaya inilah yang kemudian memunculkan pola asuh bias gender dimana peranan individu dilihat dari identitas gender yang dimiliki.³⁰

Di sisi lain, pola pengasuhan yang dimainkan oleh sosok ayah juga dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki ayah. Penelitian Nurhayani (2019) berjudul “Fathering Styles Of Moslem Families Perceived From Personality Types In North Sumatera”, dari subyek 45 orang ayah suku Minang dan 45 orang ayah suku Batak menunjukkan, bahwa tipe kepribadian dengan suku saling berinteraksi dalam mempengaruhi pola pengasuhan ayah. Figur seorang ayah harus ada dan terlibat, baik secara langsung maupun dengan menghadirkan figur lain yang dapat melakukan peran ayah agar membantu anak terhindar dari masalah-masalah di masa depan sebagai akibat dari ketiadaan peran ayah tersebut.³¹

Dalam konteks wacana peran ayah dalam pengasuhan anak, penelitian yang dilakukan oleh Widarahesty (2018) berjudul “*Fathering Japan*’: Diskursus Alternatif dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender di Jepang” menunjukkan bahwa di Jepang terdapat *Non-Government*

³⁰ Mahyudin Mahyudin dan Nurbaiti Nurbaiti, “Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (20 Mei 2018): 40, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.102>.

³¹ Nurhayani, N. (2019). Fathering Styles Of Moslem Families Perceived From Personality Types In North Sumatera. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 5(1). DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.960.

Organization (NGO) yang bergerak dalam upaya pengarusutamaan isu berbasis gender dimana *stereotype* ayah tradisional yang kurang memiliki peran pengasuhan anak harus dilawan. Studi wacana ini menunjukkan bahwa di Jepang, terdapat upaya untuk mengampanyekan bahwa ayah pun memiliki peran yang sama untuk mengasuh anak sebagaimana perempuan dan upaya mengadvokasi ayah dari belenggu stereotip bias gender.³²

Penelitian yang dilakukan Setyawati dan Rahardjo (2015) mengenai keterlibatan ayah terhadap perilaku anak dengan judul “*Keterlibatan Ayah serta Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto*”. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di mana subyek penelitiannya adalah para ayah dari remaja SLTP dan SLTA di Purwokerto. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu keterlibatan ayah, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencegah perilaku seks pranikah. Keterlibatan ayah secara langsung berupa dialog, memberi aturan, nasehat, dan penanaman nilai moral dalam keluarga. Sementara keterlibatan ayah tidak langsung berupa hubungan baik dalam keluarga serta relasi yang harmonis antara ayah dan ibu. Namun begitu, pengasuhan seksualitas yang dilakukan ayah belum optimal mencakup keseluruhan aktivitas dan interaksi yang memberikan

³² Yusy Widarahesty, “*Fathering Japan*’: Diskursus Alternatif dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender Di Jepang,” *Jurnal Kajian Wilayah* 9, no. 1 (28 Juni 2018): 62, <https://doi.org/10.14203/jkw.v9i1.786>.

arahan atau bimbingan pada remaja sesuai dengan identitas jenis kelaminnya.³³

Di Indonesia, peran sosok ayah dalam pembentukan identitas gender anak setidaknya ditunjukkan oleh Wahyu Prastiyani (2017) dalam penelitiannya berjudul “Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta”. Penelitian tersebut mengambil subyek penelitian lima orang ayah berusia 0-10 tahun. Hasilnya, bahwa pemahaman ayah muslim di lokasi tersebut adalah ayah berperan sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi, pelindung, pendidik, dan pendamping sosok ibu. Peran ayah dalam pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun adalah sebagai teman berbagi, teladan, sumber pengetahuan, dan peran *disciplinary*. Peranan ayah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: latar belakang pendidikan ayah, latar belakang etnis/budya, lama jam kerja, kesadaran atas tanggung jawab sebagai orang tua, kerja sama dan kesepakatan bersama, imu parenting ayah, kebanggaan atas keberhasilan anak, serta kesehatan mental ayah.³⁴

Peran pola asuh ayah juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini setidaknya dilihat dari penelitian Aisyah dkk. (2019)

³³ Rahardjo Dan Setyawati, “Keterlibatan Ayah Serta Faktor–Faktor Yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto,” *In LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Seminar Nasional*, 26 September 2015.

³⁴ Wahyu Prastiyani, “Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (25 Juli 2017): 68–88, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6>.

berjudul “Peran Ayah (*Fathering*) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018)”. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa peran ayah berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Peranan tersebut dilihat dari kedekatan anak dengan ayah, nilai yang dianut oleh ayah dan keluarga, serta latar belakang keluarga. Pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak antara lain: anak cenderung pendiam dan kurang memiliki interaksi dengan lingkungan sosialnya, dan anak memiliki sikap pro sosial, dimana ia dengan riang dan terbuka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.³⁵

Faktor-faktor tersebut di atas, baik internal maupun eksternal yang berpengaruh terhadap identitas gender anak juga dilihat oleh Gokma Nafita Tampubolon (2018) dalam penelitiannya berjudul “Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 4-7 tahun dalam Keluarga Komuter”. Penelitian ini melihat bagaimana orang tua yang melakukan perjalanan dari tempat tinggal mereka ke tempat kerja mereka hampir setiap hari pulang-pergi berpengaruh terhadap identitas dan peran gender anak. Kuesioner online disebar dengan 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, perkembangan identitas gender dan peran gender anak dari keluarga komuter tidak berpengaruh besar pada perkembangan gender anak. . Faktor yang berperan penting antara lain

³⁵ Dewi Siti Aisyah, Nancy Riana, dan Feronica Eka Putri, “Peran Ayah (*Fathering*) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018)” 3, no. 1 (2019): 11.

karena orang tua tersebut menghabiskan waktu berkualitas bersama anak-anak mereka saat berada di rumah.³⁶

M. Arsyad (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Bapa dalam Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga: Islam dan Sains”, mengatakan bahwa orang tua mengambil peranan yang unik dan utuh bagi masa depan anaknya secara fitrah. Dengan kesuksesan dalam pengelolaan anak didalam rumah tangga akan meningkatkan kekuatan dan kekompakan dirumah tangga itu sendiri dan akan memberikan imbas positif bagi masyarakat dan negara. Jadi jelas peran gender orang tua khususnya ayah juga menjadi patokan dan penentu kesuksesan anak dimasa depan.³⁷

Penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara gender ayah terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dilakukan oleh Danisworo dan Amalia (2019). Penelitian yang berjudul “*Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah*” ini dilakukan di Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang dan Bekasi dengan 371 partisipan ayah yang memiliki anak berusia 0-12 tahun. Penelitian kuantitatif ini menunjukkan hasil bahwa *psychological well-being, gender ideology*, dan waktu yang dihabiskan oleh ayah bersama dengan anak, menjadi prediktor yang signifikan terhadap keterlibatan

³⁶ Tampubolon, Gokma Nafita, “Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter,” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, no. Vol 6, No 1 (2018) (2018): 1–9.

³⁷ Nurazidawati Mohamad Arsyad dkk., “Peranan Bapa dalam Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga: Islam dan Sains,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 16, no. 2 (25 Desember 2017): 169, <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i2.4138>.

ayah. Sedangkan waktu kerja ayah, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan ayah.³⁸

Sumaryanti (2018), dalam penelitiannya berjudul “Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren” mengemukakan temuan penelitian bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kebijakan yang diterapkan masih responsif terhadap isu keadilan gender. Hal ini disebabkan oleh adanya sistem patriarki dimana laki-laki berperan dalam mengontrol kerja perempuan. Penelitian ini cukup menunjukkan bagaimana peran cara pandang patriarki yang berlaku di masyarakat berperan dalam menentukan arah pembangunan, khususnya pendidikan yang memiliki sensitivitas terhadap keadilan gender.³⁹

Dalam praktiknya di masyarakat, peran pengasuhan orang tua dalam membentuk keadilan gender pada ada dapat berujud dalam berbagai bentuk tradisinya, sesuai kebudayaan yang dimiliki. Violeta Inayah Pama (2016) dalam penelitiannya berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Berperspektif Gender Melalui Tradisi Masyarakat Melayu Siak” menunjukkan, bahwa pendidikan tersebut mewujudkan dalam tradisi lisan. Tradisi tersebut dilangsungkan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam menidurkan anak, penggunaan bahasa tertentu yang netral dan dalam lagu

³⁸ Cantyo Atindriyo Dannisworo dan Fadhilah Amalia, “Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah,” *Jurnal Psikologi* 46, no. 3 (4 Desember 2019): 241, <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>.

³⁹ Sumaryati Sumaryati, “Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren,” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 02 (14 Desember 2018): 211, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v2i02.1315>.

permainan anak. Pelaksanaan tradisi ini terbukti berperan penting dalam mendidik anak, dimana laki-laki dan perempuan dididik untuk setara.⁴⁰

Posisi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat juga dapat dilihat dari konsepsi tentang keadilan untuk mendapatkan pendidikan, setidaknya jika dilihat dari cara pandang suatu keluarga. Evi Fatimatur Rusydiyah (2016) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa dalam pendidikan gender, peran orang tua menentukan arah pendidikan anak, dimana jika dalam suatu keluarga terdapat bias gender, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pola pikir anak di masa yang akan datang. Sehingga, hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa mempertimbangkan jenis kelaminnya adalah sebetulnya upaya untuk membentuk pola pikir anak yang mampu menghormati orang lain sebagai individu yang memiliki hak yang sama.⁴¹

Pola pengasuhan bias gender berpeluang membentuk anak dengan kepribadian yang kurang baik. Wilis Werdiningsi (2020) dalam penelitiannya, yaitu “Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak” ditemukan bahwa pola pengasuhan anak yang tidak

⁴⁰ Violeta Inayah Pama, “Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Berprespektif Gender Melalui Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Siak,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 15, no. 2 (1 Desember 2016): 136, <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2644>.

⁴¹ Evi Fatimatur Rusydiyah, “Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga)” 4 (2016): 24.

mencerminkan kesetaraan dan keadilan gender dapat membentuk perilaku anak yang tidak responsif.⁴²

Beberapa penelitian sebagaimana yang tersebut di atas telah membahas setidaknya tiga tema besar, yaitu: 1) keterlibatan atau peran ayah dalam menjalankan pola asuh anak, baik dalam tataran wacana maupun praktik; 2) implikasi pengasuhan anak yang dilakukan ayah terhadap aspek sosial, emosional, intelektual, dan motorik anak; 3) faktor-faktor yang memengaruhi peran atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak; dan 4) berbagai bentuk pendidikan dalam rangka pembentukan identitas gender anak.

Dari 17 (tujuh belas) penelitian yang telah penulis *review* di atas, hanya penelitian yang dilakukan oleh Arsad dkk., (2017) yang hampir sama dengan mengambil judul “Peranan Bapa dalam Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga: Islam dan Sains”. Hanya saja, penelitian ini berbeda dari penelitian Arsad dkk., dimana penelitian ini dimaksudkan untuk menindaklanjuti penelitian tentang peran ayah dalam mewujudkan keadilan gender yang penulis fokuskan pada pembahasan peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut dimana ini adalah penelitian lapangan (*field study*) di Dusun Jayan, Kalurahan Canden, Kapanewon Jetis Bantul. Dengan

⁴² Wilis Werdiningsih, “Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak” 1, no. 1 (2020): 16.

demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek metode penelitian dan fokus kajian.

B. Kerangka Teori

1. Karakteristik Anak Usia 6-8 Tahun

a. Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-8 Tahun

Pada usia ini, kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan dunia dan minat anak semakin luas sehingga pengertian tentang manusia dan objek-objek semakin bertambah. Pada usia ini pula daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional, dan objektif. Dalam teori kognitif Piaget, pemikiran anak usia ini disebut pemikiran operasional konkrit di mana aktivitas mental difokuskan pada objek dan peristiwa yang dapat diukur atau nyata.⁴³

Pada usia ini pula anak mulai mengembangkan pemikiran kritis.

Santrock merumuskan pemikiran kritis sebagai berikut:

Pemikiran kritis (*critical thinking*) yaitu memahami makna masalah secara lebih dalam, mempertahankan agar tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pernyataan-pernyataan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan.⁴⁴

⁴³ Desmita, "Psikologi Perkembangan" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 156.

⁴⁴ John W. Santrock, "Life-Span Development Jilid 1", (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 316.

Pemikiran kritis ini penting untuk dibangun agar anak memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Dalam hal ini, Sternber memberi langkah untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu mengajarkan anak menggunakan proses berpikir yang benar; mengembangkan strategi pemecahan masalah; meningkatkan gambaran mental anak; memperluas landasan pengetahuan anak; dan memotivasi anak menggunakan keterampilan berpikir yang baru dipelajari.⁴⁵

b. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 6-8 Tahun

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berhubungan sosial atau merupakan suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi maupun moral agama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses sosialisasi orangtua mengenai berbagai aspek kehidupan sosial dan memberikan contoh dalam menerapkan norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Apabila lingkungan sosial tersebut memberi peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka perkembangan sosial anak akan mencapai kematangan. Sebaliknya, jika lingkungan sosial anak kurang kondusif, maka anak cenderung tidak mampu melakukan penyesuaian diri (*maladjustment*),

⁴⁵ Desmita, "Psikologi Perkembangan", hlm. 162.

seperti minder, mendominasi orang lain, egois, menyendiri, dan kurang mempedulikan norma dalam berperilaku.⁴⁶

Perkembangan sosial pada anak usia 8 tahun ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan orang dewasa dan teman lain di sekitarnya. Selain dari itu, pada usia ini anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau dengan teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya menjadi lebih luas. Pada usia ini pula, anak mulai memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri dari sifat egosentris (berfokus pada diri sendiri) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (memperhatikan kepentingan orang lain). Selain itu, anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*). Akibat semakin luas interaksi anak dengan lingkungan, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.⁴⁷

Sementara itu, pada usia ini, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima dalam masyarakat. Anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Pada proses peniruan,

⁴⁶ Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 122-126.

⁴⁷ Ernawulan Syaodih, "*Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)*", *Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi*, 2003, hlm. 15.

kemampuan orangtua dalam mengendalikan emosi sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Apabila anak berkembang dalam lingkungan keluarga memiliki emosi stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Sebaliknya, apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosi kurang stabil dan kurang terkontrol, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.⁴⁸

c. Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia 6-8 Tahun

Setiap tahap perkembangan individu mempunyai tugas perkembangan masing-masing. Tugas tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan hidupnya. Jika individu tidak dapat menuntaskan tugas perkembangan sesuai tahap perkembangan, akan menyebabkan ketidakbahagiaan, penolakan, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas perkembangan berikutnya.

Pada usia 6-8 tahun ini, menurut Freud, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf, tahap tersebut disebut sebagai tahapan latensi, yang ditandai perilaku anak yang mulai mengembangkan dan memperluas kontak sosial.⁴⁹ Mengenai tugas perkembangan anak usia 6-8 tahun, Yusuf mengemukakan sembilan tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh anak, yaitu:⁵⁰

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.

⁴⁸ *Ibid.* h. 16

⁴⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian...*, hlm. 64.

⁵⁰ Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan...*", hlm. 69-71.

- 2) Belajar membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Disini, anak mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan dan mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelamin.
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya di mana anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi, dan teman sebaya.
- 4) Belajar memainkan peranan sesuai jenis kelaminnya. Perbedaan jenis kelamin pada usia ini semakin tampak. Sebagai contoh, anak laki-laki akan melarang anak perempuan ikut dalam permainan khas laki-laki, seperti kelereng.
- 5) Belajar keterampilan dasar dalam menulis, membaca, dan berhitung.
- 6) Belajar mengembangkan sikap sehari-hari melalui penginderaan tentang sesuatu yang bermanfaat untuk peningkatan ilmu dan kehidupan bermasyarakat.
- 7) Mengembangkan kata hati, yaitu mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama. Tugas perkembangan ini berkaitan dengan penilaian benar-salah dan boleh-tidak boleh.
- 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi sehingga nantinya anak dapat hidup mandiri.

- 9) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga. Disini, anak mengembangkan sikap demokratis dan menghargai hak orang lain.

2. Keadilan Gender

a. Definisi Keadilan gender

Dalam *Kamus Psikologi*, kata gender didefinisikan sebagai berikut:

(yaitu, sebuah) istilah gramatis yang dipakai untuk mengklasifikasikan kata benda. Istilah ini muncul sebagai alternatif untuk diskusi mengenai perbedaan pria atau wanita, identitas mereka, peran sosial mereka, dsb.⁵¹

Sementara itu, Woolfolk menjelaskan bahwa kata gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu.⁵²

Selanjutnya, Woolfolk mendefinisikan identitas gender sebagai identifikasi diri seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender diartikan sebagai pengalaman pribadi seseorang mengenai apa arti menjadi laki-laki atau perempuan. Faktor psikologis, fisik dan sosial berperan dalam pembedaan gender.⁵³

Tidak jauh berbeda dengan Woolfolk, Sadli mengungkapkan bahwa identitas gender merupakan definisi seseorang tentang dirinya

⁵¹ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, "*Kamus Psikologi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 838.

⁵² Robert A. Baron, dan Donn Byrne, "*Psikologi Sosial Jilid 1*", (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 187.

⁵³ Jane Brooks, "*The Proseses of Parenting*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 436-437.

sebagai laki-laki atau perempuan di mana karakteristik perilakunya dikembangkan dari proses sosialisasi sejak lahir. Identitas gender berkembang pada usia dini dan diperkuat oleh interaksi anak dengan orang dewasa di sekitar mereka⁵⁴. Istilah lain dari gender adalah peran seks atau peran jenis kelamin. Block mendefinisikan peran seks tersebut sebagai “gabungan sejumlah sifat yang oleh seseorang diterima sebagai karakteristik pria dan wanita dalam budayanya”.⁵⁵

Pemerintah Indonesia dalam rangka mengarusutamakan gender dalam pembangunan, membuat aturan yang tertuang dalam Instruksi Presiden/INPRES No 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender, yang bertujuan untuk menurunkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki Indonesia dalam mengakses dan memperoleh manfaat pembangunan, serta meningkatkan partisipasi dalam dan penguasaan terhadap proses pembangunan.⁵⁶ Dalam peraturan tersebut, gender didefinisikan sebagai konsep yang mengacu pada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat.⁵⁷

Isu mengenai gender ini telah menjadi isu global yang sangat menarik perhatian dunia. Dengan mengarusutamakan gender dalam

⁵⁴ Saporinah Sadli, “*Berbeda tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*”, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 27-28.

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak (Jilid 2)*”, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 156.

⁵⁶ Pemerintah Republik Indonesia, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender, (Jakarta: 2000), diakses dari <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/inpres/21935>.

⁵⁷ Pemerintah Republik Indonesia, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender.

pembangunan, pemberdayaan serta dalam perbincangan sehari-hari, hal tersebut menjadi dasar untuk mengatasi persoalan ketiadilan gender yang masih terjadi di masyarakat menuju terwujudnya Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG).

Sebagai sebuah kesatuan paradigma, Kesetaraan dan Keadilan Gender menjadi tidak terpisahkan. Jika ditilik dari definisi masing-masing dari keduanya, maka kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Sedangkan Keadilan Gender didefinisikan sebagai suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan.⁵⁸

Dalam pandangan Islam, konsep keadilan atau kesetaraan gender secara umum membicarakan tentang hubungan laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka serta peran-peran sosial yang diemban oleh laki-laki dan perempuan, diperlihatkan dalam konsepsi yang rapi, indah dan bersifat adil. Konsep tersebut contohnya terdapat pada Surah al-Taubah, 9:71 sebagai berikut:

⁵⁸ Pemerintah Reppublik Indonesia, Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah, diakses dari <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/permendagri/5520>.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. al-Taubah, 9:71)⁵⁹

Dengan demikian, artinya, baik keadilan ataupun kesetaraan gender adalah keadaan bagi perempuan dan laki-laki menikmati status dan keadaan yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh dan sama-sama berpotensi dalam menyumbangkannya dalam pembangunan. Dengan demikian, kesetaraan gender adalah penilaian yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berbagai peranan yang mereka lakukan.⁶⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keadilan gender adalah keadaan bagi perempuan dan laki-laki menikmati status dan keadaan yang sama untuk merealisasikan hak asasinya secara penuh serta mampu mendayagunakan kemampuannya berdasarkan identifikasi atas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang dipengaruhi oleh aspek budaya, fisik, sosial, dan psikologis.

⁵⁹ Kementerian Agama, R.I., 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Cet. I. Jakarta: Kementerian Agama R.I, hlm. 129.

⁶⁰ KMNPP RI, Bahan informasi gender modul 2: Bagaimana mengatasi kesenjangan gender, Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta, 2001.

Selanjutnya, yang dimaksud keadilan gender dalam penelitian ini adalah kondisi dan perlakuan yang setara antara anak usia 6-8 tahun, baik laki-laki maupun perempuan berdasarkan identifikasi diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan dan hubungannya dengan peran gender yang sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.

b. Proses Pembentukan Keadilan Gender

Bagian penting dari pembentukan keadilan gender adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman atas gender mereka sehingga mereka dapat merumuskan tanggapan terhadap lingkungan mereka. Desmita mengungkapkan bahwa anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahapan dalam perkembangan gender. Ketiga tahapan tersebut, yaitu:

- 1) Pada tahap pertama, anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender, yaitu laki-laki atau perempuan.
- 2) Pada tahap kedua, anak mengembangkan keistimewaan gender, yaitu sikap tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki.
- 3) Pada tahap ketiga, anak memperoleh ketetapan gender, yaitu kepercayaan bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tidak berubah.⁶¹

Sementara itu, Gill Heiden memaparkan proses pembentukan identitas gender ke dalam tiga bagian, yaitu:⁶²

- 1) Ketetapan gender (*gender contanty*)

⁶¹ Desmita, "Psikologi Perkembangan", hlm. 146.

⁶² Derek Hook, et all [ed], "Developmental Psychology", (Lansdowne: UTC Press, 2002), hlm. 332-333.

Ketika anak menguatkan stereotype gender, terlebih dahulu anak akan menguatkan ketetapan gender mereka. Untuk mencapai pada ketetapan gender, anak harus memiliki pemahaman biologis gender. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa gender tidak berubah di mana pemahaman tersebut diperoleh dalam tiga tahap. Pertama, anak akan memperoleh identitas gender yang belum sempurna, baik secara laki-laki atau perempuan. Kedua, anak akan belajar bahwa alat kelamin tidak akan berubah (terjadi di usia sekitar empat tahun). Ketiga, anak akan memahami bahwa gender tetap sama, terlepas dari perubahan pakaian, penampilan, atau kegiatan (sekitar usia 5-6 tahun).

2) Penilaian gender (*gender valuing*)

Bagian penting dari kesadaran kategori sosial gender adalah bahwa anak-anak sering menilai kategori yang mereka anggap sebagai sumber dari diri mereka sendiri dan mendevaluasi kategori yang belum mereka miliki. Sering kali anak menilai kategori tertentu secara penuh untuk membentuk identitas gender. Perlu diketahui bahwa penilaian gender untuk anak perempuan lebih kompleks karena identitas maskulin lebih dihargai masyarakat, seperti di Afrika Selatan.

3) Stereotipe gender (*gender stereotyping*)

Bagian penting dari akuisisi label dan identitas gender adalah kesadaran mengambangkan stereotip gender. Anak-anak

yang berumur dua tahun telah memperoleh stereotip gender pada hal mainan dan kegiatan serta pekerjaan orang dewasa. Stereotip gender penting lainnya termasuk penampilan, rekan, dan tokoh-tokoh media. Pemeriksaan terhadap pengembangan keterampilan sosial sekitar gender harus mempertimbangkan latar belakang budaya ibu dan ayah yang berinteraksi secara berbeda dengan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki umumnya lebih banyak seks-stereotipe dibandingkan anak perempuan pada kegiatan yang disukai laki-laki. Hal ini mungkin terjadi karena anak perempuan menerima lebih bebas dalam hal membangun diri di sekitar stereotipe gender.

Dalam proses pembentukan identitas gender, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi proses tersebut, yaitu:⁶³

- a) Peran orangtua. *Stereotipe* gender yang orangtua yakini dan penjelasan tentang hal tersebut kepada anak akan berpengaruh terhadap pembentukan identitas gender anak. Orangtua cenderung lebih intens bersosialisasi kepada anak laki-laki dibandingkan kepada anak perempuan. Selain itu, anak-laki-laki mendapat tekanan untuk bertindak seperti anak laki-laki yang sebenarnya (*real boy*) dan tidak seperti anak perempuan. Sementara itu, anak perempuan lebih bebas dalam hal pakaian, permainan, dan teman bermain.

⁶³ *Ibid.* hlm. 338-339.

- b) Peran teman sebaya. Pada usia prasekolah, teman sebaya menghargai permainan yang sesuai dengan gender. Namun, anak yang tomboy adalah contoh terbaik dari *'bilingual gender'* yang sukses pada gender yang sama dan dalam lintas gender serta tidak dikucilkan oleh teman sebaya.
- c) Peran media. Media berkontribusi untuk membentuk identitas gender, yaitu dalam hal mengekspos *stereotype* gender. Media berfungsi sebagai sumber potensial dari *stereotype* peran gender di mana anak-anak dapat memasukkan ke dalam identitas gender mereka.
- c. Perkembangan Keadilan Gender Anak Usia 6-8 Tahun

Gender merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial pada masa awal anak-anak. Pada usia 5 sampai 7 tahun, anak belajar bahwa gender merupakan hal yang konsisten, mereka tetap anak perempuan meskipun berambut panjang atau pendek, memakai rok maupun celana.⁶⁴ Ketika konsep tentang ketetapan gender terbentuk dengan jelas, anak-anak akan termotivasi untuk menjadi seorang laki-laki atau perempuan sejati. Oleh sebab itu, anak-anak akan meniru model perilaku dari jenis kelamin yang sama. Pada usia ini pula, anak memperkuat stereotip gender dengan memilih mainan dan aktivitas yang dihubungkan dengan jenis kelamin mereka. Anak laki-laki menunjukkan kecenderungan tidak mengakui sesuatu

⁶⁴ Jane Brooks, *"The Proseses of..."*, hlm. 437.

yang berhubungan dengan perempuan, seperti permainan boneka karena identik dengan anak perempuan. Sementara itu, anak perempuan tidak terlalu menolak dengan permainan laki-laki, seperti permainan balok dan truk.⁶⁵

Selanjutnya, Berk mengemukakan bahwa pada usia 6 tahun, anak laki-laki memperkuat identifikasi mereka dengan ciri-ciri maskulin. Sedangkan di sisi lain, perempuan mengalami penurunan identifikasi terhadap ciri-ciri feminin. Meskipun seorang anak perempuan condong pada sisi feminin, mereka mulai mencoba karakteristik gender lainnya. Hal ini juga terlihat dari kegiatan anak-anak. Meskipun anak laki-laki menonjolkan karakteristik maskulinnya, anak perempuan merasa bebas untuk bereksperimen dengan pilihannya secara luas. Bagi perempuan, selain memainkan permainan perempuan, mereka tidak segan untuk bermain permainan laki-laki, seperti membangun benteng di halaman belakang.⁶⁶

d. Sosialisasi Peran Gender

Sosialisasi mengenai peran gender penting dilakukan karena hal ini akan membantu anak untuk mengukuhkan peran gender sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Brooks mengemukakan beberapa cara dalam mengajari anak tentang peran gender, diantaranya yaitu:⁶⁷

⁶⁵ Desmita, "*Psikologi Perkembangan*", hlm. 147-148.

⁶⁶ Laura E. Berk, "*Development Through the Lifespan (Second Edition)*", (Boston: Allyn and Bacon, 2001), hlm. 331-332.

⁶⁷ Jane Brooks, "*The Proseses of ...*", hlm. 442-444.

- 1) Orangtua memberi contoh perilaku gender dalam interaksi langsung dengan anak, seperti ibu melakukan aktivitas dan pengasuhan sehari-hari, sementara ayah lebih bersifat langsung dan tegas.
- 2) Orangtua dapat merangsang perilaku *stereotype* secara tidak langsung ketika mereka merespon anak laki-laki dan perempuan secara berbeda. Perbedaan perilaku secara tidak langsung memperkuat perilaku gender, yaitu sikap asertif pada anak laki-laki dan keterampilan verbal pada anak perempuan.
- 3) Orangtua mengajari secara langsung mengenai perilaku yang sesuai gender.
- 4) Orangtua mempengaruhi anak mengenai perilaku gender melalui dorongan terhadap kegiatan dan ketertarikan yang berbeda.
- 5) Ibu dan ayah memunculkan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan.

Sementara itu, Hurlock memaparkan tiga metode dalam belajar memerankan peran gender, yaitu:⁶⁸

- 1) Meniru. Anak akan meniru pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial yang berlaku di lingkungannya. Jika orang yang ditiru tidak sesuai dengan jenisnya dan tidak diterima dalam kelompok, maka anak belajar pola perilaku yang membahayakan penerimaan.

⁶⁸ Elizabeth B. Hurlock, "Perkembangan Anak", hlm. 177-178.

- 2) Identifikasi. Metode ini cenderung memberikan hasil yang lebih baik. Biasanya objek identifikasi anak dalam keluarga adalah yang berjenis kelamin sama di mana orang tersebut adalah yang diidolakan sang anak. Namun, terdapat masalah yang muncul dari metode identifikasi, yaitu anak sering mengubah idolanya sehingga objek identifikasinya pun berubah. Masalah lainnya adalah pola yang dipelajari mungkin tidak sesuai dengan minat dan kemampuan anak sehingga hal tersebut akan mendatangkan rasa kecewa dan frustrasi.
- 3) Pelatihan. Melalui metode ini, orangtua harus mempertimbangkan minat dan kemampuan anak sehingga hasilnya akan baik. Jika orangtua memaksakan peran gender kepada anak maka anak akan mengalami ketidakpuasan dan frustrasi.

Herdiansyah memberikan dua model sosialisasi pembelajaran gender, yaitu model transaksional dan model interaksional. Model transaksional merupakan cara sosialisasi gender di mana karakter anak mempengaruhi bagaimana orangtua memperlakukan mereka. Karakteristik anak berpengaruh dalam hal identifikasi kondisi di mana orangtua memberikan perilaku yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Sementara itu, yang dimaksud dengan model interaksional adalah model sosialisasi gender di mana karakteristik anak mempengaruhi dampak perlakuan orangtua terhadap anak. Dari dua model tersebut, model pertama menggambarkan bahwa karakteristik

anak mempengaruhi proses pembelajaran gender, sementara model kedua menggambarkan karakteristik anak mempengaruhi hasil pembelajaran gender.⁶⁹

Dalam proses sosialisasi peran gender kepada anak, entah cara atau metode mana yang digunakan, yang terpenting adalah anak mengerti alasan mengapa mereka harus melakukan hal tersebut. Disini, orangtua (ayah) harus memberikan penjelasan mengapa anak harus melakukan hal-hal yang orangtua atau lingkungan inginkan. Jika anak ditunjukkan keuntungan bagi dirinya mengenai penerimaan stereotip peran gender, maka anak lebih bersedia menerima peran tersebut dan lebih termotivasi untuk belajar berpikir dan bertindak sesuai dengan stereotip tersebut.

3. Peran Ayah

a. Definisi Peran Ayah

Dalam *Kamus Psikologi*, yang dimaksud dengan peran (*role*) adalah sebagai berikut:

...peran umumnya mengacu pada perilaku apapun yang melibatkan hak, kewajiban, dan tugas tertentu yang diharapkan dari seseorang, dilatih dan diperkuat untuk ditampilkan dalam situasi sosial tertentu...⁷⁰

Selanjutnya, Chaplin mendefinisikan peran sebagai “fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu, atau yang menjadi

⁶⁹ Haris Herdiansyah, “*Gender dalam Perspektif Psikologi*”, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm. 98.

⁷⁰ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, “*Kamus Psikologi*”, hlm. 838.

ciri/sifat dari dirinya”⁷¹. McBride mendefinisikan peran ayah sebagai “interaksi antara orangtua laki-laki dengan anak dalam beraktivitas setiap harinya”⁷². Jadi, peran ayah adalah perilaku apapun dari ayah yang melibatkan hak, kewajiban, dan tugas tertentu yang diharapkan dari ayah, di mana hal tersebut dilatih dan diperkuat untuk ditampilkan dalam situasi sosial tertentu.

Peran ayah ini bertujuan untuk mengarahkan anak untuk hidup mandiri di masa dewasa, baik secara fisik maupun biologisnya. Anis menambahkan bahwa ayahlah yang berkewajiban menumbuhkan potensi anak dengan mendidik, mengajar dan memenuhi kebutuhan fisik maupun psikisnya⁷³. Sementara itu, walaupun ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda, anak tetap melihat bahwa ayah dan ibu memiliki kualitas yang sama. Kedua orangtua digambarkan sebagai sosok yang penuh cinta, bahagia, jujur, bertanggung jawab, dan percaya diri⁷⁴. Dalam penelitian ini, peran ayah yang dimaksud adalah interaksi dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang ditujukan untuk membentuk keadilan gender anak usia 6-8 tahun.

b. Peran ayah dalam keluarga

⁷¹ James P. Chaplin, “*Kamus Lengkap Psikologi*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 439.

⁷² Aninda Dessy Racmawi Putri, “Hubungan antara Kecenderungan Pola Asuh Demokratis Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Remaja”, *Skripsi*, (Surakarta: UMS, 2010), hlm. 33.

⁷³ Muh. Anis, “*Sukses Mendidik Anak (Perspektif Al-Qur’an dann Hadis)*”, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 102.

⁷⁴ Jane Brooks, “*The Proseses of...*”, hlm. 509.

McAdoo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran ayah dalam keluarga diantaranya adalah 1) *provider*, yaitu penyedia dan pemberi fasilitas; 2) *protector*, yaitu pemberi perlindungan; 3) *child specialiser and educator*, yaitu menjadikan anak sebagai makhluk sosial dan sebagai pendidik; 4) *decision maker*, yaitu pegambil keputusan; dan 5) *nurtured mother*, yaitu sebagai pendamping ibu.⁷⁵

Selanjutnya, secara lebih rinci, Hart membagi peran ayah tersebut sebagai berikut⁷⁶:

- 1) *Economic provider*, yaitu ayah dianggap sebagai penyedia dan pendukung ekonomi keluarga serta memberi perlindungan bagi keluarga, meskipun ayah tidak tinggal satu rumah dengan anak.
- 2) *Friend and playmate*, yaitu ayah dianggap sebagai orangtua yang menyenangkan serta mempunyai waktu bermain lebih banyak dibandingkan ibu. Dalam hal ini, ayah lebih banyak berhubungan dengan stimulasi yang bersifat fisik kepada anak.
- 3) *Caregiver*, stimulasi afeksi terhadap anak dalam berbagai bentuk akan memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.
- 4) *Techer and role model*, yaitu bertanggung jawab sebagai teladan dan pengaruh positif bagi anak karena orangtua adalah contoh terdekat dan ideal dalam berperilaku. Sebagai mana yang

⁷⁵ Enjang Wahyuningrum, "Peran Ayah (*Fathering*)...", hlm. 6.

⁷⁶ MS. Yuniardi, "Penerimaan Remaja Laki-laki dengan Perilaku Antisosial terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga", *Research Report*, 2012, hlm. 29.

diungkapkan Anis bahwa dalam keluarga, anak mulai meniru dan memandang orangtua sebagai sosok yang dijadikan model.⁷⁷

- 5) *Monitor and disciplinary*, ayah berperan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama ketika terdapat tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- 6) *Protector*, yaitu mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari bahaya dan kesulitan.
- 7) *Advocate*, yaitu menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai bentuk, terutama ketika berada di luar rumah.
- 8) *Resource*, yaitu memberi dukungan dalam upaya mencapai keberhasilan anak.

Sementara itu, Kusumah dan Fitrianti membagi peran ayah berdasarkan tahapan usia anak. Pada waktu anak usia 0-1 tahun, ayah berperan dalam perkembangan emosional, intelektual, sosialisasi, dan pembentukan *self-esteem* anak. Pada usia ini, kedekatan emosional ayah dapat dirasakan melalui kontak fisik langsung dengan anak. Pada usia 1-3 tahun, ayah menjadi motivator dan pelindung bagi anak. Selain itu, ayah juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan kognisi dengan cara mengajak anak aktif berbicara. Pada usia 3-5 tahun, ayah menjadi teman beraktivitas anak, seperti bermain sepeda dan berhitung. Selain itu, ayah harus siap atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari anak, mengingat usia ini adalah usia bertanya.

⁷⁷ Muh. Anis, “*Sukses Mendidik Anak...*”, hlm. 52.

Selanjutnya, pada usia 6-9 tahun, ayah menjadi model identifikasi bagi anak laki-laki. Pada usia ini, anak cenderung meniru semua aktivitas yang dilakukan ayah. Disini, ayah dapat mengajarkan anak mengenai pentingnya kepemimpinan. Terakhir, pada usia 9-12 tahun, ayah berperan sebagai sahabat anak menjelang pubertas. Namun di sisi lain, ayah juga dituntut bersikap tegas dan toleran. Pada masa ini, ayah harus bisa menjelaskan tentang apa yang terjadi pada laki-laki ketika memasuki awal kedewasaan.⁷⁸

Berkaitan dengan peran seks, ayah mempunyai peran untuk mengajarkan peran jenis kelamin laki-laki dalam bertindak sebagai seorang laki-laki dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki. Peran ayah tersebut bertujuan untuk melatih anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, memiliki keinginan untuk bercita-cita tinggi dan berprestasi.⁷⁹ Selanjutnya, Hurlock mengemukakan bahwa dengan bertambahnya usia anak dan meluasnya lingkup sosial anak, peran ayah dianggap semakin bergengsi. Hal tersebut berakibat pada pengaruh ayah yang semakin besar pada penentuan peran seks anak, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi anak laki-laki, ayah diasosiasikan sebagai model peran. Sementara bagi perempuan, ayah adalah sumber pegangan untuk persetujuan atas perilaku yang sesuai

⁷⁸ Indra Kusumah dan Vindhy Fitrianti, *"The Excellent Parenting: Mendidik Anak ala Rasulullah."*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), hlm. 56-65.

⁷⁹ Wendi Zatman, *"Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif"*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), hlm. 11.

dengan jenis kelaminnya. Pengaruh ayah pada penentuan peran seks tersebut dipengaruhi oleh kualitas hubungan ayah dengan anak.⁸⁰

Senada dengan Hurlock, Thompson mengungkapkan bahwa:

Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain semenjak dini. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai.⁸¹

Selanjutnya, pengalaman anak bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik dan pemahaman atas karakteristik dan kecenderungan yang muncul dan mereka pahami merupakan hal-hal pokok dalam perkembangan konsep dan kepribadian sosial anak.⁸²

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah

Lamb, dkk mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu:⁸³

- 1) Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak di mana hal ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi peran ayah.
- 2) Keterampilan dan kepercayaan diri dalam mengambil peran sebagai ayah. Jika keterampilan dan kepercayaan diri yang besar dari ayah maka keterlibatan dan tanggung jawab ayah dalam merawat anak semakin besar.

⁸⁰ Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak...*", hlm. 174.

⁸¹ Sri Lestari, "*Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*", (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 16.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Enjang Wahyuningrum, "*Peran Ayah (Fathering)...*", hlm. 10-11.

- 3) Dukungan sosial dan stres. Kepercayaan pasangan terhadap keterlibatan ayah dalam mengasuh, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan hal-hal yang mempengaruhi dukungan sosial dan stres terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
- 4) Faktor institusional, seperti jam kerja orangtua dan fleksibilitas jadwal kerja. Semakin banyak jam kerja ayah, maka keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin sedikit.

Sementara itu, Andayani dan Koentjoro mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan anak, yaitu:⁸⁴

- 1) Kesejahteraan psikologis, seperti tingkat depresi, tingkat stres, dan tingkat *well-being*. Jika kondisi kesejahteraan orangtua rendah, maka orientasi orangtua lebih kepada pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri.
- 2) Kepribadian, yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku, termasuk diantaranya adalah kemampuan seseorang mengenali dan mengelola emosi. Kaitannya dengan pengasuhan anak, ekspresi emosi dari orangtua berperan dalam membentuk kepribadian anak.
- 3) Sikap, di mana hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya di sekitar individu. Komitmen menjadi satu aspek positif dalam pengasuhan anak. Apabila orangtua mempunyai persepsi dan sikap

⁸⁴ Budi Andayani dan Koentjoro, “*Psikologi Keluarga: Peran Ayah menuju Coparenting*”, (Surabaya: Citra Media, 2004), hlm. 70-73.

bahwa pekerjaan adalah hal utama, maka pengasuhan anak akan terabaikan.

- 4) Keberagamaan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian terhadap urusan rumah tangga dan anak-anak. Sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

d. Dampak Peran Ayah

Berdasar pada beberapa hasil penelitian, Lamb (1981) membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu (FN 61):

a) Perkembangan peran jenis kelamin

Pada anak usia 2 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-laknya daripada anak perempuan.

Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah

yang mempunyai anak 2 tahun telah siap dan yakin/percaya

bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-

lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga

kehidupan karena jika melebihi waktu ini akan menyebabkan

kesulitan yang lebih besar dan problem sosioemosional yang

lebih banyak dibanding jika terjadi sebelumnya. Teori

modeling memprediksi bahwa derajat identifikasi tergantung

pada pengasuhan ayah (*fathers nurturance*). Ayah yang

hangat, nurturant dan terlibat dalam pengasuhan, mempunyai anak-anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminin.

b) Perkembangan moral

Ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang nurturant dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati dan bermusuhan.

c) Motivasi Berprestasi dan Perkembangan Intelektual

Terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah-anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

d) Kompetensi sosial dan Penyesuaian Psikologis. Orang dewasa

yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah-ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian Kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok.⁸⁵

Sementara itu, pendekatan etnografi dipilih karena penelitian yang dilakukan berbasis masyarakat. Harris sebagaimana dikutip oleh Creswell mengemukakan bahwa etnografi merupakan desain penelitian yang mendeskripsikan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari kelompok yang berkebudayaan sama⁸⁶. Lebih lanjut lagi, tujuan dari pendekatan etnografi, yaitu memperoleh gambaran umum mengenai subyek penelitian yang menekankan pada aspek pemotretan pengalaman keseharian individu dengan cara observasi dan wawancara kepada mereka dan individu lainnya yang relevan.⁸⁷ Jadi, pendekatan ini dipilih untuk menemukan cara masyarakat yang akan diteliti dalam

⁸⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

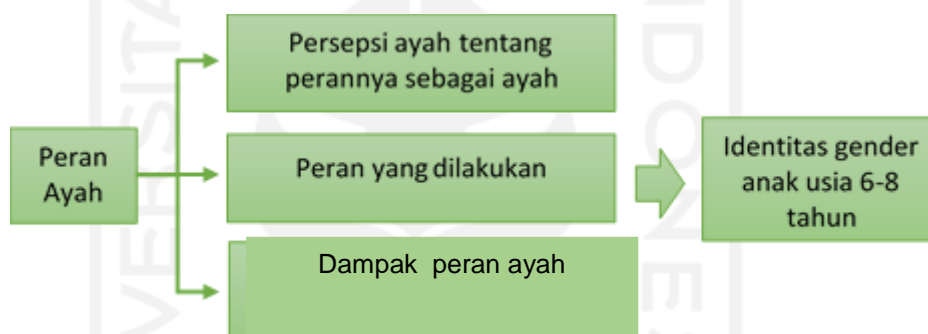
⁸⁶ John W. Creswell, “*Penelitian Kualitatif dan Kalurahanin Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 125.

⁸⁷ Freankel dan Wallen dalam John W. Creswell, “*Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed...*”, hlm. 294.

menggunakan keyakinan dan pengetahuan mereka dalam membentuk keadilan gender anak mereka.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman mengenai alur proses penelitian ini, maka penulis membuat alur pemikiran penelitian yang diambil dan sedikit dimodifikasi dari penelitian Suprptiningtyas⁸⁸, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pemikiran Penelitian

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Dusun Jayan Kalurahan Canden Kapanewon Jetis. Alasan pemilihan lokasi adalah karena Dusun Jayan Kalurahan Canden merupakan wilayah relatif heterogen dari segi tingkat pendidikan, latar belakang suku/etnis, dan jenis pekerjaan. Hal tersebut tentu akan memberi warna berbeda pada cara mendidik atau membentuk

⁸⁸ Wahyu Suprptiningtyas, “Dinamika Psikologis Orangtua Tunggal dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak (Studi Kasus Orangtua Tunggal Perempuan di Kalurahan Sinduadi Kabupaten Sleman)”, *Tesis*, (Yogyakarta: UMY, 2013), hlm. 39.

identitas gender anak. Semakin heterogen suatu wilayah, maka semakin tinggi tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam mendidik anak.

D. Informan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih informan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Para ayah muslim yang memiliki anak usia 6-8 tahun. Muslim dipilih karena alasan akademik, yaitu berkaitan dengan konsentrasi Pendidikan Islam. Alasan lainnya adalah keterbatasan dari peneliti.
2. Keragaman suku/etnis. Dalam hal ini, suku ayah juga penulis pertimbangkan karena budaya dari suku/etnis mempunyai warna berbeda dalam hal pengasuhan anak.
3. Keragaman tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Penulis mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka pola pikir dan cara yang digunakan dalam mendidik anak remaja mereka akan lebih baik.
4. Lama waktu bekerja ayah, yaitu berapa lama waktu yang digunakan informan dalam bekerja. Disini, penulis mengasumsikan bahwa semakin lama waktu yang informan gunakan untuk bekerja, maka kesempatan untuk mendidik anak mereka semakin sedikit. Artinya, dengan kesibukan informan dalam pekerjaannya, peran informan dalam membentuk identitas gender anak akan semakin sedikit.

E. Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.⁸⁹

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai lingkungan dan keluarga yang akan diteliti. Selain itu, melalui observasi, penulis dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama baik.⁹⁰ Spradley mengemukakan tentang obyek observasi, yaitu:

- a. *Place*: tempat berlangsungnya interaksi sosial.
- b. *Actor*: pelaku yang memainkan peran tertentu.
- c. *Activity*: kegiatan yang dilakukan pelaku dalam interaksi sosial.⁹¹

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat ekspresi dan tingkah laku informan ketika diwawancarai serta memahami apa yang dilakukan oleh informan mengenai ruang lingkup peran ayah dan pembentukan keadilan gender. Selanjutnya, dalam melakukan

⁸⁹ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.133.

⁹⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2012), hml. 314.

⁹¹ *Ibid.*

observasi, penulis berperan sebagai pengamat. Penulis tidak terlibat langsung dalam kegiatan sosial informan.⁹²

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mengurangi variasi yang memungkinkan terjadinya kekeliruan⁹³. Maka dari itu, penulis menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disusun dengan rapi. Dalam wawancara, penulis akan menggali informasi mengenai persepsi informan tentang perannya sebagai ayah dan keadilan gender serta cara informan membentuk keadilan gender anak mereka, serta dampak dari peran ayah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data observasi dan wawancara.⁹⁴ Dokumen tersebut dapat berupa foto, data penduduk, dan catatan penting secara umum mengenai kondisi keluarga.

Dari ketiga teknik pengumpulan data di atas, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data primer, sedangkan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi merupakan data sekunder dalam penelitian ini.

⁹² *Ibid*, hlm. 312.

⁹³ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 188.

⁹⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta, 2010),, hlm. 329.

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreadibilitas dengan triangulasi. Yaitu suatu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.⁹⁵ Tujuan Triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penulis terhadap apa yang telah ditemukan.⁹⁶ Dengan menggunakan teknik triangulasi, maka akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu teknik saja.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dengan mudah dapat dipahami.⁹⁷

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data berdasarkan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman melalui tahap-tahap berikut:

⁹⁵ Sugiono Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 83.

⁹⁶ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 330.

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 334.

1. Mereduksi data dengan cara mengumpulkan dan merangkum yang sesuai untuk dianalisis. Dengan metode ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Langkah yang kedua adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Dengan metode ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan kerja yang selanjutnya berdasarkan yang telah difahami.
3. Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹⁸

⁹⁸ Ibid, hlm. 338-341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dusun Jayan Canden

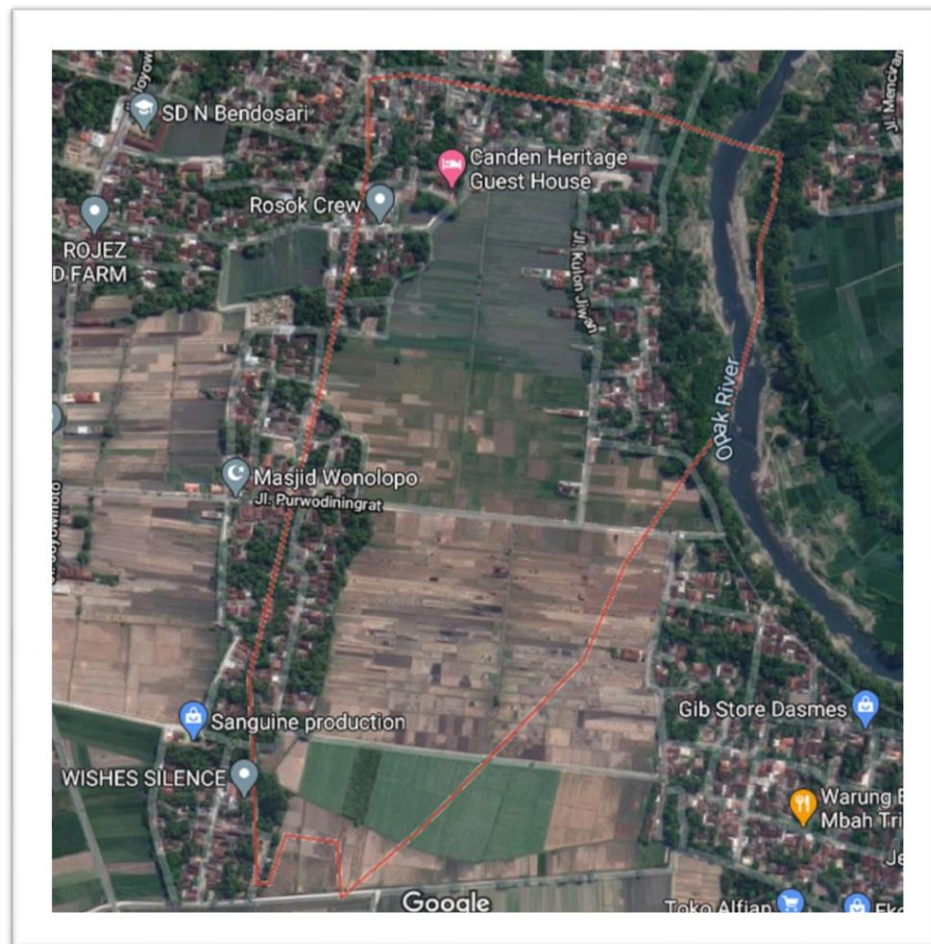
1. Profil Dusun Jayan Kalurahan Canden

Dusun Jayan, Kalurahan Canden merupakan salah satu dusun yang tidak begitu padat penduduk yang terdapat di Kalurahan Canden. Dusun Jayan terdiri dari enam Rukun Tetangga (RT),⁹⁹ yaitu dari RT 1, RT 2, RT3 RT4, RT5 dan RT 6. Luas wilayah kampung tersebut ± 354,912.37 m².¹⁰⁰ Kampung ini terletak di sebelah barat perbatasan dusun gadungan pasar. Batas geografis utara adalah berbatasan dengan dusun Banyudono. Batas geografis sebelah timur adalah berbatasan dusun Ngibikan. Sementara batas geografis sebelah selatan adalah berbatasan dengan Dusun Jonggrangan, Srihardono, dan Pundong. Secara keseluruhan, Dusun Jayan Kalurahan Canden memiliki sekitar 420 KK dengan jumlah penduduk sekitar 509 jiwa.

⁹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, *Kapanewon Jetis Dalam Angka 2020*, (Bantul: BPS Kabupaten Bantul, 2020), hlm. 10.

¹⁰⁰ Data luas wilayah ini diperoleh dari pengukuran peta wilayah Dusun Jayan menggunakan Google Maps. Data ini merupakan data kasar dikarenakan belum tersedianya data luas wilayah Dusun Jayan secara resmi. Untuk lebih jelasnya, lihat pada Peta Dusun Jayan, Kalurahan Canden, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul <https://goo.gl/maps/Cx14kus7RsPCsrok7>.

Gambar 2: Citra Satelit Dusun Jayan Kalurahan Canden



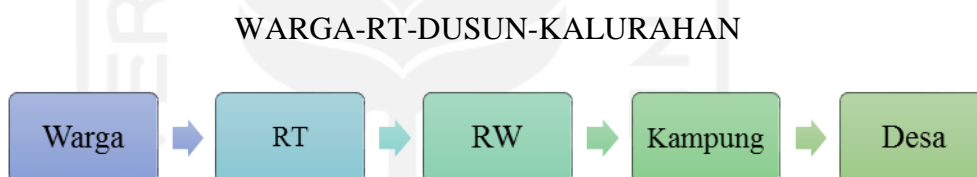
Dengan luas wilayah $\pm 354,912.37 \text{ m}^2$ dan jumlah penduduk mencapai 509 jiwa, maka Dusun Jayan termasuk wilayah yang tidak padat penduduknya. Bahkan antara RT1, RT2 dipisahkan oleh area persawahan yang cukup luas, dengan RT3, RT, RT5, RT6. Rata rata setiap rumah masih memiliki halaman yang bisa mereka tanami berbagai macam tanaman. Tanaman yang merupakan pohon pohon besar masih banyak di dusun Jayan tersebut, disamping itu setiap halaman untuk menanam buah -buahan dan tanaman hias lainnya. Untuk jalan, di dusun Jayan masih lumayan lebar untuk lalu lintas mobil dan kendaraan.

2. Struktur Organisasi dan Kelembagaan

Secara struktur organisasi, dusun Jayan berada di bawah pemerintahan Kalurahan Canden Kapanewon Jetis. Garis koordinasi dari Kalurahan sampai tingkat masyarakat dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Sementara itu, untuk hal-hal yang bersifat birokrasi, alur koordinasinya adalah kebalikan, yaitu mulai dari warga sampai tingkat Kalurahan. Alur tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut:



Selain hal di atas, di Dusun Jayan juga terdapat lembaga-lembaga lainnya, seperti LPMD, PKK, dan Karang Taruna, KWT (kelompok Wanita Tani), Gapoktan Dusun. Kelima lembaga tersebut ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kesejahteraan warga Dusun Jayan.¹⁰¹

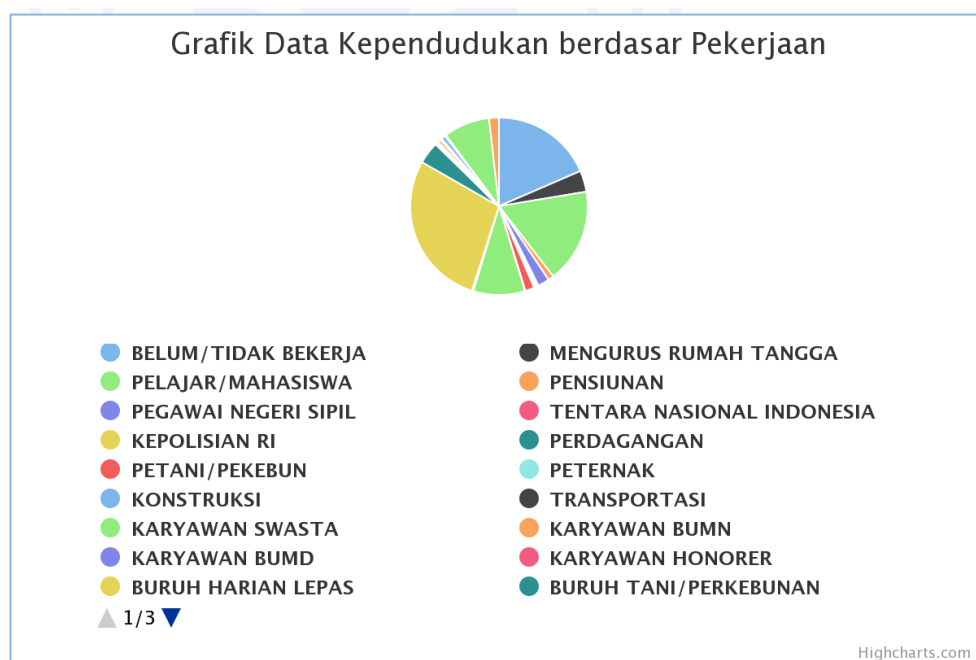
3. Aspek Ekonomi

Dusun Jayan, Kalurahan Canden di mana kebanyakan penduduknya berada di garis ekonomi menengah ke bawah, terutama

¹⁰¹ Pemerintah Kalurahan Canden, "Lembaga Masyarakat", diakses dari website resmi Pemerintah Kalurahan Canden, <https://canden.bantulkab.go.id/> pada tanggal 20 Februari 2021.

warga RT 5 dan RT 6. Sebagian besar warga Dusun Jayan bekerja sebagai buruh harian lepas, seperti petani, penambang pasir, pedagang, buruh lepas, dan lainnya. Sementara itu, sebagian yang lainnya bekerja sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, dan wiraswasta. Banyaknya warga yang bekerja sebagai buruh lepas dikarenakan tingkat pendidikan warga Jayan yang berada pada tingkat SLTP dan juga SLTA.¹⁰²

Gambar 3: Data Penduduk Kalurahan Candan Berdasarkan Pekerjaan Update Pada Semester 1 2019



¹⁰² Data jenis pekerjaan warga Dusun Jayan dioalh dari wawancara dengan perangkat RT dan dari dokumen yang tersedia di website Pemerintah Kalurahan Candan, <https://canden.bantulkab.go.id/>.

Selanjutnya, pusat perekonomian warga Jayan berada di Pasar Bendo dan Pasar Pundong.¹⁰³ Masyarakat Jayan merupakan masyarakat yang cenderung heterogen dari segitingkat pendidikan, latar belakang suku/etnis, dan jenis pekerjaan. Variasi tingkat pendidikan warga Dusun Jayan mulai dari tamatan SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi.¹⁰⁴

Sementara itu, banyak pula kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin, seperti kerja bakti, ronda tiap malam, pertemuan rutin RT, PKK, Posyandu, dan lain-lain. Bahkan di RW 3 terdapat kegiatan sosial di bidang kesehatan, di mana setiap bulannya dilaksanakan pemeriksaan gratis yang bekerjasama dengan Puskesmas Jetis. Kegiatan tersebut diadakan setiap hari Minggu pertama setiap bulannya yang bertempat di rumah Ibu Saryanto.

4. Aspek Budaya

Kebudayaan Jawa masih dapat dirasakan di kampung tersebut. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kesenian, seperti seni tari Jawa klasik, *jathilan*, *mocopat*, dan keroncong klasik. Sayangnya, kesenian tersebut hanya ada jika terdapat kegiatan kampung atau kegiatan daerah, seperti, Hari Kemerdekaan, atau acara-acara yang lainnya. Sehingga tidak ada latihan rutin untuk kesenian-kesenian tersebut. Latihan hanya bersifat insidental mendekati hari pementasan.

¹⁰³ Pasar Bendo ini terletak di Kalurahan Candan, sedangkan Pasar Pundong terletak di Kapanewon Pundong.

¹⁰⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan perangkat RT dan dari dokumen yang tersedia di website Pemerintah Kalurahan Candan, <https://candan.bantulkab.go.id/>.

5. Aspek Pendidikan

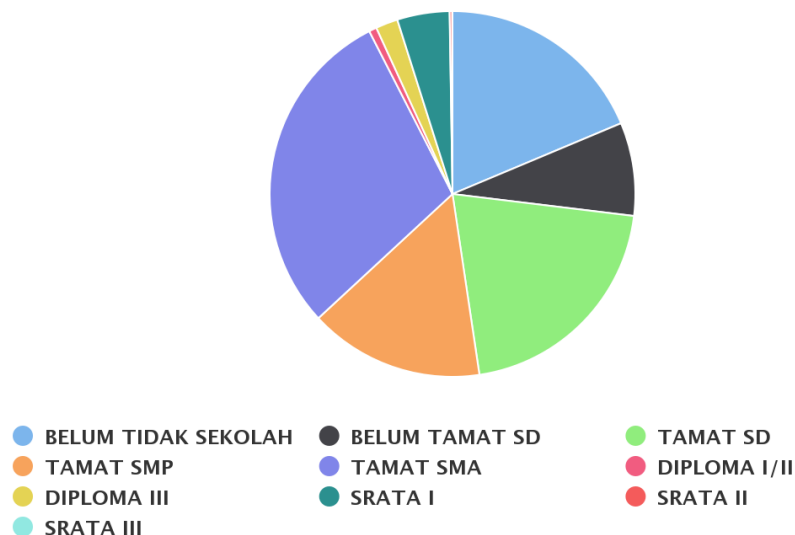
Seperti yang telah disebutkan di atas, kebanyakan warga Dusun Jayan merupakan tamatan SLTP dan SLTA untuk generasi tua. Tidak jauh berdeda, sebagian besar generasi muda di kampung tersebut juga berhenti di tingkat SLTP atau SLTA. Kurangnya dorongan dari orangtua dan minat dari generasi muda, menjadi penyebab berhentinya pendidikan pada tingkat SLTP atau SLTA. Salah satu informan menunjukkan hal tersebut melalui pernyataannya bahwa orangtua akan membiayai sekolah anak selama anak mempunyai keinginan untuk bersekolah. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, salah satunya disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang berada di garis ekonomi menengah ke bawah. Orientasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan terabaikannya pendidikan anak.¹⁰⁵

Di sisi lain, kampung tersebut juga menyediakan perpustakaan umum, walaupun bisa dikatakan koleksi buku-bukunya kurang memenuhi kebutuhan warga. Selain itu, diadakan juga kegiatan les pada hari Minggu malam untuk memacu semangat belajar anak-anak (khususnya pada tingkat SD) Dusun Jayan namun fasilitas dan kesempatan tersebut nampaknya belum mampu mendorong perhatian orangtua terhadap pendidikan anak.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Joni Hanan Yundoko dan Ibu Ari Artanti pada Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020.

¹⁰⁶ Observasi penelitian pada tanggal 21 Oktober 2020.

Gambar 4: Data Penduduk Kalurahan Canden Berdasarkan Pendidikan Update Semester 1 2019



Highcharts.com

6. Aspek Agama

Mayoritas penduduk Dusun Jayan beragama Islam dan sebagian kecil lainnya beragama Kristen dan Katolik. Dapat dikatakan bahwa 99% penduduknya beragama Islam. Selain itu, untuk warga non-muslim, kegiatan keagamaannya dilaksanakan di gereja Canden bagi penganut Kristen. Sementara itu, untuk Muslim, kegiatan keagamaan dilaksanakan di masjid-masjid yang berada di masing-masing RT.

Kampung ini mempunyai banyak kegiatan keagamaan bagi warga Muslim, di antaranya pengajian rutin pada hari Jum'at yang dilaksanakan di malam hari. Selain itu juga terdapat pengajian umum yang rutin dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon.¹⁰⁷ Kegiatan keagamaan lainnya yaitu salat Idul Fitri dan Idul Adha serta penyembelihan hewan kurban. Sementara itu, kegiatan keagamaan bagi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Parjilah (istri Bapak Agung) pada Jum'at, 30 November 2020.

non-muslim adalah ibadah rutin pada hari Minggu di gereja masing-masing.

7. Aspek Politik

Di Dusun Jayan tidak terdapat basis partai politik. Bahkan di RT 1, warganya sepakat untuk meniadakan politik praktis, sehingga tidak ada kelembagaan politik di RT tersebut. Hal ini bertujuan untuk mencegah perpecahan antar warga. Nampaknya, RT yang lain pun melakukan hal yang sama. Wargapun tidak terlalu mencolok terhadap salah satu partai politik. Malahan menurut beberapa kepala RT yang penulis wawancara, warga Dusun Jayan tidak terlalu fanatik dan antusias terhadap partai politik. Ketika terdapat kegiatan Pemilu, sosok Parpol tidak muncul di masyarakat sehingga tidak ada kampanye.

8. Sarana dan Prasarana

Dusun Jayan terletak dekat dengan jalan kabupaten (jalan raya). Jalan-jalan pemukiman sudah di-cor blok. Dusun Jayan dekat dengan lokasi Bendung Tegal (sumber irigasi wisata air). Walaupun warganya berada di garis ekonomi menengah ke bawah, namun kampung ini memiliki fasilitas yang cukup, seperti masjid yang cukup besar di setiap RT, sekolah dasar negeri, MCK umum, pos kamling, bank sampah, pemakaman umum, serta balai RT yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan warga.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Observasi penelitian pada tanggal 21 Oktober 2020.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Ayah Mengenai Perannya sebagai Ayah

Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik anak (dalam hal ini membentuk identitas gender anak) adalah persepsi ayah mengenai perannya sebagai ayah. Ayah haruslah memahami hak-haknya, kewajiban-kewajibannya, dan tugas-tugasnya sebagai ayah. Dengan memahami semua hal tersebut, proses pembentukan identitas gender anak akan terarah. Dengan demikian, anak nantinya akan memiliki identitas gender yang sesuai dengan kodratnya.

Hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa para informan di Dusun Jayan belum sepenuhnya mengetahui perannya sebagai ayah¹⁰⁹. Sebagian besar dari informan menganggap bahwa perannya sebagai ayah adalah pencari nafkah bagi keluarga dan pemenuhan kebutuhan pendidikan formal anak-anak mereka. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan ketika penulis bertanya ‘Apa saja peran Bapak sebagai ayah?’, yaitu sebagai berikut:

Sebagai bapak, peran saya pertama ya menghidupi perekonomian ya... menghidupi perekonomian keluarga. Kemudian, memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terus yang kedua dapat menyekolahkan anak-anak. Intinya begitu Bu. Terus bergaul dengan lingkungan. Ya intinya... intinya adalah memenuhi kebutuhan keluarga... bisa menyekolahkan anak semaksimal mungkin.¹¹⁰

Hampir sama juga diungkapkan oleh informan yang lainnya, seperti berikut ini:

¹⁰⁹ Hasil observasi tgl 20 Oktober 2020

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agung di Jayan, tgl 20 oktober 2020

Memberi nafkah untuk keluarga njih Bu, itu salah satunya ya. Terus biaya pendidikan... tentunya menjadi imam yang baik ya Bu.¹¹¹

Ungkapan informan tersebut di atas juga nampak bahwa menurut informan mendidik anak identik dengan memasukkan anak ke sekolah formal. Salah satu informan mengungkapkan bahwa selagi ia kuat membiayai sekolah anak, pasti akan dibiayai, dengan syarat anak juga mempunyai kemauan untuk sekolah.¹¹² Sementara informan yang satunya bahkan mengungkapkan akan membiayai sekolah anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.¹¹³ Padahal, pendidikan utama anak adalah proses pendidikan yang ada di rumah.

Kemudian, pemahaman informan atas perannya sebagai economic provider di atas mungkin dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu ciri dari masyarakat peKalurahan di mana tingkat ekonominya berada di garis menengah ke bawah adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, peran *economic provider* menjadi penting bagi mereka untuk 'mentas' dari keadaan seperti itu dan berusaha membiayai pendidikan formal bagi anak-anak mereka agar nasib anak lebih baik dari orangtuanya.

Selanjutnya selain perannya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, peran lain ayah yang disebutkan oleh informan adalah pelindung

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Joni Hanan Yundoko di Jayan, Tgl 20 Oktober 2020.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Sudaryadi, Tgl 25 Oktober 2020.

keluarga, penjamin kesejahteraan keluarga dan pendidik anak sesuai kesepakatan bersama. Hal ini disebutkan oleh informan berikut ini:

Pertama untuk melindungi keluarga. Yang kedua menjaga anak-istri agar tetap sehat. Yang ketiga mendidik anak supaya sesuai apa yang kita inginkan dan sesuai apa yang kita sepakatkan.¹¹⁴

Informan lain mengatakan dan menjelaskan bahwa perannya sebagai ayah adalah menjadi dasar bagi ibu untuk mendidik anak-anak mereka. Menurutnya, ibu adalah tangan kanan seorang ayah dalam mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut diungkapkan seperti berikut ini:

Peran bapak itu banyak sekali Bu.. dasar buat ibu mendidik. Jadi *kalo* bapaknya *nggak* ada atau bekerja.. *kan* ibu yang paling pokok mungkin sebenarnya... *cuman kalo*... ibu itu pasti *arahannya* juga dari bapak. Jadi *nggak* bisa ibu menentukan sendiri anaknya tanpa pengaruh dari bapak. Itu secara sadar ataupun *nggak* sadar. Jadi... apa... ada yang bapak itu mungkin cenderung tidak mempedulikan. Kalo bapak tidak peduli maka yang jadi pintu apa... pemegang utama pengaruh pada anak itu ibu. Tergantung ibunya, apakah dia bisa punya prinsip untuk..tetap peduli pada anak. Menurut saya, saya harus seperti ini'. Maka itu tergantung ibu. Tapi tatkala bapak mempunyai aturan atau prinsip maka ibu itu sebagai tangan kanannya dari bapak. Karena tidak bisa bapak itu kerja sendiri *nggak* mungkin bisa.¹¹⁵

Selain pemahaman atas perannya sebagai ayah, keberhasilan membentuk identitas gender anak juga bergantung bagaimana seorang ayah dapat mengidentifikasi sifat/ciri dari masing-masing gender. Dalam hal ini beberapa informan mengidentifikasi sifat/ciri gender laki-laki adalah seorang yang bertanggung jawab. Ketika penulis

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Joko, Tgl 25 Oktober 2020..

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Sunarto, Tgl 30 Oktober 2020

menanyakan mengenai seperti apa ciri/sifat seorang laki-laki, jawaban informan adalah ‘yang bertanggung jawab tentunya’¹¹⁶ atau ‘*Pastinya* tanggung jawab itu *Bu*’¹¹⁷.

Selanjutnya identifikasi yang lain dari ciri/sifat gender laki-laki yaitu orang yang lebih berani dan tanggung jawab dibandingkan dengan perempuan karena seorang laki-laki dipersiapkan untuk menjadi kepala keluarga. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan berikut ini:

Ciri atau identitasnya yang jelas ya dia lebih berani, lebih mandiri dibanding anak perempuan. Karena dia kan dipersiapkan ke depannya sebagai...orang yang bertanggung jawab menjadi kepala keluarga. Jadi,awasannya harus lebih luas.¹¹⁸

Selanjutnya, informan lainnya mencirikan bahwa seorang laki-laki adalah mereka yang mempunyai dedikasi dan wacana untuk kemajuan keluarga, seperti pernyataan berikut ini:

Seorang laki-laki itu ya misalnya yang punya dedikasi, punya tanggung jawab, punya wacana kedepan untuk membawa keluarga untuk maju kedepan... untuk menyukseskan anak-anaknya.¹¹⁹

Sementara itu, gender perempuan diidentifikasi sebagai seseorang yang patuh dan dapat mendidik anak-anak.¹²⁰ Identifikasi lainnya yaitu bahwa perempuan adalah seorang pendamping suami,

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Joni Hanan Y, Tgl 2 November 2020

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Haryanto, Tgl 2 November 2020.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Sudaryadi, Tgl 10 November 2020.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Joko, Tgl 12 November 2020.

¹²⁰ Lihat hasil wawancara kepada Bapak Joni Hanan Y, Tanggal 13 November 2020.

pengayom keluarga, dan pendidik anak-anak. Hal ini merupakan ungkapan informan sebagai berikut:

Seorang perempuan mendampingi untuk suami. Kedua untuk mengayomi keluarga, anak-anak dan suaminya itu sendiri. Juga untuk menghantarkan anak-anaknya. untuk pendidikan anak... sehingga maju. Seperti apa yang kita inginkan.¹²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman informan mengenai perannya sebagai ayah dan pengetahuan informan mengenai stereotip gender mempengaruhi bagaimana seorang ayah (informan) membentuk identitas gender anak. Ketika persepsi informan mengenai perannya sebagai ayah cukup luas, maka ia akan menajalankan perannya sebagai ayah lebih baik lagi. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan pelindung dari anggota keluarga, juga sebagai teman bermain bagi anak, sebagai pendidik dan teladan bagi anak, pemberi rasa nyaman dan hangat, dan lain-lain.

2. Peran Ayah dalam Pembentukan Keadilan Gender Anak

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa peran ayah dalam membentuk keadilan gender anak usia 6-8 tahun adalah sebagai model identifikasi bagi anak laki-laki. Pada usia ini, anak cenderung meniru semua aktivitas yang dilakukan ayah. Pada usia ini pula ayah dapat mengajarkan anak mengenai pentingnya kepemimpinan.¹²²

¹²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Joko , Tanggal 15 November 2020.

¹²² Indra Kusumah dan Vindhy Fitrianti, “*The Excellent Parenting: Mendidik Anak ala Rasulullah.*”, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), hlm. 62-63.

Hasil dari wawancara diketahui bahwa peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan adalah teman *sharing*, teladan, sumber pengetahuan, dan *disciplinary*. Sebagai teman *sharing*, salah satu informan ini memanfaatkan media majalah atau acara televisi untuk mengarahkan perilaku anak. Isi dari majalah atau acara televisi tersebut digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, perilaku yang baik dan buruk bagi anak mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

....dengan melihat acara TV yang mendidik cara yang paling praktis, *gitu* ya. Sekarang kita dapat pengalaman, tapi kan dari orang lain. Nah dari acaraTV yang baik, kegiatan sehari-hari... otomatis kalo yang di TV kan peringatan sehari-hari ya. Dengan membaca majalah juga peringatan dan menambah pengetahuan. Jadi itu bisa kita ambil hikmah dan ilmunya.¹²³

Hampir sama juga dilakukan salah satu informan yang lainnya dalam membentuk identitas gender anak mereka. Namun begitu, informan ini tidak hanya sekedar memberi batasan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, melainkan juga diberi alasan mengapa hal tersebut boleh atau tidak boleh dilakukan. Selain itu, ia juga menjadikan dirinya dan istrinya contoh bagi anak-anak mereka dalam berperilaku di masyarakat, seperti pernyataan berikut ini:

....sebagai orang tua tidak hanya bilang tidak boleh. Ada sesuatu yang kadang harus diterangkan. Harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa *begitu*. Itu harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa *begitu*... itu harus diterangkan

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Sudaryadi, Tanggal 15 November 2020.

mengapa *biar* dia juga apa paham... dan mengambil pelajaran.. Kadang orangtua itu *pokoknya nggak* boleh *begini*, harus *begini* itu *nggak* bisa. Jadi secara lisan ada, terus secara tauladan juga seumpamanya bapaknya bertindak seperti ini... punya kebiasaan seperti ini... ibunya punya kebiasaan seperti ini... berbuat seperti ini di rumah... di lingkungan seperti apa.¹²⁴

Peran lainnya yang dilakukan oleh salah satu informan lainnya adalah *disciplinary*. Informan tersebut berpendapat bahwa sikap disiplin merupakan hal yang penting untuk dimiliki dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dari informan berikut ini:

Cuma saya latih disiplin *aja*. *Misalnya waktunya* sekolah, sekolah. *Waktunya* belajar, belajar. Nanti *waktu untuk mainan* HP... *wifian* itu ada dan dibatasi. Jadi harus tepat waktu, misalkan main sebelum Maghrib harus sudah pulang. Itu cara yang *sederhana* kalau menurut karakter laki-laki *lah*. Yang jelas disiplin. Intinya disiplin dulu. Karena anak saya laki-laki, yang jelas itu. Yang sering saya dengar, orang sukses itu berawal dari disiplin. Disiplin waktu, disiplin apa-apa. Yang jelas memang yang paling menonjol, yang paling utama, kalau menurut saya memang disiplin itu.¹²⁵

Kemudian, sebagai ayah, informan juga berperan menjadi sumber pengetahuan bagi anak-anak mereka. Sebagai *resource*, informan ini memberi bimbingan bagi anak mereka, mulai dari mengenalkan anak dengan agama, mengenalkan anak dengan anggota keluarganya, sampai pada mengenalkan lingkungan kepada anak. Hal ini terungkap pada jawaban salah satu informan berikut ini:

....sebagai orang tua memberi bimbingan kepada anak mengenal tentang: pertama tentang agamanya, yang kedua

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Sunarto, Tanggal 16 November 2020.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agung Sudaryadi, Tanggal 16 November 2020.

sosial lingkungan, yang ketiga... yang paling utama ya mengenal orangtua itu sendiri... mengenal *family* dari orangtua itu sendiri untuk menghormati dan sebagainya.¹²⁶

Informan dalam membentuk keadilan gender anak, juga memanfaatkan media permainan atau kegiatan bagi anak-anak mereka. Walaupun tidak semua permainan atau kegiatan yang diberikan kepada anak mereka merupakan inisiatif yang datang dari orangtua, namun begitu, permainan atau kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak juga melalui *filter* dari orangtua. Permainan-permainan atau kegiatan-kegiatan yang kiranya sesuai dengan gender anak, akan orangtua membolehkannya. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk mengarahkan gender anak sesuai dengan kodratnya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Supaya mereka terbentuk nantinya sesuai fitrah mereka dan mereka bisa berbuat baik dengan kegenderannya itu, sesuai dengan yang mereka miliki.... Bila orangtua ikuti apa saja kemauannya (anak) itu sebenarnya tidak baik buat dirinya sendiri. Tidak baik buat dirinya sendiri itu sebenarnya apa... secara fisik mungkin saat ini baik tapi besoknya itu secara kejiwaan dia *nggak pas*... dia nanti akan berpola pikir *kayak laki-laki*... pola pikir kayak laki-laki... bisa jadi malah suatu saat dia tidak suka dengan lawan jenis... malah sukanya dengan sejenis. karena dia merasa sudah punya jiwa laki-laki... dia inginnya dekat dengan perempuan. Jadi, makanya kita punya batasan-batasannya.¹²⁷

Selanjutnya salah satu informan yang lainnya memberikan permainan yang umumnya dimainkan oleh masing-masing gender.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Joko, Tanggal 17 November 2020.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Sunarto, Tanggal 20 November 2020.

Seperti halnya boneka yang dimainkan oleh anak perempuan dan bermain layang-layang atau bola untuk anak laki-laki.

Kalau *anak laki laki* paling ya *ngasih* mobil-mobilan *begitu* atau apa. *biasane* kalau boneka *kan* cewek. Kalau *laki-laki* ya mobil-mobilan, main bola, main layang-layang. Ya *untuk mainan* ya mobil-mobilan *kan* identik dengan anak laki-laki. Jarang *kan* anak perempuan main mobil-mobilan.¹²⁸

Diantara contoh permainan/mainan lainnya yang diberikan kepada anak dalam membentuk keadilan gender anak mereka adalah permainan dakon atau bola bekel untuk anak perempuan. Sementara untuk anak laki-laki dibelikan ikan atau burung di mana selain anaknya memang senang memeliharanya, hal tersebut juga ditujukan untuk melatih tanggung jawab anak. hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

Misalkan kayak anak yang laki-laki itu *seneng* ikan, kalau yang perempuan bila *ke toko* juga saya belikan dakon... .. bekel. Saya belikan itu juga. Kadang badminton. Kalau badminton *kan* bisa laki-laki, bisa perempuan. Kalau yang laki-laki itu *seneng* ikan. Dulu pernah juga saya belikan burung, *biar* mereka berlatih mandiri waktu besarnya *kan*. Bisa juga nanti jadi mata pencaharian... ya paling tidak ada jiwa untuk *me-manage* atau *dagang*.¹²⁹

Cara lain dalam membentuk keadilan gender anak adalah dengan melatih dan membedakan cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Hal ini dilakukan salah satu keluarga dimana hal tersebut telah disepakati¹³⁰ antara suami dan istri. Selain melatih anak untuk berpakaian sesuai gendernya, hal ini pun terlihat

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Joni Hanan Y, tanggal 20 November 2020.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Sunarto, Tanggal 23 November 2020.

¹³⁰ Hasil observasi keluarga Bapak Tri Sunarto, Tanggal 23 November 2020.

dari cara berpakaian/penampilan antara suami-istri tersebut. Melatih dan membedakan cara berpakaian tersebut diungkapkan oleh istri salah satu informan, seperti berikut ini:

Untuk kebiasaan di tempat saya begini... kalo anak perempuan itu harus pake jilbab, kalo anak laki-laki itu ya seperti biasa, berpakaian sopan. Kalau anak perempuan itu mungkin bicaranya agak alus, kalau berpakaian pake jilbab, kalau laki-laki kan tidak sama dengan perempuan.¹³¹

Berdasarkan dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa peran informan dalam membentuk keadilan gender anak mereka adalah sebagai teman *sharing*, teladan (*role model*), sumber pengetahuan (*resource*), dan *disciplinary*. Peran tersebut dipilih oleh para informan untuk membentengi anak-anak mereka dari pengaruh lingkungan yang kurang baik. Dengan menerapkan peran tersebut, diharapkan anak dapat mengerti dan memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang benar dan apa yang salah, serta apa yang baik dan apa yang buruk bagi anak-anaknya. Sehingga dengan hal tersebut, anak dapat berkembang sesuai dengan gender mereka masing-masing.

3. Dampak Peran Ayah

Sebelum membahas tentang dampak terlebih dahulu akan dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri ayah (faktor internal) dan juga berasal dari pengaruh luar diri ayah (faktor eksternal) di mana faktor

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Suwarni , Tanggal 23 November 2020.

tersebut bisa menjadi faktor pendorong maupun penghambat. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa faktor utama yang mendorong para informan mengambil perannya dalam mendidik anak (termasuk membentuk identitas gender) adalah kesadaran informan tentang tanggung jawabnya sebagai orangtua, seperti halnya yang dikemukakan oleh salah satu informan berikut ini ketika penulis bertanya ‘Apa yang membuat Bapak ikut berperan serta dalam mendidik anak?’:

Karena sudah tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita *tidak hanya mencari uang saja*. Tapi *kan* itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.¹³²

Kemudian, para informan sepakat bahwa tanggung jawab mendidik anak berada di tangan kedua belah pihak, yaitu ayah dan ibu, bukan hanya berada di tangan ibu ataupun hanya di tangan ayah. Kerja sama dan kesepakatan antara keduanya dalam mendidik anak, memberi motivasi tersendiri bagi informan dalam menjalankan perannya sebagai ayah. Kerja sama dan kesepakatan tersebut dapat berupa pembagian tugas antara ayah dan ibu, seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Joko. Suami lebih banyak mendidik dari segi agama, seperti mengaji dan membiasakan shalat. Sementara itu, istri menemani anak belajar, bermain, dan bercerita.

Dalam mendidik anak ya... kalau menurut saya harusnya ya dua-duanya, *nggak* sepihak ya *Bu*. Kalau bapak menuntut harus ibu yang mendidik anak *gitu kan, nggak adil namanya*.

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Joni Hanan Y, Tanggal 24 November 2020.

Kita kan sama-sama di rumah menghadapi anak *bareng-bareng gitu kan*. Ya mungkin kalau dari bapaknya mendidik dari segi agama, ngaji, shalat, misalnya *gitu*. *Soalnya* lebih mengerti tentang agama. Kalau saya mungkin masih kurang ya *Bu* ya. Jadinya *kurang pas..* agamanya masih kurang jadinya merasa... ya bapaknya *aja lah*. Terus nanti kalo misalkan untuk membaca, menulis, itu kadang *dengan* saya. Bermain, bercerita itu kadang *dengan* saya. Tapi kadang-kadang juga bapaknya juga.¹³³

Yang menjadi faktor pendorong lainnya adalah ilmu *parenting* yang dimiliki ayah. Semakin banyak ilmu *parenting* yang dimiliki seorang ayah, maka kemungkinan untuk mengambil peran semakin besar. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit ilmu *parenting* yang dimiliki ayah, maka kemungkinan mengambil peran semakin kecil. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu informan di mana ia menerapkan ilmu yang ia dapatkan semaksimal mungkin.

Semua kemampuan yang kami bisa yang kami punyai dan kebiasaan kami apa yang kami bisa. Jadi *nggak* bisa seperti orangtua kami. Ilmunya kami juga seperti itu kepada anak-anak... kami maksimalkan, saya keluarkan semua. Terutama juga saya sampaikan kepada istri saya, apa yang kamu bisa yang baik, curahkan semua pada anak-anak.¹³⁴

Selain itu, faktor pendorong lainnya adalah kebanggaan informan ketika mereka berhasil mendidik anak-anak mereka, seperti memperoleh prestasi akademis di sekolah, mempunyai keterampilan, patuh kepada orang tua, mempunyai perilaku yang wajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

Kami merasakan kepuasannya ya... salah satunya misalnya anak yang tadinya *nggak* bisa masak, sekarang bisa masak.

¹³³ Hasil wawancara dengan Ibu Desti Tanggal 24 November 2020.

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Joko Tanggal 24 November 2020.

Mungkin yang belajar mendapatkan prestasi di sekolah. Itu kan salah satu kebanggaan.¹³⁵

Selanjutnya, terdapat pula faktor yang menjadi penghambat bagi informan dalam menjalankan perannya sebagai ayah, antara lain lamanya jam kerja, kurangnya keakraban antara informan dengan anak mereka, dan kondisi psikologis informan itu sendiri. Rata-rata dalam satu hari, para inofrman bekerja selama 8 jam. Hal tersebut membuat waktu bersama anak menjadi berkurang. Sehingga kebanyakan dari informan memanfaatkan waktu Maghrib sampai malam hari atau *weekend* untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

Selanjutnya, dampak dari lamanya waktu bekerja informan mungkin juga berpengaruh terhadap keakraban antara ayah dan anak. Karena hal tersebut juga, waktu kebersamaan anak lebih banyak bersama ibu dibandingkan dengan bersama ayah. Selain itu, kedekatan antara anak dan ayah juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin di mana anak laki-laki lebih dekat dengan ayahnya sementara anak perempuan lebih dekat dengan ibunya.

Yang terakhir adalah kesehatan mental informan. Hal ini dialami oleh salah satu informan di mana informan tersebut pernah mengalami depresi. Hal tersebut juga mempengaruhi kedekatan antara ayah dengan anak sehingga kesempatannya untuk ikut terlibat dalam mendidik anak juga berkurang.

¹³⁵ Hasil wawancara kepada Bapak Agung Sudaryadi, Tanggal 24 November 2020

Hal ini terungkap seperti berikut ini:

*Kalau anak saya dengan Bapak itu cenderung gimana gitu? Tidak begitu akrab dengan bapaknya. Malah anak lebih dekat dengan Ibunya . Karena beliau sakit? Pernah depresi Beliau. Gimana ya? Dia jarang bercanda, dadine anake yo ming biasa saja begitu Bu. Karena sakit jadi tidak seperti orang tua sewajarnya Bu.*¹³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor positif dan faktor negatif peran informan terhadap pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan Canden. Dampak positif peran informan tersebut di antaranya kesadaran informan tentang tanggung jawabnya sebagai orangtua, kerja sama dan kesepakatan antara keduanya dalam mendidik anak, ilmu *parenting* yang dimiliki ayah, serta kebanggaan informan ketika mereka berhasil mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, dampak negatif peran informan tersebut antara lain lamanya jam kerja, kurangnya keakraban antara informan dengan anak mereka, dan kesehatan mental informan itu sendiri.

Dampak peran ayah pada anak dalam pembentukan keadilan gender adalah, bahwa dengan keikutsertaan ayah dalam pembentukan keadilan gender anak atau ayah yang hangat, *nurturant* dan terlibat dalam pengasuhan, mempunyai anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminine, seperti halnya yang dikemukakan oleh Bapak Joko.” Apa yang Bapak bisa dapatkan setelah Bapak ikut serta dalam pengasuhan anak ?”.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sunarti ,Tanggal 30 November 2020.

Saya bisa melihat dalam keseharian perilaku anak saya lebih bisa menemopatkan diri sebagai anak laki –laki yang tentunya ada tanda keberaniannya terus tidak mudah cengeng dan dengan temannya yang perempuan mau mengalah.. bila mainannya dipinjam.

Itu mungkin Bu dampaknya dari peran saya jadi anak saya sadar bahwa dia seorang laki laki yang lebih tegar dari anak perempuan yang biasanya cengeng...ya dikit dikit mewek. Gitu Bu.¹³⁷

Dengan demikian maka dampak peran ayah dalam pengasuhan anak yaitu berdampak pada perkembangan peran jenis kelamin.

Bila saya sedang di kebon anak saya saya ikut sertakan untuk bantu mengangkat ranting ranting karena anak saya laki laki Bu... Supaya jadi anak yang kuat dan tau bekerja karena besok mau jadi kepala rumah tangga. Ada tanggung jawab mencari nafkah tentunya.....ya Biasa sambil gojegan untuk mainan heeee.¹³⁸

Dampak lain dari peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan agama Islam adalah pada perkembangan moral anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

Alhamdulillah anak saya nurut Bu... Bila ke masjid pake pecis yang putri juga begitu jadi harus pake jilbab Karena kami orang tua bisanya mencontohkan apa yang biasa kami lakukan... jadi anak langsung melihat perilaku orang tua Misal ibunya sholat pake rukuh atau mengaji begitu Bu... ya keseharian kita aja Bu dalam mengamalkan agama.¹³⁹

Jadi peran ayah disini sangat sangat berdampak dalam Perkembangan moral anak. Seorang ayah dijadikan figure tauladan bagi anak-anak

¹³⁷ Wawancara dengan Pak Joko, tanggal 28 November 2020.

¹³⁸ Wawancara dengan Bpk Agung Tgl 25 November 2020.

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Joni, Tanggal 23 November 2020.

dalam perkembangan moralnya. Khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Selanjutnya Peran ayah dapat memotivasi prestasi dan perkembangan intelektual anak. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Joni:

Dengan kepedulian saya dengan mendampingi anak dalam belajar ...kami bisa bersyukur karena anak bisa dapat prestasi walaupun tidak juara satu Bu tapi 5 besar...coba kalau tidak kami arahkan dan dukung istilahnya ngoyak oyak suruh belajar tentu mereka lebih suka bermain Bu...¹⁴⁰

Dari uraian diatas maka ada kaitan antara kehangatan hubungan ayah anak dan performasi akademik. Hubungan ayah anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

Kemudian berkaitan dengan dampak peran ayah, penulis menanyakan bagaiman hubungan antara Bapak dengan keluarga dan Isteri?

Alhamdulillah baik dan harmonis saling membantu dan pengasuhan anak...kan kita keluarga jadi saling tolong menolong..bila lagi sedang ada keperluan misalnya menjaga anak begitu Bu.. . Kalau dengan istri ya sudah sewajarnya saling membantu kan sudah tanggung jawab kami berdua sebagai orang tua. Saya dan Istri ya bisa saling mema hami. Karena sebagai orang tua juga malu bila anak anak melihat kita ada masalah begitu Bu. Dan anak saya bila bergaul dengan teman sebayanya juga saling ngemong tidak pada ladak ladakan atau nakal gitu.... Jadi banyak anak tetangga yang main kerumah walaupun rumah jadi berantakan bisa dimaklumi kan masa bermain.¹⁴¹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat dampak yang ditimbulkan dari peran ayah dalam pembentukan keadilan gender

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Joni Tanggal 29 November 2020.

¹⁴¹ Wawancara dengan Bpk Joni, Tanggal 23 November 2020.

melalui pendidikan agama Islam di Dusun Jayan, dampak tersebut yaitu, dampak pada perkembangan peran jenis kelamin, dampak perkembangan moral, dampak motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual, serta dampak kompetensi sosial dan Penyesuaian Psikologis.

4. Pembahasan

1. Persepsi Ayah Mengenai Perannya sebagai Ayah

Persepsi para ayah atas perannya sebagai ayah menunjukkan seberapa jauh para ayah memahami peran gendernya. Sehingga, para ayah akan mendidik atau membentuk identitas gender anak sesuai dengan apa yang mereka pahami. Pemahaman tersebut salah satunya bisa dipengaruhi oleh budaya yang hidup di lingkungan mereka. Walaupun Kampung Karanganyar merupakan daerah urban, namun begitu suku Jawa tetap mendominasi kampung tersebut. Hal ini dikarenakan urbanisasi yang terjadi di kampung tersebut berasal dari kabupaten-kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sekitarnya, di mana budaya patriarki masih melekat. Oleh sebab itu, tidak heran jika data di lapangan menunjukkan bahwa umumnya peran sebagai ayah mereka pahami sebagai orang yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (*economic provider*), baik itu kebutuhan pangan, papan, dan pendidikan.

Selain itu, persepsi informan atas perannya sebagai *economic provider* tersebut juga mungkin dipengaruhi oleh tingkat ekonomi di

lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu ciri dari masyarakat padat penduduk di mana tingkat ekonominya berada di garis menengah ke bawah adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, peran *economic provider* menjadi penting bagi mereka untuk ‘mentas’ dari keadaan seperti itu dan berusaha membiayai pendidikan formal bagi anak-anak mereka agar nasib anak lebih baik dari orangtuanya.

Ayah sebagai kepala keluarga, salah satu peran ayah adalah mencari nafkah (*economic provider*). Namun hal tersebut bukan satu-satunya peran penting yang harus ayah laksanakan. Seorang ayah juga harus mampu menjadi guru dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, serta mampu membimbing istri sehingga dapat membantunya dalam mendidik anak-anak. Sebab, sebagai kepala keluarga, seorang ayah (suami) harus memastikan anggota keluarganya dapat hidup sejahtera, baik secara fisik maupun psikis serta di dunia maupun di akhirat.

Khususnya dalam budaya Jawa disebutkan bahwa ‘*Bapak kang ngukir jiwa, ibu kang ngayani batin anak*’ (Ayah yang membentuk keindahan jiwa, ibu yang mengisi dengan kekayaan batin anak). Pepatah tersebut menggambarkan bahwa tugas pokok ayah adalah membangun bentuk rohani anak sebagai wadah, sementara tugas pokok ibu adalah mengisi wadah rohani tersebut. Apabila diibaratkan wadah rohani tersebut adalah pendidikan sejak kecil hingga dewasa, maka ayahlah yang akan membiayai pendidikan sang anak. Sementara

itu, ibu mengisi ilmu pengetahuan hidup anak, seperti bahasa sehari-hari, adat-istiadat, simbol-simbol budaya, dan lain-lain.¹⁴²

Kerja keras dan juga usaha para orangtua (ayah) dalam mencari uang untuk memberikan pendidikan formal yang terbaik bagi anak-anak mereka, memang merupakan salah satu kewajiban para orangtua. Namun hal tersebut menjadi kurang tepat jika hanya berhenti memasukkan anak ke sekolah sebagai jalan untuk mendidik anak-anak mereka. Sebab, dalam Islam pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga, yaitu pendidikan dari kedua orangtuanya. Menyadari pentingnya hal tersebut, seorang informan sepakat bahwa mendidik anak harus atas kesepakatan bersama.

Sedangkan, seorang informan yang lainnya menyadari bahwa pentingnya perannya sebagai ayah sekaligus sebagai suami. Oleh sebab itu, selain ikut serta mendidik anak-anak mereka, ia pun mendidik sang istri agar dapat mendidik anak-anak mereka sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini terlihat dari cara mereka membiasakan anak perempuannya memakai jilbab ketika bermain dengan teman-teman. Akbar dan Hawadi mengungkapkan bahwa dalam mengasuh anak, ayah dan ibu harus mempunyai filosofi manajemen yang sama terhadap anak. Hal ini akan meningkatkan konsistensi dan sarana anak

¹⁴² Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 89.

dalam melakukan penyesuaian terhadap pendekatan kepada orangtuanya.¹⁴³

M. Quraish Shihab dalam tafsir dan penjelasan atas QS. al-Tahrīm ayat 6¹⁴⁴ menyebutkan bahwa pendidikan dan dakwah harus bermula dari rumah. Kedua orangtualah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya. Hal tersebut berarti bahwa seorang ayah tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik keluarga, tetapi juga kebutuhan psikis (*immaterial*).¹⁴⁵

Rahman juga senada dengan Shihab menyebutkan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan yang baik dan religius, serta melatih anak agar berperilaku yang baik dan sopan, di mana hal tersebut wajib diajarkan tanpa memandang jenis kelamin anak. Lebih lanjut lagi, jenis pendidikan yang harus diberikan kepada anak untuk pertama kalinya adalah pendidikan agama, sebab orangtua memikul tanggung jawab besar untuk membentuk anak sesuai fitrahnya.¹⁴⁶ Hal ini sesuai dengan QS. al-Rūm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹⁴³ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: 2001), hlm. 15.

¹⁴⁴ Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu., penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalumengerjakan apa yang diperintahkan”. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim...*, hlm. 820.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah... (Volume 14)*, hlm. 327.

¹⁴⁶ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW...*, hlm. 105-106.

Terjemahan:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah., (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus., tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.¹⁴⁷

Pendidikan agama yang diberikan orangtua sejak dini merupakan langkah awal orangtua (ayah) dalam membentuk identitas gender anak. Melalui pendidikan agama pula, identitas sebagai laki-laki dan identitas sebagai perempuan menjadi jelas. Sebab, Islam telah memberi pedoman secara jelas bagi pemeluknya bagaimana fitrah sebagai manusia.

Di dalam masyarakat Jawa, peran ideal untuk laki-laki antara lain sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom.¹⁴⁸ Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan oleh peneliti, di mana peran informan sebagai ayah¹⁴⁹ selain sebagai *economic provider* adalah pelindung keluarga, penjamin kesejahteraan keluarga, dan pendidik anak sesuai kesepakatan bersama. Sebagai pelindung keluarga, seorang ayah (suami) harus berusaha memastikan semua anggota keluarganya selamat di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, seorang ayah haruslah memiliki pengetahuan agama yang matang untuk memastikan hal tersebut.

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 574.

¹⁴⁸ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam...*, hlm. 74.

¹⁴⁹ Hasil Observasi dengan keluarga Bapak Joni Tanggal 29 November 2020.

Akan tetapi, kebanyakan informan memaknai peran pelindung sebagai menjaga anggota keluarga agar terhindar dari bahaya-bahaya (fisik) yang ada di sekitar mereka. Padahal, seorang ayah (suami) mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melindungi anggota keluarganya dari siksa api neraka. Itu artinya, seorang ayah tidak hanya melindungi anggota keluarganya dari bahaya-bahaya di dunia, melainkan juga melindungi mereka agar terbebas dari neraka. Hal ini telah difirmankan Allah pada QS. At-Tahrim ayah 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu., penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁵⁰

Seorang ayah selain sebagai pelindung keluarga, seorang ayah juga harus menjamin kesejahteraan anak-anak mereka, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini penting agar tumbuh-kembang anak dapat berjalan secara wajar dan baik.¹⁵¹ Untuk menjamin kesejahteraan anak, maka kebutuhan dasar anak harus terpenuhi, yaitu: a) kebutuhan biologis, b) kebutuhan rasa aman, c) kebutuhan kasih sayang, d) kebutuhan rasa harga diri, e) kebutuhan aktualisasi diri, f) kebutuhan

¹⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 820.

¹⁵¹ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, hlm. 94.

rasa keindahan, g) kebutuhan rasa ingin tahu, h) kebutuhan rasa sukses, dan i) kebutuhan akan adanya kekuatan bimbingan.¹⁵²

Dalam pengamatan penulis secara fisik, para informan memenuhi kesejahteraan anak-anak mereka dengan cara memberi makanan yang sehat sehingga kesehatan mereka terjaga serta menyediakan tempat tinggal yang nyaman.

Sementara secara psikis, kesejahteraan anak dipenuhi oleh para informan dengan cara menghabiskan waktu bersama anak untuk melakukan kegiatan bersama, seperti bermain, belajar, dan jalan-jalan. Hal ini dilakukan oleh para informan agar terjalin kedekatan antara ayah dan anak. Selain itu, juga agar anak merasakan kasih sayang dan perhatian dari ayahnya. Anis menyebutkan bahwa hubungan yang didasarkan pada kasih sayang akan membawa pada kenyamanan dan kedamaian, sehingga akan menghindarkan sifat egois dan setiap anggota keluarga akan berusaha memanusikan yang lainnya.¹⁵³ Hal ini merupakan salah satu tujuan dari keluarga, yaitu sakinah seperti yang telah difirmankan Allah pada QS. Ar-Rūm ayat 21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكَّرُونَ

Terjemahan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 93.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 50.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁵⁴

Selain persepsi atas perannya sebagai ayah, keberhasilan membentuk identitas gender anak juga bergantung bagaimana seorang ayah dapat mengidentifikasi sifat/ciri dari masing-masing gender. Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal adalah yang memiliki sifat lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak melebihi laki-laki. Sementara itu, laki-laki yang ideal dicitrakan sebagai sosok yang serba tahu, panutan bagi perempuan, berpikir rasional, dan agresif.¹⁵⁵

Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran karena proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu proses di mana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dan akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki.¹⁵⁶ Begitupun mengenai keadilan masing-masing gender. Melalui sosialisasi, para orangtua (ayah) membentuk keadilan gender anak sesuai dengan apa yang mereka pahami. Sehingga anak akan meyakini kebenaran akan keadilan gender tersebut.

Berdasarkan persepsi informan atas indentifikasi gender dari masing-masing jenis kelamin, diperoleh bahwa laki-laki dicirikan sebagai sosok yang bertanggung jawab, lebih berani dari perempuan, serta mempunyai dedikasi dan wacana untuk kemajuan keluarga. Para informan sepakat bahwa anak laki-lakinya kelak adalah pemimpin bagi

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 572.

¹⁵⁵ Raharjo (1995) dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam...*, hlm. 74.

¹⁵⁶ Goode (1985) dalam Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, hlm. 51.

keluarga kecilnya. Oleh sebab itu, mereka dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang mampu membimbing keluarganya. Sedangkan, perempuan dicirikan sebagai sosok yang patuh, dapat mendidik anak, pengayom keluarga, dan pendamping suami.

Di dalam Islam, seorang laki-laki (suami/ayah) adalah pemimpin, penjaga dan pelindung keluarganya. Selain itu, ia juga harus mengurus, mengatur, memelihara, dan mengasihi anak serta istrinya. Sebagai seorang ayah, ia berkewajiban menumbuhkan potensi anak dengan mendidik dan mengajar serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Sebagai seorang suami, ia berkewajiban menjaga dan memelihara istrinya dengan cara melindungi serta memberi nasihat yang baik dengan penuh kasih sayang.¹⁵⁷ Hal ini telah diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Nawawi dan Ibnu Hanbal.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: كلكم راع وكلهم مسئول عن رعيته والإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع على أهله وهو مسئول عن رعيته في بيت زوجها ومسئول عن رعيته والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته قل وحسبت ان قد قال: والرجال راع في مال أبيه وهو مسئول عن رعيته كلكم راع ومسئول عن رعيته.

Terjemahan:

Dari Abdullah Ibnu Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah bersabda: Kamu adalah pemelihara dan kamu semua bertanggung jawab atas yang dipelihara. Imam itu pemelihara dan bertanggung jawab atas yang dipelihara. Suami itu adalah pemelihara keluarga dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu. Buruh adalah pemelihara harta majikannya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaan itu. Berkata perawi: Aku mengira bahwa nabi

¹⁵⁷*Ibid.*, hlm. 102.

benar-benar bersabda, orang laki-laki (anak) adalah pemelihara harta ayahnya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu.¹⁵⁸

Berdasarkan hadits di atas juga diterangkan bahwa seorang istri adalah pemelihara rumah tangga suaminya. Selain itu, istri merupakan mahkota rumah tangga dan sebagai pendamping yang taat untuk suaminya. Tidak hanya suami yang berkewajiban mendidik anak, istripun mempunyai kewajiban yang sama dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang istri juga menjadi motivator bagi anak dan suaminya untuk menuju jalan yang lurus.¹⁵⁹ Sehingga dengan demikian, ketika orangtua memahami akan keadilan gendernya, maka iapun akan memahami apa peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Dari persepsi itu pula, ia pun akan mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang sadar akan keadilan, peran, dan tanggung jawabnya di masa depan.

2. Peran Ayah dalam Pembentukan Identitas Gender Anak

Fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi pendidikan, yang meliputi penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, baik fisik maupun psikis.¹⁶⁰ Melalui pendidikan yang ada di keluarga inilah anak mulai mengenal masyarakat sekitar,

¹⁵⁸ An-Nawawi (1923) dan Ibnu Hanbal (tt), *ibid.*, hlm. 101-102.

¹⁵⁹ *Ibid.*: hlm. 103.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

mulai mempelajari norma dan aturan, serta mulai meniru dan memandang orang tua sebagai sosok yang dijadikan model.

Kedua orang tua yaitu Ayah dan ibu memiliki peran yang sama besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Hal ini karena tanggung jawab dalam mendidik anak-anak bukan hanya berada di tangan ibu atau ayah, melainkan tanggung jawab dari ayah dan ibu secara bersama-sama. Namun, ketika salah satu pihak tidak memungkinkan, maka salah satu pihak hendaknya merangkap kehadiran pihak lain. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran ayah juga sebagai pengganti peran ibu. Hal ini berarti bahwa apa yang ibu lakukan juga bisa dilakukan oleh ayah tanpa harus membeda-bedakan tugasnya.

Betapa pentingnya peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, harus disadari oleh para ayah. Keterlibatan ayah dalam mendidik anak tidak terbatas dari aspek waktu, tetapi juga kualitas interaksi dan perhatian yang meliputi dimensi fisik, emosi, sosial, intelektual, moral, maupun otoritas. Dalam pembentukan identitas gender untuk anak usia 6-8 tahun, sosok ayah merupakan model identifikasi bagi anak laki-lakinya, di mana anak cenderung meniru semua aktivitas yang dilakukan oleh ayah.¹⁶¹ Sementara itu,

¹⁶¹ Indra Kusumah dan Vindy Fitrianti, *"The Excellent Parenting..."*, hlm. 62-63.

bagi anak perempuan, ayah adalah sumber pegangan untuk persetujuan atas perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya.¹⁶²

Selanjutnya, anak pada usia tersebut mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara alat kelamin laki-laki dan perempuan. Anak mulai mengenal identitas dirinya bukan hanya dari alat kelamin yang dimilikinya tetapi juga perlakuan sekeliling mereka. Anak perempuan akan mendapatkan mainan seperti boneka atau alat-alat masak-masakan, sedangkan anak laki-laki mendapatkan mainan mobil ataupun pesawat. Anakpun secara psikologis mulai merasakan pengaruh dari jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung menjadi lebih sayang pada ibunya, sementara anak perempuan lebih sayang pada ayah. Anak-anak mulai mempunyai keinginan ingin seperti ayah atau ibunya kelak.¹⁶³

Berikut ini adalah peran ayah muslim dalam pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan yang meliputi:

- a. Sebagai teman *sharing* dan sumber pengetahuan (*resource*)

Peran Ayah dalam hal ini, para informan memanfaatkan media majalah maupun acara-acara di televisi untuk menunjukkan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Hal ini merupakan salah satu cara yang cukup efektif mengingat televisi merupakan media yang dekat dengan anak-anak. Cara tersebut juga dapat menjadi pengawasan

¹⁶² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hlm. 174.

¹⁶³ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2007), hlm. 25.

oleh para ayah pada tontonan anak-anak. Selain menunjukkan perilaku yang boleh dan tidak boleh, para ayah juga memberikan alasan mengapa suatu hal boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak menjadi paham dan mengerti tentang apa yang baik dan yang tidak baik untuk dia lakukan.

Memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan merupakan salah satu tugas orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak, yaitu kebutuhan rasa ingin tahu. Hal ini menjadi penting karena anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang baru atau sesuatu yang belum ia ketahui. Selain itu, pada usia ini, anak belajar tentang benar dan salah melalui hukuman dan pemberian hadiah.¹⁶⁴ Jika anak dibiarkan melakukan kesalahan atau hanya dilarang tanpa memberi penjelasan, maka hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan anak. Oleh sebab itu, orangtua (ayah) bertanggung jawab memenuhi kebutuhan tersebut melalui pengajaran kepada anaknya. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan berikut ini:

Sebagai orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya. Misal kamu harus begini, kamu tidak boleh. Ada sesuatu yang kadang harus diterangkan. Harus diterangkan mengapa begini, mengapa begitu. Itu harus diterangkan mengapa begini, mengapa begitu... itu harus diterangkan mengapa *biar* dia juga berpikir... otaknya juga berjalan. Kadang orangtua itu *pokoknya* *nggak* boleh *begini*, harus *begini* itu *nggak* bisa.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Teori *moral reasoning* Kohlberg pada taraf pra-konvensional. Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 24-25.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tri Sunarto .Tanggal 27 November 2020.

Anis mengungkapkan bahwa mengajar bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada anak dan memberi penjelasan atas apa yang belum jelas, serta memberi jawaban atas pertanyaan anak.¹⁶⁶ Hal ini telah diperintahkan Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra, yaitu:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.

Terjemahan:

Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah kepada mereka adab yang baik.”¹⁶⁷

Orang tua dalam memberi pengetahuan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, para ayah tentunya juga harus mengenalkan agama kepada anak. Sebab, melalui ilmu agama inilah seseorang mampu membedakan tidak hanya yang baik dan buruk, melainkan juga yang benar dan salah. Islam telah memberi pedoman yang jelas kepada pemeluknya untuk membedakan antara yang *haq* dengan yang *batil*, seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Furqan ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Terjemahan:

Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).¹⁶⁸

¹⁶⁶ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, hlm. 159.

¹⁶⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting...*, hlm. 578.

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 502.

Kemudian juga, dalam memberi ilmu pengetahuan kepada anak, hendaknya para orangtua (ayah) memahami taraf perkembangan anak. Hal ini pun telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa seorang yang memiliki anak, maka hendaknya ia menjadi seperti anak itu, yaitu menjadi orangtua yang memahami anak, bersahabat dengan anak, serta menjadi teman bermain bagi anak.¹⁶⁹ Hal ini berarti bahwa dalam mengajari dan mendidik anak sesuai gendernya, hendaknya orangtua (ayah) memberikan contoh, penjelasan, atau nasihat yang mudah dipahami oleh anak. Kadang tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang sederhana tetapi jawabannya tidak sederhana, seperti cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan, cara berperilaku, atau mengenai anatomi tubuh. Oleh sebab itu, para orangtua (ayah) menyadari bahwa belajar itu setiap waktu dan selamanya, sehingga ilmu yang dimiliki selalu *ter-update*. Sebab zaman terus berubah dan tentunya cara mendidik anak pun disesuaikan dengan perkembangan zaman tersebut.

b. Sebagai *disciplinary*

Selain menjadi teman *sharing* dan *resource* bagi anak, para ayah juga mengajarkan tentang kedisiplinan kepada anak mereka. Menurut informan, hal ini penting untuk dimiliki dalam mencapai kesuksesan di masa datang, seperti berikut ini:

¹⁶⁹ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW: Muhammad sebagai Suami dan Ayah*, (Bandung: Pelangi Mizan, 2015), hlm. 119.

Saya mengajarkan disiplin . *Bila saat waktunyasekolah, sekolah. Waktunya belajar, belajar. Nanti saat untuk mainan HP... atau wifian itu ada sendiri-sendiri. Jadi harus tepat waktu, misalkan main sebelum Maghrib harus sudah pulang. Itu cara yang sederhana kalau menurut karakter laki-laki begitu. Yang jelas disiplin. Intinya disiplin dulu. Karena anak saya laki-laki, yang jelas itu. Yang sering saya dengar, orang sukses itu berawal dari disiplin. Disiplin waktu, disiplin apa-apa. Yang jelas memang yang paling menonjol, yang paling utama, kalau menurut saya memang disiplin itu.*¹⁷⁰

Berkaitan dengan ini Akbar dan Hawadi menyatakan bahwa melalui otoritas dan disiplin, ayah akan merangsang orientasi realitas anak. Ayah akan membebaskan tugas pada setiap anggota keluarga. Dengan demikian, seorang ayah mendidik anaknya untuk melihat hidup secara realistis. Sementara itu, ibu memiliki kecenderungan untuk memberi kesenangan pada keinginan anak sebagai pendorong bagi anak-anaknya.¹⁷¹

Lestari menyebutkan bahwa pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orangtua untuk mengontrol anak agar anak menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko.¹⁷² Brooks menambahkan bahwa strategi disiplin verbal memiliki banyak manfaat. Keterampilan sosial dan emosional anak tumbuh dan mereka mampu memahami aturan ketika orangtua bersikap tenang, memberikan alasan, serta menghindari ancaman dan

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Joni Hanan Yundoko. Tanggal 25 November 2020.

¹⁷¹ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 15.

¹⁷² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai...*, hlm. 63.

paksaan fisik. Memaksa anak dengan teriakan dan kemarahan akan meningkatkan rasa frustrasi dan penolakan anak.¹⁷³

Di dalam Agama Islam memerintahkan agar setiap muslim mempunyai kedisiplinan yang tinggi, seperti perintah shalat tepat waktu, menaati segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Kedisiplinan menjadi hal yang penting karena disiplin sangat berpengaruh dalam menciptakan pribadi yang shalih sehingga mewujudkan tata kehidupan yang baik. Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan disiplin sejak usia dini. Namun sayangnya, dalam mendidik disiplin kepada anak, kadang orang tuanyalah yang inkonsisten dalam mendisiplinkan anak yang disebabkan oleh tangisan atau regekan anak.

c. Sebagai teladan (*role model*)

Selanjutnya peran ayah yang juga penting adalah peran sebagai teladan bagi anak-anaknya. Sebab, orang tua merupakan contoh pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak-anak mereka. Apapun yang orang tua lakukan dan sikapi nantinya akan ditiru oleh anak-anak mereka. Sehingga, karakter anak akan terbangun melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Tingkah laku, sikap, dan ucapan orangtua (ayah), baik di dalam dan di lingkungan luar rumah, akan diterima anak sebagai konsep berperilaku, yang kemudian akan

¹⁷³ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, hlm. 269.

dianggap sebagai hal yang bernilai benar. Oleh sebab itu, para orangtua (ayah) hendaknya selalu memperhatikan dan berhati-hati dalam berucap, bersikap, dan berperilaku dalam kesehariannya.

Diantara contohnya adalah salah seorang informan bernama Bapak Agung. Beliau selalu mengajak anak laki-laknya yang pertama untuk shalat berjamaah di masjid, di mana hal tersebut biasa dilakukan ketika shalat Maghrib. Keteladanan dan pembiasaan yang kontinyu dan konsisten inilah yang membuat sang anak akhirnya secara otomatis pergi ke masjid ketika adzan berkumandang, walaupun tanpa sang ayah. Hal ini disampaikan oleh istri Bapak Agung ketika berbincang menunggu kedatangan Bapak Agung untuk diwawancara.

Anis menyebutkan bahwa keteladanan sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW merupakan metode yang sangat sentral dan strategis dalam mendidik anak, termasuk dalam hal ini adalah membentuk identitas gender anak. Keteladanan Rasulullah ini telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hlm. 595.

Ayat diatas merupakan dalil pokok menganjurkan kepada umat Islam (khususnya) untuk meniru atau meneladani Rasulullah SAW dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya.

Selanjutnya selain tugas peran di atas, hal lain yang dilakukan ayah dalam membentuk keadilan gender anak adalah dengan melatih dan membiasakan berpakaian sesuai jenis kelaminnya sejak usia dini, terutama untuk anak perempuan. Hal ini dilakukan salah satu keluarga di mana hal tersebut telah disepakati dan sepaham antara suami dan istri. Mereka membiasakan anak perempuannya memakai jilbab ketika keluar rumah, walaupun hanya bermain di depan rumah dengan teman-teman sebayanya. Selain melatih anak untuk berpakaian sesuai jenis kelaminnya, hal ini pun terlihat dari cara berpakaian/penampilan antara suami-istri tersebut, di mana sang istri selalu memakai jilbab pada waktu di dalam apalagi di luar rumah.

Kebiasaan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membuat hal yang terasa berat menjadi ringan (yang mulanya terpaksa menjadi sukarela). Pembiasaan tersebut akan menjadi sebuah kesadaran ketika disertai dengan penjelasan mengapa suatu hal harus dilakukan dan suatu hal tidak boleh dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penjelasan atas suatu hal menjadi penting agar anak mengerti dan memahami atas apa-apa yang mereka lakukan.

Kemudian, melalui permainan atau kesukaan anak, ayah membentuk keadilan gender anak. Seperti pada umumnya, dalam

pemberian permainan kepada anak, anak perempuan diberikan permainan boneka, dakon, atau bola bekel dan anak laki-laki diberikan permainan bola atau layang-layang. Tentunya pemilihan permainan tersebut tidak hanya atas dasar keinginan anak, melainkan juga telah dipilih oleh orangtua. Hal tersebut dilakukan agar anak tumbuh sesuai jenis kelaminnya dan kodratnya.

Permainan merupakan alat belajar yang membantu percepatan proses pengenalan di mana hal tersebut sebagai langkah awal memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, permainan juga merupakan alat untuk menyatakan apa yang ada dalam diri, baik itu menyangkut pikiran, perasaan maupun kehendak. Rost (1981) menyatakan bahwa permainan dapat meningkatkan perkembangan motorik, kreativitas, keterampilan sosial dan kognitif, serta motivasional dan emosional.¹⁷⁵ Dengan demikian, melalui alat bermain atau mengajak anak bermain, anak berkesempatan untuk mengaktualisasikan diri, di mana hal ini merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi oleh orangtua.

Permainan juga memberi manfaat yang positif bagi pertumbuhan jasmani maupun rohani anak. Misalnya dalam bermain kelompok, anak dapat mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, kerja sama, percaya kepada orang lain dan diri sendiri. Melalui bermain pula, orangtua dapat mengamati sifat-sifat tersembunyi dari anak, seperti sulit bekerja sama, egois, tidak jujur, dan sebagainya. Dengan

¹⁷⁵ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, hlm. 152.

mengetahui sifat-sifat tersebut, orangtua dapat mengarahkan anak dengan sebaik-baiknya.¹⁷⁶

Betapa besarnya peran ayah dalam tumbuh-kembang anak, maka keterlibatan ayah menjadi penting dalam kehidupan anak. Seperti yang telah dijelaskan di atas, keterlibatan ayah dalam mendidik anak tidak terbatas dari aspek waktu, tetapi juga kualitas interaksi dan perhatian yang meliputi dimensi fisik, emosi, sosial, intelektual, moral, maupun otoritas. Dengan demikian, ketika seorang ayah menyadari kehadirannya sangat penting dan berarti dalam keluarga, tentunya seorang ayah tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk selalu bersama keluarga dan turut dalam mengasuh serta mendidik anak.

3. Dampak dari Peran Ayah

Sebelum saya menyampaikan tentang dampak peran ayah terlebih dahulu akan dibahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah. Dalam melaksanakan peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Adapun faktor tersebut penulis bagi menjadi dua, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat, di mana faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri ayah. Dari data di lapangan, penulis menemukan empat faktor pendorong bagi ayah dalam menjalankan perannya berkaitan dengan pembentukan keadilan gender anak, antara lain adalah sebagai berikut:

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 153.

a. Kesadaran atas tanggung jawab

Dari semua informan sepakat bahwa mendidik anak (termasuk membentuk keadilan gender anak) merupakan tanggung jawab kedua orangtua, termasuk ayah. Para informan menyadari bahwa kewajiban seorang ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah untuk anak dan istri, melainkan juga tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi anak yang sholeh/solihah dan sukses di masa depan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Karena sudah tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita *tidak hanya mencari uang s aja*. Tapi *kan* itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.¹⁷⁷

Adanya anak akan memunculkan harapan dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Rasa tanggung jawab tersebut muncul karena adanya tuntutan sosial mengenai kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak, sehingga hal tersebut menuntut peran para orangtua dalam mendidik anak-anak. Selanjutnya, harapan dan tanggung jawab tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana orangtua menciptakan situasi dan kondisi dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Selanjutnya Lestari menggambarkan bahwa ketika orangtua fokus pada upaya mentransfer harapan pada diri anak, maka orangtua akan berupaya memenuhi sarana dan prasarana yang menurut mereka diperlukan untuk anak dalam mewujudkan harapan tersebut.

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Joni Hanan Y, Tanggal 24 November 2020.

Akibatnya, orangtua bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kondisi seperti itu akan menimbulkan situasi yang penuh ketegangan, sehingga akan menimbulkan konflik orangtua-anak dalam interaksi sehari-hari. Dampak selanjutnya adalah beban berat yang ditanggung oleh orangtua dalam upaya merealisasikan harapan tersebut kepada anak.¹⁷⁸

Sementara itu, ketika orangtua hanya terpaku pada tanggung jawab dalam mengasuh dan membesarkan anak, maka tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk kepemilikan otoritas terhadap anak. Anak dituntut patuh dan disiplin terhadap peraturan yang ada, di mana tidak jarang model pendisiplinan yang diterapkan bersifat kaku dan keras. Situasi seperti ini akan menimbulkan peluang terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.¹⁷⁹ Berbeda halnya ketika orangtua menjalankan tugas dan perannya berdasarkan atas kesadaran pengasuhan anak, yaitu kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang anak sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁸⁰ Dengan demikian, adanya kesadaran tersebut akan mendorong orangtua untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebaik mungkin sehingga kesejahteraan anak dapat tercapai.

b. Kerjasama Dan Kesepakatan bersama

¹⁷⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman...*, hlm. 37-38.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

Kesadaran akan Tanggung jawab mendidik anak berada di tangan kedua orangtua (seperti yang telah dijelaskan pada poin a) inilah yang menciptakan kerjasama dan kesepakatan antara suami dan istri dalam mendidik anak-anak mereka. Kerjasama dan kesepakatan tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi ayah dalam menjalankan tugas dan perannya dalam mendidik anak. Selanjutnya, kerjasama dan kesepakatan tersebut mereka wujudkan dalam bentuk pembagian tugas antara suami dan istri. Salah satu contohnya yaitu pada keluarga Bapak Agung Sudaryadi, di mana suami lebih banyak mendidik anak dari sisi agama, sementara istri lebih banyak menemani anak belajar, bermain, dan bercerita.¹⁸¹ Contoh lainnya adalah pada keluarga Bapak Tri Sunarto, di mana antara suami dan istri sepakat dan sepaham bahwa pembiasaan untuk menutup aurat (berjilbab bagi anak perempuan) harus diajarkan sejak dini.

Pengasuhan akan memberikan hasil yang lebih baik jika orangtua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerjasama. Lestari menyebutkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa tingginya keterlibatan ayah akan membuat pengasuhan bersama menjadi aktif.¹⁸² Tingginya keterlibatan ayah tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pengharapan budaya terhadap peran ideal ibu dan ayah. Pada abad ke-20 sebagian masyarakat memandang ideal peran setara antara ayah dan ibu dalam pengasuhan

¹⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Paarjilah. Tanggal 28 November.

¹⁸² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman...*, hlm. 66.

anak.¹⁸³ Budaya memberikan relung perkembangan yang mencakup (1) latar belakang fisik dan sosial bagi orangtua dan anak, (2) karakter psikologis yang dihargai oleh orangtua dan anak, dan (3) perilaku yang dianjurkan bagi anggota keluarga. Dengan demikian, budaya membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, mulai dari nilai umum yang diajarkan oleh orangtua sampai pada aspek nyata dalam keseharian.¹⁸⁴

Dusun Jayan merupakan salah satu Dusun di Kalurahan Canden di mana adat Jawa masih kental dan dilaksanakan di dusun tersebut. Oleh sebab itu, sedikit banyak budaya patriarki masih melekat pada masyarakat. Namun begitu, Hardjodiasastro menyatakan bahwa dalam kehidupan perkawinan masyarakat Jawa modern, sepasang suami istri harus saling menghormati dan saling berbagi peran. Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan dalam keluarga. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada salah satu pihak yang mendominasi atau menuruti kemauannya dan ingin menang sendiri.¹⁸⁵

c. Ilmu *parenting*

Dengan semakin banyak ilmu *parenting* yang dimiliki seorang ayah, maka kemungkinan untuk mengambil peran semakin besar. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit ilmu *parenting* yang dimiliki ayah, maka kemungkinan mengambil peran semakin kecil.

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁸⁴ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, hlm. 127.

¹⁸⁵ Hardjodiasastro dan Hardjodiasastro (2010) dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam...*, hlm. 74.

Menerapkan ilmu mendidik anak yang para ayah tahu merupakan langkah yang tepat untuk ikut berperan dalam mengasuh anak. Walaupun begitu, para ayah juga harus selalu belajar dalam mendidik anak-anak mereka karena dinamika sosial selalu berubah dan anak akan terus tumbuh dan berkembang. Salah satu informan pun mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

Dalam mendidik anak orang tua dahulu beda dengan sekarang. Karna kami itu orang Kalurahan mungkin didiknya kan lain. Tapi kami... berusaha untuk menambah ilmu bisa mengikuti perkembangan jaman., apa yang kami bisa, yang kami punya, yang kami bisa jalankan. Jadi nggak bisa seperti orangtua kami. Walaupun ada sebagian ilmu orang tua dulu yang kami terapkan .Ilmunya kami juga seperti itu kepada anak-anak... kami maksimalkan, saya keluarkan semua. Terutama juga saya sampaikan kepada istri saya, apa yang kamu bisa yang baik, curahkan semua pada anak-anak. Mungkin seperti itu. Anak jaman-dulu kan apa kata orang tua kita nurut saja . Untuk apanya kan nggak tahu. Tapi anak sekarang harus tahu harus dijelaskan agar mereka paham maksudnya..¹⁸⁶

Disadari oleh para ayah (orantua) bahwa cara mendidik anak pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Meskipun sedikit banyak cara mendidik orangtua mereka dahulu terapkan, namun para ayah juga menyesuaikan dengan kondisi sekarang. Anak-anak zaman sekarang tidak cukup hanya dilarang dan diperintah tanpa diberi tahu alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. Jika hal tersebut dilakukan, maka memungkinkan anak mencari informasi pada tempat dan orang yang salah. Tentu saja hal ini dapat berakibat buruk bagi anak. Dengan

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Joko. Tanggal 27 November 2020.

demikian, menjadi penting bagi para orang tua untuk terus belajar dan meng-*update* ilmu yang mereka miliki agar proses pengasuhan anak dapat berjalan sesuai dengan tuntutan sosial dan juga perintah agama.

d. Kebanggaan atas keberhasilan anak

Dengan melihat anak berhasil dalam melakukan atau mencapai sesuatu merupakan kebanggaan tersendiri untuk ayah, di mana hal tersebut menjadi motivasi ayah untuk ikut berperan serta dalam mengasuh anak. Para ayah akan merasakan peningkatan moral ketika mereka puas dengan perawatan harian dan penyesuaian diri anak.¹⁸⁷ Bagi sebagian orangtua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Para orangtua menganggap bahwa keberhasilan anak-anak (paling tidak keberhasilan menurut versi orangtua) dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Para orangtua tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orangtua dari tingkat kesuksesan anak-anak. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan anak tidak hanya pada aspek duniawi, tetapi orangtua juga harus mengantarkan anak untuk mencapai keberhasilan akhirnya.

Selanjutnya, penulis menemukan tiga faktor yang menjadi penghambat para ayah melakukan perannya dalam membentuk keadilan gender anak, yaitu:

a. Lamanya jam kerja

¹⁸⁷ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, hlm. 706.

Tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan bersama sangat berkaitan dengan kelenturan jam bekerja dan kebijakan tempat kerja yang prokeluarga.¹⁸⁸ Bekerja selama 7-8 jam per hari selama enam hari dalam satu minggu, dirasa menyita waktu mereka untuk anak oleh para informan. Apalagi dengan sistem kerja *shift* membuat waktu mereka dirasa kurang maksimal untuk dapat bersama dengan anak. Untuk meniasati hal tersebut, para informan memanfaatkan waktu yang ada (*weekend* dan setelah Magrib) agar dapat bersama anak, seperti membantu memandikan anak, mengantarkan ke sekolah, atau menemani bermain dan belajar.

Strazdins menyatakan bahwa ketika kedua orangtua bekerja di luar jam standar (bekerja malam atau di akhir pekan), mereka mengalami tekanan emosi yang lebih besar dan pengasuhan yang kurang efektif dibandingkan orangtua yang bekerja dengan waktu yang standar. Namun begitu, hal tersebut pun dialami oleh salah satu pihak (ayah atau ibu) yang bekerja pada jam non-standar, yaitu adanya tekanan yang lebih besar, pengasuhan yang kurang efektif, serta kesulitan perilaku yang dialami anak.¹⁸⁹ Oleh sebab itu, para orangtua (ayah) harus dapat mengatur dan mengelola waktu yang mereka miliki. Selain itu, penting juga untuk para ayah agar dapat mengelola stress dan

¹⁸⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman...*, hlm. 65-66.

¹⁸⁹ Lyndall Stazdins et al., "Unsociable Work? Nonstandart Work and Work Schedules, Family Relationships, and Children's Well-Being", *Jurnal of Marriage and Family* 68 (2006) dalam Jane Brooks, *The Proseses of ...*, hlm. 707.

tekanan pekerjaan sehingga tidak berdampak pada pelaksanaan perannya sebagai ayah.

b. Kurangnya keakraban

Akibat dari lamanya jam kerja dari ayah dan istri yang lebih banyak di rumah, maka hal ini bisa jadi mempengaruhi keakraban antara anak dan ayah. Selain itu, karakter dari ayah juga mempengaruhi hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Parjilah bahwa karakter ayah yang berwibawa dan tidak teralu banyak bicara membuat anak segan dan hal tersebut menjadikan anak kurang akrab dengan ayah. Lebih lanjut lagi, beliau juga menjelaskan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi kedekatan tersebut. Kebanyakan anak perempuan dekat dengan ibu, sementara anak laki-laki dekat dengan ayah.

Kemudian Bapak Agung berpendapat bahwa kurangnya kedekatan di antara ayah dan anak dikarenakan perbedaan kegiatan yang disukai oleh anak (perempuan). Bapak Agung merasa kurang bisa mengimbangi permainan anak perempuannya. Padahal, ayah adalah teman bermain yang asyik bagi anak karena kebanyakan ayah mempunyai kreativitas yang lebih. Brooks menyatakan bahwa ayah yang banyak bermain dan terlibat dalam pendidikan anak akan berdampak pada berkembangnya interaksi sosial yang lebih baik bagi anak dan hubungan yang lebih interaktif dengan orangtua.¹⁹⁰

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 717.

Keakraban tersebut dapat dibangun dengan cara menghabiskan waktu dengan anak untuk bersantai dan berbincang serta bermain sesuai dengan minat anak.

c. Kesehatan Mental (Depresi)

Ada lima informan yang penulis himpun, hanya satu informan yang mengalami hal ini. Depresi yang dialami oleh salah satu informan tersebut disebabkan oleh kurangnya keterbukaan terhadap orang-orang terdekat, salah satunya dengan istri sendiri. Menurut sang istri, karakter suami yang pendiam dan semua hal dirasakan sendirilah yang menyebabkan depresi itu terjadi. Akibatnya, perannya sebagai ayah tidak maksimal dan hal tersebut banyak diambil alih oleh sang istri.

Mental yang sehat atau kesehatan mental sangat penting dalam proses pendidikan. Sebab, pendidikan adalah usaha sadar untuk mentransmisikan nilai-nilai dari generasi pertama ke generasi selanjutnya. Stress dan tekanan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan depresi dan yang lebih berbahaya adalah tindak kekerasan dalam rumah tangga, baik itu terhadap istri maupun anak. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk menjaga dan mengatur stress, tekanan, dan juga menjaga pola komunikasi yang sehat antar anggota keluarga.

Dampak dari peran ayah dalam pembentukan keadilan gender melalui pendidikan Islam pada anak usia 6-8 tahun di dusun Jayan antara lain sebagai berikut :

a. Perkembangan Jenis Kelamin.

Semua Informan sepakat bahwa dengan keikutsertaan peran ayah dalam pengasuhan maka anak akan menjadi seorang laki-laki yang berjiwa maskulin, demikian juga seorang anak wanita akan menjadi berjiwa yang feminin. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan diantaranya sebagai berikut.

Dengan perhatian saya yang saya usahakan untuk anak saya Bu...misalnya dengan mengajak bermain dan menemaninya dia menjadi lebih senang dan saya bisa mengarahkan mana permainan untuk anak perempuan mana yang untuk anak laki-laki.

Tak lupa slalu saya seliplan tentang tuntunan agama bahwa perempuan harus punya kasih sayang lembut karena calon ibu..Begitu Bu karena anak saya perempuan.¹⁹¹

b. Perkembangan moral

Ayah yang berpandangan positif tentang pengasuhan anak akan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi.

Apabila seorang ayah dalam pengasuhannya baik sesuai dengan tuntunan agama Islam maka otomatis seorang anak akan mencontoh dan terpatri dalam keseharian anak anaknya sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Agung:

Begitu Bu ... saya memberikan contoh secara perilaku saja Bu pada anak .. Misalnya saya Subuhan maka anak ikut ..saya kemasjid pake sarung anak juga minta dipakekan sarung ..keluar masuk rumah saya biasakan salam ..anak saya juga mencontoh begitu Bu.¹⁹²

¹⁹¹ Wawancara Dengan Bapak Joni Tanggal 26 November 2020.

¹⁹² Wawancara dengan Bapak Agung Tanggal 28 November 2020.

Begitulah sehingga perilaku ayah akan terinternalisasi pada anak.

c. Motivasi berprestasi dan Perkembangan Intelektual

Terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah dengan anak dan performansi akademik. Hubungan ayah dengan anak yang harmonis akan membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi. Peran ayah yang baik dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan perkembangan Intelektual anak.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Desti:¹⁹³

Begini Bu memang sangat beda bila anak saya itu diperhatikan oleh ayahnya dalam belajar dan bermain Ya anak jadi meningkat semangat kesekolah apalagi bila ayahnya bilang mau dikasih hadiah...memang Alhamdulillah ayahnya sedikit banyak menyediakan waktu untuk anak begitu Bu.

Hal tersebutpun disadari oleh para ayah (orang tua) bahwa perhatian pada anak adalah utama atau sebuah kewajiban.

d. Kompetensi Sosial dan Penyesuaian Psikologis.

Dengan keterlibatan pengasuhan atau peran anak yang bagus akan terlihat pada perilaku anak bila bergaul dengan teman sebayanya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sunarti.

Alhamdulillah Bu Bapaknya ya slalu menyediakan waktu untuk anak-anak saat selo kerjaan Ikut main bersama misalnya main puzzel sehingga kedekatan dengan ayahnya akrab...

¹⁹³ Wawancara dengan Bu Desti Istri P Joko ,Tanggal 30 November 2020.

Dengan teman sepermainan ya namanya anak-anak ya Bu..tapi anak saya tidak meladaki temannya, mainan ya bergantian, ada makanan ya teman dikasih jadi..ya bisa berteman. Begitu..¹⁹⁴

Hal tersebut disadari oleh orang tua bahwa perlakuan sosial dalam bergaul dengan orang lain juga perlu diajarkan dan dibimbing sehingga anak akan punya dasar bermasyarakat dimasa yang akan datang sesuai dengan gendernya .

Sosok seorang ayah sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan melalui berinteraksi dengan ayahnya sehingga anak mendapat pengalaman yang akan ia contoh. Kedekatan antara seorang ayah dan anak membuat sebuah keharmonisan didalam keluarga sosok ayah dan sosok seorang ibu tidak dapat digantikan oleh siapa pun, masing-masing mereka sudah memiliki peran. Ayah dan anak saling berinteraksi akan mengakibatkan perkembangan gender, perkembangan moral, motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual serta kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis, yang baik pada anak karena anak dapat merasa senang dan percaya diri yang tinggi. Ketika peran ayah sudah dijalankan dengan baik maka perkembangan gender anak akan baik akan mempengaruhi kompetensi sosial pada anaknya sehingga hubungan antara ayah dan anak dapat berkembang dengan baik hal ini akan berdampak positif untuk masa selanjutnya pada anak.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Sunarti.tanggal 28 November 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi para ayah muslim di Dusun Jayan mengenai peranya sebagai ayah adalah sebagai *economic provider* (pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga dan anak), *protector* (pelindung, penjamin kesejahteraan, dan kesehatan keluarga), *educator* (pendidik anak, termasuk mendidik agama dan *akhlaq al-karimah*), dan *nurtured mother* (pembimbing ibu dan kepala keluarga).
2. Peran ayah dalam pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan melalui pendidikan Islam yang meliputi pendidikan dasar-dasar agama (*ushul al-din*), mengajarkan akhlak yang baik, dengan penuh kasih sayang (*rahmah*), dengan memberikan keteladanan serta masihat yang baik. Peran tersebut antara lain sebagai teman *sharing*, sebagai teladan (*role model*) tentang bagaimana seharusnya pria dan wanita berperilaku di lingkungan sosial, sebagai sumber pengetahuan (*resource*) tentang agama, pengetahuan umum dan lingkungan sosialnya, dan sebagai *disciplinary*.
3. Dampak dari peran ayah muslim terhadap pembentukan keadilan gender anak usia 6-8 tahun di Dusun Jayan berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikis anak, seperti: perkembangan peran jenis kelamin, perkembangan moral, motivasi berprestasi dan perkembangan intelektual,

serta kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis. Keseluruhan dampak tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terbagi menjadi dua macam, yaitu: a) faktor pendorong yang meliputi: kesadaran tentang tanggung jawab sebagai orang tua, kerja sama dan kesepakatan antara keduanya dalam mendidik anak, ilmu *parenting* yang dimiliki ayah, serta kebanggaan ayah ketika berhasil mendidik mereka; dan b) faktor penghambat yang meliputi: lamanya jam kerja, kurangnya keakraban antara informan dengan anak mereka, dan kesehatan mental informan itu sendiri.

A. Saran-saran

Penelitian ini menghasilkan temuan penelitian sebagaimana telah disebutkan dalam kesimpulan di atas. Temuan penelitian tersebut sebagaimana telah disebutkan, diharapkan mampu menyumbang manfaat sebagai kajian teoretis maupun sebagai pijakan praksis bagi masyarakat Dusun Jayan, penulis yang akan datang, praktisi pendidikan dan bagi penulis pribadi. Beberapa hal yang perlu penulis sampaikan antara lain:

1. Kepada Masyarakat Dusun Jayan, khususnya para ayah muslim, diharapkan untuk terus meningkatkan pemahaman terkait peran mereka sebagai ayah. Dengan memahami peranan itu, berarti para ayah muslim tersebut telah mengerti keadilan gender mereka sendiri. Sehingga, proses pembentukan keadilan gender anak akan terarah. Selain itu, perlu penyeimbangan antara peran sebagai teman *sharing*, teladan (*role model*),

sumber pengetahuan (*resource*), dan peran *disciplinary*. Para ayah juga diharap untuk lebih memanfaatkan waktu luangnya untuk *quality time* dan membangun kedekatan antara ayah dan anak.

2. Kepada penulis yang akan datang, penelitian tentang peran ayah muslim dalam pembentukan keadilan gender anak melalui pendidikan agama Islam ini masih sebatas pada pandangan konvensional tentang gender. Sebab, kajian *mainstreaming* isu gender memiliki berbagai kecenderungan perspektif. Selain itu, penulis memandang bahwa realitas yang terjadi di masyarakat tidaklah tunggal. Penelitian mendatang tentang isu-isu ini diharapkan mampu menangkap berbagai kecenderungan perspektif gender tersebut serta menangkap keberagaman pemahaman gender di kalangan masyarakat, sehingga mampu menampilkan temuan penelitian yang beragam tentang implikasi peran ayah tersebut.
3. Kepada praktisi pendidikan, *mainstreaming* isu keadilan gender perlu untuk mendapatkan perhatian lebih. Sebab, pemahaman yang kuat akan keadilan gender, dimulai dari orang tua dalam tiap-tiap keluarga penting untuk memberikan pemahaman yang baik kepada anak serta mampu membentuk masyarakat yang sadar akan isu ini. Sebab, bila isu ini tidak menjadi arus utama pemahaman di masyarakat, maka pandangan minoritas atas berbagai kecenderungan gender akan terus terjadi, dan kondisi ini tidak baik bagi perkembangan anak.
4. Bagi penulis sendiri, *al-hamdu lillāh*, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan barakah-Nya

sampai pada saat penulisan dan penyusunan Tesis ini selesai. Namun, penulis merasa masih banyak sekali kekurangan sebagai manusia yang telah dianugerahi kemampuan untuk selalu memperbaiki diri. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan, kritik, serta saran yang membangun dari berbagai pihak agar penulis dapat meningkatkan kualitas diri. Sehingga dapat pula menghasilkan karya-karya yang berkualitas dan bermanfaat, terutama bagi agama dan umat Islam, serta bagi umat manusia pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adamsons, K. and Johnson, S.K., 2013. An Updated And Expanded Meta-Analysis Of Nonresident Fathering And Child Well-Being. *Journal of Family Psychology*, 27(4), p.589.
- Aisyah, D.S., Riana, N. and Putri, F.E., 2019. Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Akbar-Hawadi, R. and Nor, N.M., 2001. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Yogyakarta: Synergy Media.
- Andayani, B.K., 2004, *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting*, Surabaya: CV Mitra Media.
- Aninda Dessy Racmawi Putri., 2010, “Hubungan antara Kecenderungan Pola Asuh Demokratis Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Remaja”, *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Anis, M., 2009. *Sukses Mendidik Anak Perspektif Alqur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani, “Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Psikologi Anak”, *Proceeding Seminar Nasional Parenting*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 2020, *Kapanewon Jetis Dalam Angka 2020*, Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Bambang Yuniarto, 2013, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Baxter, J. and Smart, D., 2011. Fathering in Australia among couple families with young children. *Australian Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs, Occasional Paper*, (37).
- Berk, L.E., 2010. *Exploring Lifespan Development*, Illinois: Illinois State University.
- Brooks, Jane, 2011, *The Proseses of Parenting*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Canden, Pemerintah Kalurahan, “Lembaga Masyarakat”, diakses dari website resmi *Pemerintah Kalurahan Canden*, <https://canden.bantulkab.go.id/> pada tanggal 20 Februari 2021.

- Cantyo Atindriyo Dannisworo dan Fadhilah Amalia, "Psychological Well-Being, Gender Ideology, dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah," *Jurnal Psikologi* 46, no. 3 (4 Desember 2019): 241, <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>.
- Chaplin, James P., 2000, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Christabel Davina Fidelia Montezuma dan Fransisca Rosa Mira Lentari, "Gambaran Dimensi dari Fathering Self-Efficacy pada Ayah Tunggal yang Mengasuh Anak Usia Dini," *Philanthropy: Journal of Psychology* 4, no. 1 (22 Mei 2020): 1, <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i1.1731>.
- Creswell, J. W., 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W., 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derek Hook, et all [ed], 2002, *Developmental Psychology*, Lansdowne: UTC Press.
- Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paramitha, D., 2018. Peran Perempuan Single Parent Dalam Mengasuh Anak Di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender). *Phinisi Integration Review*, 1(2), pp.216-222.
- Elizabeth B. Hurlock, 1978, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Ernawulan, Syaodih, "Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)", *Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi*, Yogyakarta, 2003.
- Graha, C., 2013. *Keberhasilan anak tergantung orang tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hakoama, M. and Ready, B.S., 2011. "Fathering Quality, Father-Child Relationship, And Child's Developmental Outcomes", *The American association of behavioral and social sciences journal*, 15, pp.1-24.
- Herdiansyah, Haris, 2016, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto, Budiono, 2004, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Ombak.
- Kamila, I.I. and Mukhlis, M., 2013. "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah", *Jurnal psikologi*, 9(2), pp.100-112.

- Kementerian Agama, R.I., 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah. Cet. I.* Jakarta: Kementerian Agama R.I.
- Khoirunnisa, K. and Setyawan, I., 2014. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Awal", *Empati*, 3(4), pp.299-310.
- KMNPP RI, 2001, *Bahan Informasi Gender Modul 2: Bagaimana Mengatasi Kesenjangan Gender*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Kusumah, Indra dan Vindhy Fitrianti, 2012, *The Excellent Parenting: Mendidik Anak ala Rasulullah*, Yogyakarta: Qudsi Media.
- Lestari, S., 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Mahyudin dan Nurbaiti, "Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (20 Mei 2018): 40, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.102>.
- Martantri, Dwi, "Peranan Program Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) dalam Penguatan Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bantul", Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, 2016.
- Moleong, Lexy J., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursi, S.M.S.I., 2001. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al Kaustar.
- Noviandari, H. and Mursidi, A., 2020. "Fathering In Parenting For Early Children In Banyuwangi City East Java Indonesia", *International Jurnal of Education Schoolars*, 1(1), pp.1-6.
- Nurazidawati Mohamad Arsad dkk., "Peranan Bapa dalam Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga: Islam dan Sains," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 16, no. 2 (25 Desember 2017): 169, <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i2.4138>.
- Nurhayani, N. (2019). Fathering Styles Of Moslem Families Perceived From Personality Types In North Sumatera. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 5 (1). DOI: http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v5i1.960.
- Nurhidayah, S., 2008. "Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak", *Soul: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(2), pp.1-14.

- Pama, V.I., 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Berprespektif Gender Melalui Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Siak", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 15(2), pp.136-155., <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2644>.
- Pemerintah Republik Indonesia, Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender, (Jakarta: 2000), diakses dari <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/inpres/21935>.
- Pemerintah Reppublik Indonesia, Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah, diakses dari <https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/permendagri/5520>.
- Prastiyani, Wahyu, "Peran Ayah Muslim dalam Pembentukan Identitas Gender Anak Kampung Karanganyar, Brontokusuman, Mergangsan Yogyakarta," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 22, no. 2 (25 Juli 2017): 68–88, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art6>.
- Purwandari, E., 2015. Figur Orang Tua Dengan Cross Sex Gender: Telaah Kasus Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza, *Proceeding Seminar Nasional*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Putri, D.P.K. and Lestari, S., 2016. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa", *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), pp.72-85.
- Rahardjo dan Setyawati, "Keterlibatan Ayah Serta Faktor–Faktor Yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto," In *LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Seminar Nasional*, 26 September 2015.
- Rahman, Afzalur 2015, *Ensiklopedi Muhammad SAW: Muhammad sebagai Suami dan Ayah*, Bandung: Pelangi Mizan.
- Reber, S., 2010. Arthur, dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, B.A. and Donn, B., 2004. Psikologi Sosial. *Jakarta (ID): Erlangga*.
- Rokhmah, D., 2015. "Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria". *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp.125-134.

- Rusydiyah, E.F., 2016. "Pendidikan Islam Dan Kesetaraan Gender: Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), pp.20- 43.
- Sadli, S., 2010. *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Santrock, J.W., 2002. *Life Span Development* Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Setyawati dan Prambudi Rahardjo, "Keterlibatan Ayah serta Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pengasuhan Seksualitas sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Purwokerto", *Proceeding Seminar*, Purwokerto: LPPM UMP, 2015.
- Shihab, M.Q., 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S., 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke 7. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaryati, "Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 02 (14 Desember 2018): 211, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v2i02.1315>.
- Sundari, Sri dan Lusi Hardiyani Yunita, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Balita Stunting di Desa Canden, Jetis II Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7 (1). Desember 2020, pp 17-28, DOI: <https://10.48092/jik.v7i1.115>.
- Suprptiningtyas, Wahyu., "Dinamika Psikologis Orangtua Tunggal dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak (Studi Kasus Orangtua Tunggal Perempuan di Kalurahan Sinduadi Kabupaten Sleman)", *Tesis*, (Yogyakarta: UMY, 2013), hlm. 39.
- Supriatin, Indra, "Peran Ayah dalam Keluarga", dikutip dari <http://bina-insani.org/menakar-peran-ayah-dalam-keluarga/>, diakses 22 November 2019 jam 13.40 WIB.
- Suwaid, M.N.A.H., 2010, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Syamsu, Y., 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tampubolon, Gokma Nafita, “Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia 3-7 Tahun dalam Keluarga Komuter,” *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, no. Vol 6, No 1 (2018) (2018): 1–9.

Wahyuningrum, E., 2014. “Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Psikowacana*, 10, pp.1-19.

Werdiningsih, W., 2020. “Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak”, *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1).

Widarahesty, Yusy., “‘Fathering Japan’: Diskursus Alternatif Dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender Di Jepang,” *Jurnal Kajian Wilayah* 9, no. 1 (28 Juni 2018): 62, <https://doi.org/10.14203/jkw.v9i1.786>.

Yuniardi, M.S., 2012. Penerimaan Remaja Laki–Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga. *Research Report*.

Zatman, Wendi, 2011, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata.

Website:

Linangkung, Erfanto, “Angka Perceraian di DIY Capai 5.851 Kasus” disadur dari <http://daerah.sindonews.com/read/968208/151/angka-perceraian-di-diy-capai-5-851-kasus-1424750258> , diakses pada Minggu, 24 November 2019, pukul 9.30 WIB.

Thisisgender.com, “Workshop Quranic Parenting Ibu Kembali Ke Rumah” diakses dari <http://thisisgender.com/workshop-quranic-parenting-ibu-kembali-ke-rumah/> (diakses pada Jum’at, 22 November, pukul 13.40 WIB).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN: 1

Tabel Profil Para Informan

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Jumlah Anak
1.	Agung Sudaryadi	Bantul, 14-10-1982	S1	Karyawan Swasta	1 perempuan dan 2 laki-laki
	Parjilah	Bantul, 8 -12-1983	SLTA	Ibu Rumah Tangga	
2.	Tri Sunarto	Bantul, 16-41980	SLTA/Sederajat	Wiraswasta	2 perempuan dan 1 laki-laki
	Suwarni	Bantul, 19 Maret 1981	DIII/Sarjana Muda	Ibu Rumah Tangga	
3.	Joni Hanan Yundoko	Bantul, 1 3 April 1982	SLTA/Sederajat	Karyawan Swasta	2 laki-laki
	Tanti	Bantul, 6 Agustus 1983	SLTA/Sederajat	Karyawan Swasta	
4.	Joko	Bantul, 15 November 1980	SLTA	Karyawan Swasta	2 laki-laki
	Desti	Bantul, 23 september 1983	S1	Karyawan Swasta	
5.	Haryanto	Bantul, 5 Desember 1985	SLTA/Sederajat	Karyawan Swasta	1 perempuan
	Sunarti	Bantul, 25 April 1985	SLTA/Sederajat	Ibu Rumah Tangga	
6.	Heru Septiawan	Bantul, 20 April 1980	SLTA	Buruh Harian Lepas	1 perempuan
	Wijayanti	Bantul, 28 Oktober 1985	SLTA	Ibu Rumah Tangga	

LAMPIRAN 2

Profil Informan

A. Keluarga Bapak Agung Sudaryadi

Bapak Agung Sudaryadi adalah seorang karyawan toko ikan hias di Bantul. Ia seorang sarjana. Bapak Agung lahir di Bejen, Bantul pada tanggal 14 Oktober 1982. Bapak Agung bekerja dalam seminggu 40 jam yaitu 5 hari dalam seminggu, yaitu pada hari senin sampai dengan hari Jum'at. Dalam sehari Bapak Agung bekerja selama 8 jam yang dimulai pukul 08.30 sampai dengan pukul 17.30 WIB. Untuk Hari Sabtu dan Minggu digunakan oleh Bapak Agung Sudaryadi untuk berkumpul dengan keluarga, yaitu isteri dan anak-anaknya.

Isteri Bapak Agung Sudaryadi yaitu ibu Parjilah yang lahir di dusun Jayan, Canden Bantul pada tanggal 8 Desember 1969. Ibu Parjilah adalah seorang ibu rumah tangga. Sehingga waktu bersama anak-anaknya lebih banyak dibandingkan dengan Bapak Agung Sudaryadi. Pendidikan ibu Parjilah adalah lulusan dari MAN Sabdodadi Bantul. Bapak Agung dan Ibu Parjilah dikaruniai 3 orang anak yaitu 2 anak laki-laki dan satu perempuan, serta anak ke 3 nya adalah laki-laki kini ia berumur 8 tahun sekolah di SDN.

B. Keluarga Bapak Tri Sunarto

Bapak Tri Sunarto merupakan seorang wiraswasta. Beliau lahir di Bulusan, Canden, Bantul pada tanggal 16 April 1980. Kegiatan beliau

sehari hari adalah punya usaha onde-onde yan ternak sapi dirumahnya. Pendidikan beliau adalah SMA. Isteri beliau bernama IbuSuwarni,beliau seorang ibu rumah tangga. Ibu Suwarni lahir di Jayan Canden Bantul pada tanggal 15 Maret 1982.

Keluarga Bapak Tri Sunarto adalah sebuah keluarga muslim yang taat beribadah dengan melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian Isteri dan anak-anaknya yang dibiasakan memakai jilbab. Anak perempuannya dan Ibu Suwarni dalam keseharian aktivitasnya selalu memakai jilbab, walaupun anaknya masih berumur 7 tahun atau masih kecil, tapi sudah dibiasakan untuk menutup aurot, sehingga harapannya bila sudah besar nanti sudah terbiasa.

Hal lain yang dapat kami amati adalah kebiasaan memutar lagu lagu Islami misal Qosidah dan Murotal untuk menemani Bapak Tri Sunarto dalam bekerja di rumah,atau untuk rengeng-rengeng. Dapat dilihat yang untuk hiasan dindingnya dirumah juga menunjukkan bahwa baeliau taaat beribadah, karena ada lukisan kaligrafi dn doa-doa di dinding rumahnya, terutama di ruang tamu.

Ibu Suwarni dan Bapak Tri Sunarto dikaruniai 3 orang anak yaitu perempuan dua dan laki-laki satu. Anak pertama dan kedua perempuan dan anak ketiganya adalah laki-laki berusia delapan tahun.

C. Keluarga Bapak Joni Hanan Yundoko

Bapak Joni Hanan Yundoko adalah seorang karyawan Hotel Di Yogyakarta , Beliau lahir di Pajangan Bantul, pada tanggal 13 April 1982. Dalam seminggu Pak Joni bekerja selama 6 hari kerja yaitu dimulai hari Senin sampai hari Sabtu, Jam Kerja Bapak Joni : mulai pukul 07.30-14.30 WIB.

Pak Joni Hanan berpendidikan SLTA. Istri Pak Joni Hanan Yundoko bernama Ibu Tanti, lahir di Canden, Bantul pada tanggal 6-8-1983. Pendidikan terakhir Ibu Tanti adalah SLTA. Beliau juga seorang karyawan swasta, oleh karena itu Pak Joni dan Bu Tanti selalu memanfaatkan waktu luang atau senggang untuk quality time bersama anak-anak mereka. Bapak Joni Hanan Yundoko dan Ibu Tanti dikaruniai 2 orang anak laki-laki, anak pertama berusia 8 tahun dan anak ke2 berumur 1 tahun. Selain bersama isteri dan anak-anaknya, Pak Joni Hanan juga tinggal satu rumah bersama bapak dan Ibu mertuanya sehingga mereka selalu membantu pengasuhan dari anak-anaknya Pak Joni.

D. Keluarga Bapak Joko

Bapak Joko lahir di Jayan Canden Bantul, pada 15 November 1980, pendidikan terakhir pak Joko adalah DI. Pak Joko adalah karyawan rental komputer di Bantul, dalam sehari harinya bapak Joko bekerja selama 8 jam dan 5 hari kerja. Istri Bapak joko bernama Ibu Desti yang lahir di Bantul pada tanggal 23 September 1983. Beliau juga karyawan swasta, pendidikan beliau adalah sarjana. Ibu Desti bekerja selama 6 hari

dalam seminggu, untuk setiap hari, Ibu Desti bekerja selama kurang lebih 7 jam. Pak Joko dan Ibu Desti dikaruniai 2 orang anak laki-laki anak pertama 7 tahun dan anak kedu 3 tahun. Karena menyadari padatnya jam kerja keduanya, pak Joko dan Bu Desti, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya bersama anak, disaat sama-sama punya waktu luang.

Menurut pengamatan penulis karena kebetulan rumahnya bersebelahan. Pak Joko merupakan seorang ayah yang memperhatikan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya, Hal ini bisa terlihat pada anak pertamanya yang dibiasakan ke masjid bila dengar adzan. Dan juga Pak Joko membiakan dirumahnya dengan lantunan Murotal dirumahnya untuk membiasakan anak yang kecil memperdengarkan ayat ayat Al-Qur'an. Dinding dirumahnya juga ditemplei gambar yang mendidkk dan islami, ada gambar cara sholat, tata cara berwudlu, doa sehari hari dan juga ada kaligrafi.

E. Keluarga Bapak Haryanto

Bapak Haryanto lahir di Bantul pada tanggal 5 Desember 1985, kemudian pendidikan terakhir Bapak haryanto adalah SLTA/ Sederajat.melalui paket C. Dalam satu minggu Pak Haryanto bekerja selama 8 jam perharinya,Beliau bekerja satu minggu 6 hari kerja yaitu hari senin sampai dengan hari sabtu. Beliau sebagai karyawan toko. Untuk hari minggu, Pak Haryanto gunakan untuk bersama keluarga dan anak - anaknya.

Isteri Pak Haryanto bernama Ibu Sunarti, beliau lahir di Bantul pada tanggal 25 April 1985, pendidikan terakhir SLTA /Sederajat. Pak Haryanto dan Ibu Sunarti mempunyai 2 orang anak perempuan. Anak pertama berusia 8 tahun dan anak ke2 berusia 5 tahun. Keluarga Pak Haryanto termasuk keluarga yang sederhana, namun Ibu Sunarti, menyadari bahwa pendidikan itu penting, hal ini terlihat dari disiplinnya Ibu Sunarti dalam mengatur aktivitas anak anaknya. Sebisanya mungkin Ibu Sunarti selalu mengingatkan anaknya untuk membuka kembali pelajaran setelah sekolah walaupun itu hanya sekilas membaca. Adalagi yaitu beliau membatasi tontonan TV dan juga dibatasi dalam bermain HP.

Selain itu ibu Sunarti juga sangat mendukung keinginan anak anak belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari usaha beliau untuk mendatangkan guru privat mengaji untuk membaca Iqro', walaupun beliau sendiri kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, malah dibilang masih terbata bata. Dari uraian diatas pak Haryanto kurang begitu terlihat kiprahnya dikeluarga Hal ini disebabkan krn beliau sakit,yaitu depresi, tapi Alhamdulillah sekarang sudah membaik.Kondisi inilah yg menyebabkan sehingga anak anak lebih dekat dengan ibunya. Dan segala urusan anak-anaknya di kerjakan diurus oleh Ibu Sunarti, tapi beliau dengan Islami mengatakan senang sebagai pahala. Alloh Maha melihat.

LAMPIRAN: 3

Daftar Pertanyaan Wawancara

Untuk Suami

1. Menurut Bapak, apa saja peran Bapak sebagai ayah?
2. Menurut Bapak, keadilan gender sebagai laki-laki itu seperti apa/yang bagaimana?
3. Lalu, keadilan gender sebagai perempuan itu seperti apa/yang bagaimana?
4. Apakah Bapak membedakan cara mendidik anak laki-laki dan perempuan? Mengapa?
5. Bagaimana Bapak mendidik anak laki-laki?
6. Lalu, bagaimana Bapak mendidik anak perempuan?
7. Menurut Bapak, bagaimana proses pembentukan keadilan gender pada anak?
8. Menurut Bapak, apa saja faktor yang mempengaruhi proses pembentukan gender anak?
9. Biasanya, kapan Bapak menghabiskan waktu bersama anak?
10. Apa saja kegiatan yang Bapak lakukan bersama anak?
11. Di mana biasanya kegiatan itu Bapak lakukan bersama anak?
12. Apa tujuan Bapak melakukan hal tersebut bersama anak?
13. Untuk membentuk keadilan gender anak, apa bentuk permainan yang Bapak berikan kepada anak?
14. Mengapa Bapak memilih permainan tersebut?
15. Apakah permainan tersebut merupakan inisiatif Bapak atukah atas permintaan anak?
16. Metode/cara yang seperti apa yang Bapak berikan dalam membentuk keadilan gender anak? (Apakah memberi contoh? Contoh seperti apa? Apakah memberi larangan? Apakah mengajari langsung? Atau bagaimana?)
17. Mengapa Bapak memilih cara tersebut untuk membentuk keadilan gender anak?
18. Menurut Bapak, siapa yang seharusnya membentuk keadilan gender anak?

19. Bagaimana keakraban yang terjalin antara Bapak dan anak?
20. Bagaimana keakraban Bapak dan istri Bapak?
21. Bagaimana dukungan istri Bapak kepada Bapak dalam mendidik anak?
22. Apa saja bentuk dukungan istri Bapak tersebut kepada Bapak?
23. Apakah jam kerja Bapak berpengaruh pada kesempatan Bapak untuk mendidik anak?
24. Apa yang membuat Bapak ikut berperan serta dalam mendidik anak?
25. Apa kepuasan yang Bapak rasakan ketika ikut mendidik anak?
26. Bagaimana dampak dari peran Bapak
27. Apakah cara yang Bapak lakukan dalam mendidik anak merupakan cara yang orangtua Bapak lakukan ketika mendidik Bapak dulu?
28. Apakah budaya asal Bapak mempengaruhi cara Bapak mendidik anak?
29. Menurut Bapak, siapa yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak? Mengapa?

Untuk Istri

1. Biasanya, kapan Bapak menghabiskan waktu bersama anak?
2. Apa saja kegiatan yang Bapak lakukan bersama anak?
3. Di mana biasanya kegiatan itu Bapak lakukan bersama anak?
4. Apa bentuk permainan yang Bapak berikan kepada anak?
5. Apakah permainan tersebut merupakan inisiatif Bapak ataukah atas permintaan anak?
6. Metode/cara yang seperti apa yang Bapak berikan dalam membentuk keadilan gender anak? (Apakah memberi contoh? Contoh seperti apa? Apakah memberi larangan? Apakah mengajari langsung? Atau bagaimana?)
7. Menurut Ibu, siapa yang seharusnya membentuk keadilan gender anak?
8. Bagaimana keakraban yang terjalin antara Bapak dan anak?
9. Bagaimana keakraban Bapak dan istri Bapak?
10. Apa saja bentuk dukungan istri Bapak tersebut kepada Bapak?
11. Bagaimana tingkat ketaatan Bapak?
12. Bagaimana kepercayaan diri Bapak?
13. Bagaimana keterbukaan Bapak kepada keluarga?

14. Menurut Ibu, siapa yang bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak?
Mengapa?
15. Bagaimana dampak dari peran Bapak



LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara Kepada Informan

1. Bapak Agung Sudaryadi pada Selasa, 22 Oktober 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Sebagai bapak peran saya... pertama ya menghidupi perekonomian ya... menghidupi perekonomian keluarga. Kemudian, memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terus yang kedua dapat menyekolahkan anak-anak. Intinya *begitu Bu*. Terus bergaul dengan lingkungan. Ya intinya... intinya adalah memenuhi kebutuhan keluarga... bisa menyekolahkan anak semaksimal mungkin.
- 2) Identitasnya yang jelas ya dia lebih berani, lebih mandiri dibanding anak perempuan. Karena dia *kan* dipersiapkan ke depannya sebagai...orang yang bertanggung jawab menjadi kepala keluarga. Jadi, wawasannya harus lebih luas.
- 3) Kalau perempuan biasanya *kan* dia perlu bimbingan lebih... lebih jauh lah gitu *kan*. Kalaupun mungkin kita apa... anak perempuan biasanya *kan* apa... kita harus berhati-hati lah, terutama dalam pergaulan. Jangan sampai dia salah melangkah. Karena anak perempuan kalau salah pergaulan dikit aja udah melenceng jauh. Mungkin gitu kali ya.
- 4) Sebenarnya kalau di rumah sama ya. Mendidik, kita sekolahkan sama, gitu *kan*. Dari SD, SMP, SMA samapai kuliah, yang perempuan juga sama, tidak ada perbedaan. Kalau kita membedakan ya otomatis di dalam keluarga itu tidak adil ya. Karena keluarga... anak perempuan ama anak laki-laki di dalam lingkungan keluarga ya sama. apalagi anak kita. Intinya gitu.
- 5) Masalah mendidik sisebenarnya sama saja Bu. Tapi kalau perempuan *kan* ada... misalnya kayak yang udah remaja itu *kan* udah masa-masa haid. Itu *kan* kalo laki-laki *kan* mungkin akan berbeda. Mungkin perbedaannya kalo dalam hal apa ya... reproduksi kali ya. Kalo soal pendidikan, kalo soal agama ya sama.
- 6) (sekaligus terjawab pada item nomor 5)
- 7) Biasanya dia akan kelihatan setelah dia di usia tertentu... kalo gender *kan* gender laki-laki atau perempuan ya... kayak laki atau perempuan gitu ya setelah masa-masa dia mengalami pubertas. Jadi nanti kelihatan *kan*. Artinya kelihatan, pertama tingkah laku gitu *kan*. Ini kalo laki-laki tingkah lakunya ke perempuan ya mungkin nanti alarmnya *kan* beda. Jadi kita melihat pubersitasnya dia. Terus yang kedua tingkah lakunya. Kalo misalnya dari perempuan tingkah lakunya ke laki-laki berarti kita *kan* bisa membedakan apakah itu normal apa nggak.
- 8) Didikan dari orangtua biasanya, terus yang kedua pergaulan. Salah satunya itu.
- 9) Sehabis pulang kerja .Kalau saya sendiri biasanya habis pulang kerja, liburan, libur sabtu, hari minggu. Soalnya kalo hari biasa *kan* ya nggak mungkin ya. Sama menghabiskan artinya... saya *kan* berusaha karna pagi-

pagi kan saya anter anak-anak... menghabiskan waktu sama anak-anak untuk mengantar anak-anak ke sekolah.

- 10) Biasanya. Paling pas kalo ngumpul ya nonton TV, belajar bareng... nemenin belajar. Ya yang paling sering itu. Kalo pas ngumpul kadang kita bersama-sama keluar naik sepeda, naik motor bareng-bareng... ntah itu makan apa. Mungkin itu.
- 11) Di luar. Kalo untuk ngumpul-ngumpul ya paling di rumah, di depan TV. Kalau pun kita keluar, biasanya kita ke rumah makan alam terbuka lah. Apa itu di lesehan, di warung mana gitu. Berarti di alam lah... di luar... di luar rumah.
- 12) Tujuan utama kan kita... saya lihat... kita bisa sharing lah gitu kan sama anak. Terus yang kedua anak biar nggak terlalu bosan dengan kegiatannya. Mungkin seharian dengan kegiatan belajar, misalnya. Trus malem juga belajar, kayak gitu. Nah kalo kita kumpul otomatis... ya mungkin akan mengeluarkan rasa kejenuhan, stress.
- 13) Kami usahakan biasanya permainan yang mengarah pada kreativitas lah. Artinya memilih game-game atau permainan yang ada di komputer atau HP.
- 14) Mula-mula, kita mencoba permainan yang ada gitu ya. Yang ada kita manfaatin, kalo yang belum ada ya nanti kita janjiiin. Atau nggak... nanti kita ajak anak itu ke toko atau permainan atau apa... nanti suatu saat mungkin kebutuhan kita ada ya kita belikan.
- 15) Dalam membeli permainan biasanya kita pilih-pilih ya. Apakah itu cocok untuk anak atau nggak. Kalau pun misalnya kita ke toko, kita paling akan memfilter dia akan minta apa. Kalau misalnya kita mampu dan nggak kemahalan ya... dan ada fungsinya kita beli. Kalau nggak ya mungkin kita pending dulu sampai... samapai istilahnya kita bisa... kita janjiiin lah. Mungkin suatu saat kita ambil.
- 16) Untuk metodenya pasti otomatis kan metode langsung, kita ngobrol ke anak ya. Ya mungkin dengan obrolan ke anak itu kan anak akhirnya bisa mengetahui atau mengerti. Paling ya dengan cara-cara metode langsung ya, nggak mungkin kita ngasih pertanyaan-pertanyaan dan suruh ngisi. Kan nggak mungkin seperti itu. Ya paling gambarannya contoh-contoh kehidupan sehari-hari, misalnya di TV gitu.
- 17) Cara yang praktis. Itu dengan membaca majalah-majalah juga cara yang paling praktis, gitu ya. Sekarang kita dapat pengalaman, tapi kan dari orang lain. Nah dari membaca, kegiatan sehari-hari... otomatis kalo yang di TV kan peringatan sehari-hari ya. Di majalah juga peringatan sehari-hari. Jadi itu bisa kita ambil hikmahnya.
- 18) Itu sudah dengan sendiriny... kalo dalam praktiknya kan anak. Dan orangtua kan hanya mengarahkan, memberi masukan, memberi informasi. Intinya kalo dalam praktiknya kan anak. Karna kita udah ngasih informasi gitu kalo sampai anak ibaratnya melenceng, dia tetep bergaul, dia akan terbentuk sendiri. Misalnya dia apa... pergaulannya nggak baik itu akan terbentuk sama anaknya sendiri.

- 19) Wajar saja Bu... misalnya akrab-akrab banget ya nggak lah ya. Ya biasalah antara anak, ibu ama orangtua.
- 20) Biasa saja apa adanya. Artinya informasi-informasi yang selama ini ada.. kalo saya misalnya merasa memberi informasi ke anak kurang, istri saya akan maju gitu kan. Kalo istri saya mungkin memberi informasi ke anak kurang, saya yang maju. Jadi saling melengkapi.
- 21) Dalam mendidik saya kan berdua... saya bukan satu-satunya orang yang mendidik anak. Ya artinya dorongan istri ke saya ya... istilahnya ya memberi dorongan gitu lah ya, sehingga saya ya ke istri. Karena mendidik anak itu kan bukan tanggung jawab ayah saja, tapi ibunya juga ada. Intinya ya saling melengkapi.
- 22) Diantaranya ya.. dengan apa... dengan ngobrol kali ya. Misalnya, ini anak gini-gini, kasih tahu. Dengan ngobrol lah intinya.
- 23) Kemungkinan berpengaruh sih... ya mungkin berpengaruh ya. Karena yang paling berperan selama saya kerja kan istri saya, karena istri saya di rumah. Artinya mungkin berpengaruh terhadap anak ke ayah, mungkin anak ke ibunya.
- 24) Diantaranya.. kalau misalnya di sini ya... semangat belajar, menemani belajar, ngobrol. Intinya itu kan salah satu cara mendidik anak. Shalat tepat pada waktunya, Jum'atan pada waktunya supaya anak itu tahu ada hadiah... hadiah untuk belajar, hadiah untuk bermain, misalnya gitu kan ya. Intinya kita harus tahu... jangan sampai kita memfokuskan anak untuk belajar terus. Nah intinya gitu.
- 25) Merasa.kepuasannya ya... salah satunya misalnya anak yang tadinya nggak bisa masak, sekarang bisa masak. Mungkin yang belajar mendapatkan prestasi di sekolah. Itu kan salah satu kebanggaan.
- 26) Memang sebagian hampir sama. Cuma bedanya sekarang apa... kalau dulu teknologinya masih ketinggalan, sekarang canggih. Misalnya dulu nggak ada HP, sekarang ada HP. Misalnya kita kasih mainan HP, dulu kan nggak ada. Kita ambil yang bagus lah, gitu kan, dari orang tua ke anak. Pendidikan ya kita terapin yang bagus-bagus.
- 27) Dalam sebuah keluarga.kita kan.. itu terdiri bapak sama ibu, bukan monoton ayah atau ibu. Ya sebagai orangtua, orangtualah yang bertanggung jawab. Kalau orangtua... misalnya ibunya atau bapaknya berarti kan salah satu pihak... ibaratnya dia terlalu apa ya... monopoli lah gitu ya. Kita hidup kan keluarga, bukan sendiri. Meskipun kita udah berumah tangga, tanggung jawab itu... untuk pendidikan anak bukan terletak pada salah satu, tapi bareng-bareng. Karena itu tanggung jawab bersama.
- 28) Bila saya sedang di kebon anak saya saya ikut sertakan untuk bantu mengangkat ranting ranting karena anak saya laki laki BU.....Supaya jadi anak yang kuat dan tau bekerja karena besok mau jadi kepala rumah tangga. Ada tanggung jawab mencari nafkah tentunya.....ya Biasa sambil gojegan untuk mainan heeee(..2) wawancara dengan Bpk Agung Tgl 25 November2020)

- 29) Begini Bu ... saya memberikan contoh secara perilaku saja Bu pada anak .. Misalnya saya Subuhan maka anak ikut ..saya kemasjid pake sarung anak juga minta dipakekan sarung ..keluar masuk rumah saya biasakan salam ..anak saya juga mencontoh begitu Bu.(2) Wawancara dengan Bapak Agung Tanggal 28 November 2020.
- 30) Begini Bu memang sangat beda bila anak saya itu diperhatikan oleh ayahnya dalam belajar dan bermain Ya anak jadi meningkat semangat kesekolah apalagi bila ayahnya bilang mau dikasih hadiah...memang Alhamdulillah ayahnya sedikit banyak menyediakan waktu untuk anak begitu Bu. (3).Wawancara dengan Bu Desti Istri P Joko ,Tanggal 30 November 2020.

2. Ibu Parjilah (istri Bapak Agung) pada Jum'at, 30 November 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Seharian hampir 24 jam ya... sampai tidur aja sama anak-anak.
- 2) Kebanyakan saling sharing, biasanya ya ngajak keluar bareng-bareng. Biasanya setiap Minggu kalau nggak ada kegiatan. Atau keluar ketika ada undangan pengajian. Biasanya anak-anak keluar ya sama ayah. Kalau nggak bisa pergi ya... kemana... kemana... gitu. Ya dikomunikasikan aja lah mau apa dan kemana.
- 3) Bisa di ruang keluarga atau di meja makan. Kalau mau keluar ya yang deket-deket aja.
- 4) Bila dengan yang kecil ya paling main di rumah. Misalnya ada permainan apa gitu ya ditemenin. Ya soalnya anak perempuan sih ya... jadi ya kurang apa ya... kalau permainannya terlalu ini banget jadi kurang nyambung ya. Paling ya gendong sana, gendong sini. Paling ya itu doang.
- 5) Ya kadang-kadang anaknya yang ini.. ini... gitu kan. Ya udahlah diikutin. Tapi kadang ya... ya mana yang lebih mood gitu.
- 6) Biasanya kalau ini ya... sesuai tindakan kita sendiri ya. Maksudnya sikap kita terhadap anak, juga memberi contoh. Misalnya ngajak shalat berjama'ah, atau apalah. Pokoknya langsung dipraktikkan lah. Lebih banyak kayak gitu, mbak.
- 7) Kayaknya berdua deh. Karna anak nggak mungkin... misalnya dia harus menyerap... kita kan masing-masing punya kekurangan dan kelebihan di antara berdua. Pasti saling melengkapi. Mungkin anak itu bisa menerima... apa ya... dari ibu kayaknya ini. Jadi ya harus bisa nyaring juga. Jadi ya harus berdua lah kalau menurutku. Buk... misalnya ayah selalu ini. Ya udah... ibu tengahin... gini... gini... gini. Diusahain semaksimal mungkin lengkap paling nggak.
- 8) Kalau Bapak sama anak kalau keakraban mungkin belum ke arah situ ya. Tapi sih manut, dalam arti... ibaratnya harus ada yang disegani lah. Sebenarnya bukan mereka nggak akrab, cuman lebih ke segan.
- 9) Saling komunikasi aja biar nggak ada masalah yang berlarut-larut.
- 10) Paling kalau... bentuk dukungannya... maksudnya porsi untuk ayah ya kalau ngasihnya sikap seperti itu ya kita dukung... ya didukung lah ya

misalnya dia punya sikap seperti itu didukung. Kalau nggak cocok atau gimana ya diingetin aja supaya lebih lembut.

- 11) Kalau Bapak sering sholat berjama'ah di sana (masjid)... kalau yang Subuh, karna kalau Maghrib sama itu tu (Isya') karna masih di jalan. Paling nanti sholatnya kalau di kantor ya di musholla terdekat atau di masjid terdekat. Kalau Subuh kan masih di rumah ya. Kalau telat baru jama'ah di sini sama ibu dan anak-anak aja. Kalau pengajian di masjid sini bulanan ada... InsyaAllah rutin.
- 12) Kalau menurut saya bagus. Malah lebih pedean Bapak dibanding saya.
- 13) Sangat terbuka. Terbukanya tidak ada yang disembunyikan kalau menurut saya. Apakah itu ke anak-anak atau ke istrinya. HP atau apapun, jujur aja. Kadang menuntut anak-anak juga gitu... HP jangan diumpetin.
- 14) Kalau yang bertanggung jawab penuh ya berdua. Tapi ibu itu lebih banyak waktunya, cuma beda di situ aja kali ya. Kalau bertanggung jawab penuh harus berdua. Tapi kalau tiap hari-harinya mungkin ibu lebih banyak waktunya. Tapi intinya ya kita harus sepakat biar nggak disalahin salah satu.

3. Bapak Tri Sunarto pada Jum'at, 30 Oktober 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Peran bapak itu banyak sekali Bu.. dasar buat ibu mendidik. Jadi *kalo* bapaknya *nggak* ada atau bekerja.. *kan* ibu yang paling pokok mungkin sebenarnya... *cuman kalo*... ibu itu pasti *arahannya* juga dari bapak. Jadi *nggak* bisa ibu menentukan sendiri anaknya tanpa pengaruh dari bapak. Itu secara sadar ataupun *nggak* sadar. Jadi... apa... ada yang bapak itu mungkin cenderung tidak mempedulikan. Kalo bapak tidak peduli maka yang jadi pintu apa... pemegang utama pengaruh pada anak itu ibu. Tergantung ibunya, apakah dia bisa punya prinsip untuk..tetap peduli pada anak. Menurut saya, saya harus seperti ini'. Maka itu terganggu ibu. Tapi tatkala bapak mempunyai aturan atau prinsip maka ibu itu sebagai tangan kanannya dari bapak. Karena tidak bisa bapak itu kerja sendiri *nggak* mungkin bisa.
- 2) Yang jelas beda. Laki-laki dan perempuan masing-masing punya kapasitas sendiri, masing-masing punya kelebihan sendiri-sendiri, masing-masing punya kekurangan sendiri-sendiri. Cuman tinggal ditanamkan kepada mereka, dibiasakan walaupun nggak harus dengan teori, dengan cara praktik langsung tapi nggak sadar. Ya umpamanya nanti laki-laki itu harus seperti ini, perempuan itu harus seperti ini, itu juga mau nggak mau harus ada arah ke sana. Jadi, laki-laki tidak bisa sama dengan perempuan. Mungkin bisa sama, tapi hal-hal tertentu saja itu ada. Walaupun itu tidak sekarang ditamankan, tapi arah ke sana tetep ada.
- 3) (sekaligus terjawab pada item nomor 2)
- 4) Tentu ada bedanya... jelas ada bedanya. Kalau tidak ada ya itu pengaruhnya nanti ke depannya. Mungkin sekarang tidak kentara, tapi ke depannya pasti ada. Misalnya bedanya itu dari tidurnya... tempat tidurnya. Mungkin porsi kegiatan. Umpamanya apa... perempuan bantu di belakang,

laki-laki umpamanya sering keluar. Tapi tidak dibedakan secara frontal gitu nggak. Cuma... yang jelas cuma kegiatannya saja. Kegiatan yang kira-kira ini pantas untuk laki, ini pantas untuk perempuan. Tatkala itu pantas untuk keduanya ya dua-duanya bisa juga. Mengapa? Untuk ke depannya biar mereka itu bisa... bisa berbeda. Sama kayak pakaian... itu juga umpamanya ini kan cenderung kepada perempuan, ini cenderung kepada laki-laki itu juga harus dibedakan. Kayak anak saya yang perempuan itu ada yang tidak suka pink, umpamanya. Dia sama sekali nggak seneng pink. Nah... itu. Tapi dia... sedikit demi sedikit dia kegiatannya juga maunya... senengnya juga malah... walaupun perempuan, dia itu malah senengnya main layangan, senengnya sepak bola. Nah... itu harus dari awal kan sedikit demi sedikit diarahkan, tidak bisa seperti itu. Dia boleh umpamanya... katakanlah aktif di kegiatan, umpamanya bela diri atau fisik gitu ya, tapi ada batasannya. Ada anak saya yang seperti itu.

- 5) (sekaligus terjawab pada item nomor 4)
- 6) (sekaligus terjawab pada item nomor 4)
- 7) Prosesnya harus pelan... harus bertahap juga... sesuai dengan kemampuan pikir dia... kebiasaan mereka. Tidak bisa langsung gini... apalagi umpamanya langsung dikasih tau kalau laki-laki itu punya organ seperti ini... perempuan itu punya organ seperti ini. Mungkin sebagian orang bisa seperti itu, tapi itu kaya instan... terlalu instan itu malah senjata makan tuan bagi saya. Ada hal-hal yang belum diperlukan malah mereka terlalu terburu. Jadi mungkin tatkala sudah SMP/SMA, mereka baru dikasih tahu. Walaupun dari kecil sudah dibiasakan. Ini laki-laki... ini perempuan... ini saru... ini nggak saru. Umpamanya dari mandi kan kalau kebanyakan orang awan itu kan mandi keluar langsung telanjang... itu kan usia anak kan nggak masalah. Tapi kita tanamkan dari kecil kurang pantasnya di mana. Katakanlah belajar kita juga dari pengalaman kita waktu kecil atau pengalaman orangtua waktu kecil itu kan itu. Terus kita lihat dari kebanyakan orang yang dari kecilnya tidak dididik seperti itu... tidak ditanamkan seperti itu, di kemudian hari kebanyakan mereka ada hal yang salah gitu lho. Nah itu... kita tidak mau seperti itu.
- 8) Yang pertama yang jelas orang tua... yang pertama orang tua. Yang kedua lingkungan... lingkungan tempat tinggal. Yang ketiga sekolah. Mungkin saat ini yang paling pengaruh orangtua karena dia, mau nggak mau, paling banyak waktunya. Yang kedua mungkin sebagian orang itu bukan lingkungan, tapi malah sekolahan, bisa jadi. Karna kadang ada yang mereka kan kurang sosialisasi. Tapi tatkala... ya tergantung porsinya mereka itu, seberapa antara sekolahan dan rumah. Jadi paling tidak ada tiga itu yang paling mempengaruhi. Jadi, tatkala nanti kita sudah nanamkan dengan baik tapi sekolahnya tidak mendukung, ya kita harus hati-hati juga. Kadang kan kalau kita salah pilih sekolah kan juga seperti itu. Atau... kita sudah kayak... katakanlah kita pengennya anak-anak nggak jajan, tapi tatkala sekolah mendukung jajan kan sama aja. Atau... sekolahan nggak dukung jajan... kita udah ngomong jangan terlalu banyak jajan, tapi tiap hari ada orang lewat. Nah itu, tidak ada... tergantung yang

paling kuat yang mana. Tapi yang paling utama adalah orangtua. Walaupun, katakanlah sekolahan ataupun lingkungan tekanannya terlalu besar, tapi kalau orangtuanya punya prinsip pasti bisa diselamatkan.

- 9) Bila ada waktu longgar... dan biasanya ya habis Maghrib atau sore gitu... habis Isya'.
- 10) Ya kalau nggak belajar ya cuman main aja. Biasanya pas kalo longgar itu sore itu biasanya keluar. Ya cuman yang ringan-ringan saja, tapi paling nggak deket dengan anak-anak.
- 11) Ya kalau belajar di rumah. Kalau anu kadang diajak main keluar. Jalan-jalan aja beli ini, beli itu. Cuman biar tahu... umpamanya jalan-jalan ke kampung biar tahu orang-orang lingkungannya itu seperti apa.
- 12) Sebenarnya jelas tujuannya itu biar jadi anak baik, anak yang soleh, taat pada orangtua. Itu yang paling pokok.
- 13) Penanamannya dalam bentuknya... ya tergantung anaknya juga... tergantung anaknya. Umpamanya kayak yang laki-laki itu seneng ikan, kalau yang perempuan dulu waktu anu juga saya belikan dakon... terus apa itu... bekel. Saya belikan itu juga. Kadang badminton. Kalau badminton kan bisa laki-laki, bisa perempuan. Kalau yang laki-laki itu seneng ikan. Dulu pernah juga saya belikan burung, biar mereka berlatih mandiri waktu besarnya kan. Bisa juga nanti jadi matapencaharian... ya paling tidak ada jiwa untuk memanage.
- 14) Biar mereka terbentuk nantinya sesuai fitrah mereka dan mereka bisa berbuat baik dengan kegenderannya itu, sesuai dengan yang mereka miliki. Mungkin bisa jadi katakanlah terlalu berlebihan seorang perempuan... dia walaupun punya apa... kelebihan fisik kayak tadi ya anak yang seperti itu. Dia kegiatan fisiknya berlebihan. Kalau orang-orang mungkin suruh anu... jadikan atlet aja... tapi ada batasannya. Ada batasannya maksudnya dia tidak boleh seumpamanya ikut bela diri, tapi... ada hal-hal... seumpamanya kalo sepakbola atau layangan itu... ada hal-hal yang anu. Jadi, nggak bisa langsung seperti itu. Kalau langsung... apa frontal... terus ikuti apa saja kemauannya itu sebenarnya tidak baik buat dirinya sendiri. Tidak baik buat dirinya sendiri itu sebenarnya apa... secara fisik mungkin saat ini baik tapi besoknya itu secara kejiwaan dia nggak anu... dia nanti akan berpola pikir kayak laki-laki... pola pikir kayak laki-laki... bisa jadi malah suatu saat dia tidak suka dengan lawan jenis... malah sukanya dengan... karena dia merasasudah punya jiwa laki-laki... dia inginnya dekat dengan perempuan. Jadi, makanya kita punya batasan-batasannya.
- 15) Kadang anak, bisa. Tapi tatkala anak nggak minta, saya juga lihat-lihat... kira-kira bisa ndak umpamanya saya belikan.
- 16)sebagai orang tua tidak hanya bilang tidak boleh. Ada sesuatu yang kadang harus diterangkan. Harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa begitu. Itu harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa *begini*... itu harus diterangkan mengapa *biar* dia juga apa paham... dan mengambil pelajaran.. Kadang orangtua itu *pokoknya nggak boleh begini*, harus *begini* itu *nggak* bisa. Jadi secara lisan ada, terus secara tauladan juga seumpamanya bapaknya bertindak seperti ini... punya kebiasaan seperti

ini... ibunya punya kebiasaan seperti ini... berbuat seperti ini di rumah... di lingkungan seperti apa.

- 17) Ya memang harus seperti itu. Kalau kita cuman apa... jadi harus dari segala sisi yang kita bisa. Kalau cuman, katakanlah lisan saja... cuman anu saja itu tidak berimbang. Bisa jadi... atau ya biar tujuannya tercapai, kan seperti itu. Jadi dari segala sisi kita terapkan. Kalau cuman satu sisi ya berarti orang yang belum tahu saja.
- 18) Ya semua itu tadi yang tiga faktor tadi itu, dari keluarga, sekolahan juga, lingkungan juga. Sebenarnya semuanya harus... cuman kalo ternyata ya itu tadi... ternyata lingkungan tidak punya pola pikir seperti itu, sekolahan tidak punya pola pikir seperti itu ya mau nggak mau harus orangtuanya. Ataupun kalau orangtuanya... karna ada juga yang tidak anu... cuman sekedar punya anak, ya sudah dididik... kadang kan orang awam banyak yang seperti itu. Umpamanya ada lingkungan atau sekolahan yang seperti itu... sing waras ngalah...sing waras ngalah. Siapa yang paham tentang itu, dia yang harus berbuat. Kalau semuanya bisa sadar, lebih bagus lagi.
- 19) Ya... tidak akrab-akrab banget. Biasa aja.
- 20) Ya, kita akrab. Tidak boleh suami-istri tidak akrab.
- 21) Yang jelas ibu itu kayak tangan kanan saya. Jadi, saya punya visi seperti ini, mau nggak mau harus lewat istri. Kadang ada istri yang itu... sadar dengan kemauan sendiri mendukung, ada yang kurang sependapat dengan suaminya tapi... alhamdulillah istri saya katakanlah dukungannya seratus persen gitu ya.
- 22) -
- 23) Iya.
- 24) Ya itu karena tanggung jawab kita. Mau nggak mau... yang paling... faktor utama kan orangtua.
- 25) Ketika anak nanti berhasil ya puas. Tapi kalau nggak berhasil ya susah... kita susah. Lebih ke anu... ke batin ya. Kalau kepuasan itu ke batin, kalau lahir kita nggak nemu.
- 26) Sedikit banyak mungkin ada pengaruhnya. Tapi saya sering belajar dari lihat kanan-kiri. Jadi pengalaman-pengalaman saya dulu atau pengalaman orang lain. Dari itu.
- 27) Ya. Ya katanlah... jaman dulu kan beda ya. Laki-laki dan perempuan usia-usia saya itu tahun 80an kelihatan. Berbeda dengan jaman sekarang... tahun 2000an apalagi tahun sekarang-sekarang itu pendidikan dari orangtua itu kan sudah jarang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Semua kan disamakan dan efeknya itu kan buruk.
- 28) Yang pertama itu bapak dalam keluarga. Walaupun prosentasenya adalah ibu. Jadi katakanlah dari 100%, itu mungkin 90% ke atas lebih itu, perannya adalah ibu, sebenarnya. Tapi tanggung jawab utama sebenarnya dari bapak. Jadi walaupun kerjanya dia yang paling banyak, mungkin orang lain bisa menyalahkan ibunya, tapi sebenarnya yang harus disalahkan adalah bapaknya. Ya karena itu tadi, ya mau nggak mau istri...

ibu itu adalah tangan kanannya bapak. Kalau bapak itu tidak bertanggung jawab apa yang dilakukan istrinya itu ya lekaki yang salah.

- 29) Untuk kebiasaan di tempat saya begini... kalo anak perempuan itu harus pake jilbab, kalo anak laki-laki itu ya seperti biasa, berpakaian sopan. Kalau anak perempuan itu mungkin bicaranya agak alus, kalau berpakaian pake jilbab, kalau laki-laki kan tidak sama dengan perempuan.¹⁹⁵

4. Ibu Suwarni (istri Bapak Tri Sunarto) pada Jum'at, 30 Oktober 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Setelah maghrib.
- 2) Ya bercanda. Paling sama anak ngerjakan PR.
- 3) Di rumah.
- 4) Paling bercanda.
- 5) Biasanya yo inisiatif.
- 6) Kalau kebetulan di tempat saya gini... kalo anak perempuan itu harus pake jilbab, kalo anak laki-laki itu ya seperti biasa, berpakaian sopan. Kalau anak perempuan itu mungkin bicaranya rada alus, kalau berpakaian pake jilbab, kalau laki-laki kan nggak, gitu.
- 7) Ke kemungkinan orangtua juga berperan ya. Masalahnya kan... nek saya itu yo... memang anak-anak mungkin udah tahu ini lho saya laki-laki. Untuk mempertegas lagi mungkin orangtuanya itu lho... nek cah wedok ya seperti ini... cah lanang ki yo seperti ini.
- 8) Saya perhatikan itu akrab banget. Maksute yo jarang... ya banyak gurau... kayak temen. Nek saya kan cenderung tinggi. Kalau bapak itu kelihatannya... maksute ki luwih lembut daripada saya.
- 9) Wah akrab sekali, alhamdulillah.
- 10) Kalau saya mungkin kalau baik untuk anak... ini lho seperti ini. Kalau sekarang kan lingkungannya seperti ini. Jadi kalau saya cenderung saya tanamkan ke agama. Sebisa mungkin tak kasihkan ke pondok atau apa. Kalau saya memandang kok luwih aman. Soale melihat sekarang kan saya takut juga ya. Sekarang lingkungannya seperti ini. Apalagi HP, nah itu ketakutan juga itu saya. Ya mungkin kalau suami itu ya cenderung sama ya... mungkin kepengen pondasinya itu... nek masalah mendidik anak ya didasari agama dulu yang kuat.
- 11) Ya termasuk yang taat menjalankan
- 12) Termasuk percaya diri
- 13) Terbuka mba.
- 14) Ya kita berdua. Ya karna itu kan juga amanah. Untuk mendidik anak yo kudu dipikir orang dua. Kalau nggak ya... intinya ya berdua. Soale itu kan sudah kesepakatan kita, maksute tanggung jawab kita berdua. Kita nganu anak ya bareng-bareng.
- 15) Karena sudah tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita *tidak hanya mencari uang s aja*. Tapi *kan* itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya

intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.

5. Bapak Joni Hanan Yundoko dan Ibu Ari Artanti pada Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Ya menafkahi untuk keluarga tho mbak, itu salah satunya ya. Terus biaya pendidikan... tentunya menjadi imam yang baik ya mbak.
- 2) Yang bertanggung jawab dong tentunya.
- 3) Yang nurut... yang bisa mendidik anak-anaknya.
- 4) Saya nggak punya anak perempuan. Tapi yang jelas nggak lah... nggak juga. Sama-sama anak ya harus sama. Tapi memang terkadang ada yang condong ke lak-laki ya, karna memang saya belum punya anak perempuan tho. Tapi kebanyakan seperti itu katanya jawaban-jawaban orangtua itu. Kadang ya ibuk sekolah tapi ming standar wae, gitu katanya. Tapi lain orang ya lain pendapatnya tho mbak. Nek saya sebagai ayah atau sebagai bapak yo... selagi kuat, laki-laki perempuan, kalau kita masih bisa membiayai ya kita biayai. Tapi harus... anak harus... istilahe mau sekolah. Kalau nggak mau sekolah, kita sanggup mbiayai, tapi nggak mau sekolah ya lain lagi tho mbak. Ada semangatlah intinya si anak. Kalau misalnya anak punya semangat, saya akan berusaha.
- 5) –
- 6) –
- 7) Yang paling mendasar cuma disiplin saja mbak, misalnya disiplin waktu.
- 8) Yang pertama memang lingkungan. Yang kedua memang... mungkin nyontoh dari kedua orangtuanya juga. Kan seumpama orangtua kayak gini, mesti otomatis anak pasti nyontoh. Tapi yang pertama memang lingkungan mbak. Kalau menurut saya seperti itu.
- 9) Biasanya kalau hari libur.
- 10) Biasanya yo... istilahe kalau pas ada rejeki itu yo kadang piknik atau mancing atau jalan-jalan... keluar... makan di luar. Kegiatan di rumah kadang-kadang cuma mainan sama anak di rumah. Tapi jarang, seringnya keluar. Karena dengan kondisi lingkungan yang seperti ini, panas, sumpek. Biasanya memang keluar. Keluar itu kan nggak harus membutuhkan uang banyak tho mbak. Kadang cuma jalan-jalan lihat kereta kek atau apa di Taman Pintar yang nggak bayar. Paling bayarnya cuma jajan atau bawa makanan minuman dari rumah.
- 11) (sekaligus terjawab pada item nomor 10)
- 12) Biar akrab. Biar anak juga tau kalau kita itu sayang sama anak.
- 13) *) Ya istilahe ya mobil-mobilan kan identik dengan anak laki-laki. Jarang kan anak perempuan main mobil-mobilan.
Yang jelas kalau piknik itu seringnya di pantai. Menurut saya ben kenal... iki lho ciptaan Yang Maha Kuasa.
*) Kalau cowok paling ya ngasih mobil-mobilan kek atau apa. Istilahe kalau bonekan kan cewek. Kalau cowok ya mobil-mobilan, main bola, main layang-layang.

- 14) Yang jelas itu nggak bayar. Ndilalah ya anaknya seneng. Sepak bola... kadang-kadang sepedaan. Yang jelas anak itu kita kenalkan sama alam itu memang sangat bagus. Kalau ini ciptaan Yang Maha Kuasa... ciptaan Allah.
*) Anaknya seneng.
- 15) Memang kadang-kadang kebanyakan keinginan anak. Kita ada inisiatif itu jarang. Memang banyak inisiatif anak, kalau nggak ya inisiatif orangtua. Bapak itu ya pernah tapi jarang.
- 16) Ya saya cuma disiplin aja. Istilahe wayahe sekolah, sekolah. Wayahe belajar, belajar. Nanti wayah mainan HP... istilahe wifian itu ada sendiri-sendiri. Jadi harus tepat waktu, misalkan main sebelum Maghrib harus sudah pulang. Itu cara yang simpel kalau menurut karakter laki-laki lah. Yang jelas disiplin. Intinya disiplin dulu.
- 17) Karena anak saya laki-laki, yang jelas itu. Yang sering saya dengar, orang sukses itu berawal dari disiplin. Disiplin waktu, disiplin apa-apa. Yang jelas memang yang paling menonjol, yang paling utama, kalau menurut saya memang disiplin itu.
- 18) Sama-sama. Sama-sama ibu, sama-sama bapak. Karena ibu juga bekerja. Makanya kadang kalau hari Minggu, hari libur, saya sama istri otomatis sama anak seharian. Kadang kalau hari Minggu ada rejeki kita keluar. Tapi yang jelas kalau hari libur kita pasti sama anak-anak.
- 19) Dibilang akrab ya... ya kadang akrab... kadang-kadang suruh beli ini, beli itu. Kita belinya besok kadang-kadang ora dadi karepe. Kalau ada ya harus. Tapi kalau saya bilang tidak ya tidak.
- 20) Akrab sekali. Yo wajar sih kalau selisih pendapat. Sama-sama capek pulang kerja kadang-kadang bikin emosi. Nanti salah satu... kadang ya saya, kadang istri. Tapi kebanyakan istri yang mengalah.
- 21) Yang jelas ya... sebisa mungkin... sebisa mungkin... maksimal kita... istilahe anak ya piye carane ben anak ki sekolahe pinter... belajar lah. Contone seperti itu.
- 22) Yang jelas ya membantu belajar.
- 23) Ya nggak juga mbak. Ya memang kita sebagai laki-laki kan harus bekerja. Pulang kerja atau hari libur itu memang untuk keluarga. Kalau menurut saya seperti.
- 24) Itu kan tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita nggak cuma nyari duit aja. Tapi kan itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.
- 25) Ya kalau anak nurut mbak.
- 26) Saya tidak dididik sama ayah. Jadi saya dididik sama mamak. Walaupun saya dididik tanpa seorang ayah, tapi lumayan keras juga didikan mamak saya itu. Jadi memang kalau sekiranya nggak bener ya langsung dimarahi.
- 27) Ya otomatis. Karena kita orang Jawa, orang Jogja, andap asor... unggah-ungguh. Kalau di budaya Jawa kan memang seperti itu.
- 28) Ibuk. Katanya sih seperti itu. Karena... tapi yo sama-sama. Tapi kebanyakan anak-anak cenderung ke ibunya.

- 29) Saya bisa melihat dalam keseharian perilaku anak saya lebih bisa menempatkan diri sebagai anak laki-laki yang tentunya ada tanda keberaniannya terus tidak mudah cengeng dan dengan temannya yang perempuan mau mengalah.. bila mainannya dipinjam. Itu mungkin Bu dampaknya dari peran saya jadi anak saya sadar bahwa dia seorang laki laki yang lebih tegar dari anak perempuan yang biasanya cengeng...ya dikit dikit mewek. Gitu Bu
- 30) Dalam mendidik anak ya... kalau menurut saya harusnya ya dua-duanya, *nggak* sepihak ya Bu. Kalau bapak menuntut harus ibu yang mendidik anak *gitu kan, nggak* adil *namanya*. Kita kan sama-sama di rumah menghadapi anak *bareng-bareng gitu kan*. Ya mungkin kalau dari bapaknya mendidik dari segi agama, ngaji, shalat, misalnya *gitu*. *Soalnya* lebih mengerti tentang agama. Kalau saya mungkin masih kurang ya Bu ya. Jadinya *kurang pas..* agamanya masih kurang jadinya merasa... ya bapaknya *ajalah*. Terus nanti kalo misalkan untuk membaca, menulis, itu kadang *dengan* saya. Bermain, bercerita itu kadang *dengan* saya. Tapi kadang-kadang juga bapaknya juga. Karena sudah tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita *tidak hanya mencari uang s aja*. Tapi *kan* itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.
- 31) Alhamdulillah anak saya nurut Bu... Bila kemasjid pake pecis yang putri juga begitu jadi harus pake jilbab Karena kami orang tua bisanya mencontohkan apa yang biasa kami lakukan... jadi ana langsung melihat perilaku orang tua Misal ibunya sholat pake rukuh atau mengaji begitu Bu... ya keseharian kita aja Bu dalam mengamalkan agama.(3) wawancara dengan Bapak Joni, Tanggal 23 November 2020.
- 32) Dengan kepedulian saya dengan mendampingi anak dalam belajar ...kami bisa bersyukur karena anak bisa dapat prestasi walaupun tidak juara satu Bu tapi 5 besar...coba kalau tidak kami arahkan dan dukung istilahnya ngoyak oyak suruh belajar tentu mereka lebih suka bermain Bu...(4) wawancara dengan Bapak Joni Tanggal 29 November 2020.
- 33) Alhamdulillah baik dan harmonis saling membantu dan pengasuhan anak...kan kita keluarga jadi saling tolong menolong..bila lagi sedang ada keperluan misalnya menjaga anak begitu Bu.. . Kalau dengan istri ya sudah sewajarnya saling membantu kan sudah tanggung jawab kami berdua sebagai orang tua. Saya dan Istri ya bisa saling mema hami. Karena sebagai orang tua juga malu bila anak anak melihat kita ada masalah begitu Bu. Dan anak saya bila bergaul dengan teman sebayanya juga saling ngemong tidak pada ladak ladakan atau nakal gitu.... Jadi banyak anak tetangga yang main kerumah walaupun rumah jadi berantakan bisa dimaklumi kan masa bermain(.5.)(wawancara dengan Bpk Joni . Tgl 23 November 2020)
- 34) Dengan perhatian saya yang saya usahakan untuk anak saya Bu...misalnya dengan mengajak bermain dan menemaninya dia menjadi

lebih senang dan saya bisa mengarahkan mana permainan untuk anak perempuan mana yang untuk anak laki-laki.

Tak lupa slalu saya seliplan tentang tuntunan agama bahwa perempuan harus punya kasih sayang lembut karena calon ibu..Begitu Bu karena anak saya perempuan.(1) Wawancara Dengan Bapak Joni Tanggal 26 November 2020.

6. Ibu Desti (istri Bapak Joko) pada 24 November 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Kalau pas masuk pagi ya sore... sore gini udah di rumah. Kalau masuk siang ya itu nanti ya pagi itu di rumah sama anak-anak. Kalau masuk malem ya dari pagi sampai jam 2 ya di rumah. Berangkatnya kan jam 9 itu kalo malem bapaknya.
- 2) Kadang kalau pagi itu ya bermain, ya mandiin anaknya, kadang ya anter sekolah.
- 3) Di rumah... kadang di rumah. Kadang kalo pas lagek libur itu ya kadang main ke mana gitu, jalan-jalan.
- 4) Kayak main puzzle, gitu-gitu. Kadang yo suka diajari nulis sambil bermain sambil bercerita.
- 5) Iya. Biasanya bapaknya yang ngasih. Anaknya kan kadang suka main apa... main game atau main apa gitu. Bapaknya itu... mbok nggak main HP aja. Mainan ini, gitu.
- 6) Ya memberi contoh. Terus apa namanya... dengan mainan-mainan yang... karena anak saya cowok, ya mainan yang untuk anak cowok, gitu. Mungkin mobil atau apa gitu.
- 7) Ya keduanya mungkin ya mbak menurut aku... dari bapak sama ibunya. Ya karena mereka yang istilahnya apa namanya... mendidik dari kecil.
- 8) Ya baik lah mbak.
- 9) Juga baik.
- 10) Dukungnya ya... kasih motivasi aja biar nggak... kadang kan suka... kalau anak sudah keterlaluan gitu kan dibentak... marah-marah.
- 11) Kalau keagamaannya sih baik ya mbak. Shalat ya lima waktu. Tiap hari kalau mau Maghrib itu nanti sampai anak mau tidur itu diputarakan qira'ah.
- 12) Iya.
- 13) Ya kadang-kadang sih mbak. Nggak semuanya terbuka. Mungkin ada yang perlu ditutupi, ada yang harus diomongkan.
- 14) Dalam mendidik anak ya... kalau menurut aku harusnya ya dua-duanya, nggak sepihak ya mbak. Kalau mungkin dari saya sendiri... mungkin dari pihak ibunya gitu ya. Kalau bapak menuntutharus ibu yang mendidik anak gitu kan, nggak adil gitu ya. Kita kan sama-sama di rumah menghadapi anak bareng-bareng gitu kan. Kalau cuman harus ibu yang mendidik anak... padahal kan kita sama-sama bekerja, kita sama-sama cari uang buat anak, masa harus mendidik anak cuman dari ibu. Kalau ibu juga harus menuntut bapaknya itu kan nggak baik juga. Jadi menurut aku ya harus dua-duanya lah yang mendidik anak. Mengapa? Ya mungkin kalau dari bapaknya mendidik dari segi agama, ngaji, shalat, misalnya gitu. Soalnya

lebih mengerti tentang agama. Kalau saya mungkin masih kurang ya mbak ya. Jadinya nggak ini... agamanya masih kurang jadinya merasa... ya bapaknya aja lah. Terus nanti kalo misalkan untuk membaca, menulis, itu kadang suka saya. Bermain, bercerita itu kadang suka saya. Tapi kadang-kadang juga bapaknya juga.

7. Bapak Joko pada 25 Oktober 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Yang pertama untuk melindungi keluarga. Yang kedua menjaga anak-istri agar tetap sehat. Yang ketiga mendidik anak supaya sesuai apa yang kita inginkan dan sesuai apa yang kita sepakatkan.
- 2) Ya misalnya laki-laki itu yang punya dedikasi, punya tanggung jawab, punya wacana kedepan untuk membawa keluarga untuk maju kedepan... untuk mensukseskan anak-anaknya.
- 3) Kalau perempuan mendampingi untuk suami. Kedua untuk mengayomi keluarga, anak-anak dan suaminya itu sendiri. Juga untuk membawa...apa namanya... untuk pendidikan anak... untuk maju. Seperti apa yang kita inginkan.
- 4) Memang kalau dilihat sebenarnya... kalau untuk keinginan sih sama, cuma cara proses pendidikannya untuk laki-laki/perempuan itu beda. Mungkin kalau secara laki-laki mungkin secara langsung atau/dan secara tegas untuk bertanggung jawab pada diri anak itu sendiri. Mungkin kalau perempuan mungkin untuk lebih condong ke... supaya untuk mengabdikan. Sama juga sebenarnya... caranya dengan lembut, dengan bertanggung jawab gitu lho. Mengapa? Ya karna mungkin dari jenisnya sendiri... emosinya kan beda antara laki-laki dan perempuan. Mungkin perbedaannya di situ.
- 5) Ya mungkin kalau laki-laki ya saya didik seperti yang pertama... ya awal mula ya agama, kedua pendidikan umum. Intinya lebih kepada tempat-tempatnya itu sendiri. Untuk prestasi akademik, anak itu biar tahu bahwa saya itu bisa.
- 6) Untuk yang cewek kemungkinan sama juga seperti itu. Bedanya kalau cewek kan caranya harus juga lembut. Artinya harus dengan apa yang dia suka, tepati dulu. Kalau cewek mungkin lebih banyak kita berikan kalimat-kalimat sanjungan untuk dirinya seperti temen-temen yang lainnya.
- 7) Caranya ya mungkin itu tadi, disiplin. Disiplin itu sendiri supaya dia mengenal dirinya sendiri. Bahwa toh suatu saat salah... kalau itu harus bener ya harus jujur... dan kalau saya pengen maju ya harus tahu kalau saya harus berusaha, gitu lho. Mungkin saya didik ke arah itu.
- 8) Ya... faktor utama lingkungan, yang paling... dampak sesuatu itu dari lingkungan itu sendiri. Yang kedua kita harus tahu betul... istilahnya emosionalnya anak itu kita harus tahu, mungkin kayak karakternya. Walaupun laki-laki mungkin ada perbedaan... karakternya kan beda-beda untuk mengarahkan ke arah A itu mungkin harus yang ini dengan cara yang seperti ini. Yang satunya mungkin beda tapi arahnya tetap sama, tujuannya ke A gitu lho.

- 9) Mungkin waktu luang, karena kami kerja jadi buruh di pabrik ya di waktu libur, itu aja. Mungkin kalau ada waktu luang sore, malem, terus paginya juga untuk nganter anak. Ngasih pengasuhan ke anak-anak, refreshing juga.
- 10) Ya mungkin awal kami... ya mainlah, istilahnya refreshing seperti sesuatu yang disukai anak-anak itu apa. Kalau mungkin ke Taman Pintar atau mungkin sepedaan untuk mengenal apa yang ada di dalamnya. Terus yang kedua kalau untuk liburan ya mungkin renang atau kita ajak ke mana. Ini kan cuman untuk mengekspresikan kepada anak supaya dia itu keinginannya terpenuhi dan emosinya juga tertata, untuk masa depan anak itu sendiri.
- 11) Kalau di sini mungkin ya cuman main aja. Mungkin karna ada temen... di jogja itu kan ada wisata apa, mungkin ke sana. Yang kedua mungkin di kolam renang atau apa... tergantung anaknya. Anaknya itu... saya katakan kalau dia nggak punya keinginan atau apa ya saya ajak seperti refreshing ke mana, entah itu ke pantai
- 12) Supaya anak mengenal sosial lingkungan sendiri kepada lingkungan masyarakat, terutama biar nggak di rumah aja. Jadi mengenal orang dewasa, mengenal orang sedang, remaja dan orang sebayanya. Biar bisa membedakan. Supaya dia itu tahu mana yang baik dan jelek, mana yang menghormati, biar dia itu bisa membimbing dirinya sendiri.
- 13) Ya mungkin kami main... anak itu cuman gini, seperti kayak gambar itu lho mungkin, seperti mengenal binatang, angka, huruf. Permainan-permainan seperti itu, kaya hewan atau apa itu lho yang dicopot itu lho.
- 14) Ya cuman untuk... supaya mengenal. Anak tersebut supaya... apa yang dilihat itu tahu ini namanya seperti ini. Jadi apa yang dia lihat itu benar adanya, apa yang dia tahu itu terbukti ada, gitu lho.
- 15) Ya pertama kalau anak memang belum mengenal ya inisiatif saya sendiri. Mungkin dari situ nanti dia punya pengembangan sendiri, pengen seperti ini, pengen seperti ini. Ya mungkin saya kembangkan melalui itu.
- 16) Ya mungkin karna kami... ya saya cuman meniru sendiri. Artinya saya memberi bimbingan kepada anak mengenal tentang: pertama ya awal mula agamanya, yang kedua sosial lingkungan, yang ketiga... yang paling utama ya mengenal orangtua itu sendiri... mengenal famili dari orang tua itu sendiri untuk menghormati dan sebagainya.
- 17) Untuk ini... untuk menjadikan anak-anak itu sendiri bisa percaya diri di lingkungan. Karna kita hidup kan di kompleks. Kompleks itu riskan sekali pada masuknya perilaku yang jelek.
- 18) Ya kalau di rumah ya mungkin saya sendiri dengan istri saya, yang utama. Terus yang lainnya ya mungkin tambahan dari sekolah. Tapi yang paling pokok aslinya dari rumah.
- 19) Ya keakrabannya... katakanlah ya seperti... koyo opo yo... jalinan antara ayah.. kaya ada suatu kekangenan gitu lho. Mungkin dari situ ada motivasi. Kadang nggak pernah pergi. Karna jarang ketemu, jadi anak punya imajinasi sendiri mau ke mana-ke mana.

- 20) Ya seakrab mungkin. Artinya punya misi lah, harus ada satu tujuan, satu cita-cita yang di mana kebbaikannya juga untuk kita bersama.
- 21) Ya untuk saat ini ya mungkin masih dalam... mendukungannya juga... ada suatu anu... bersama-sama untuk belajar... semua juga saling belajar untuk cara mengatasi kedua anak-anak itu yang bagaimana. Karena mungkin setiap umur itu kan berbeda emosionalnya, kita kan harus sama-sama mengetahui.
- 22) Ya untuk dukungan istri mungkin seperti ya... memfasilitasi lah. Artinya... katakanlah kalau di rumah untuk menjaga kenyamanan ya harus menjaga kebersihan, menyiapkan makanan pada anak, memandikan dan sebagainya.
- 23) Ya kalau pengaruh ya pengaruh. Tapi kalau kondisinya memang harus seperti itu ya harus dijalani.
- 24) Karna kami ingin anak-anak yang istilahnya yang bisa... katakanlah orang bilang sukses... katakanlah orang bilang bisa seperti bapak dan ibunya... katakanlah seperti itu. Orangtua ya ingin anaknya lebih maju lah dari orangtuanya. Punya talenta untuk ke depa itu yang bagus.
- 25) Kepuasannya ada suatu kebanggaan di mana anak tersebut bisa mengetahui, mengenal, terus bisa mengerti perasaan... apa yang dirasakan... mungkin ayah atau ibunya yang mungkin kerja atau apa, dia tahu. Ada suatu kepuasan dari mendidik kedisiplinan. Karna kalau nggak begitu kan... mungkin karna kami bekerja shif-shifan sama anak istri kan... dia kalau nggak diajari suatu kepercayaan, dibimbing sendiri kan susah mungkin. Yang momongnya itu lho, yang dititipi momongnya itu.
- 26) Oh nggak. Beda. Mungkin kalau orangtua dulu kan beda dengan yang jaman sekarang. Karna kami itu orang Kalurahan mungkin didiknya kan lain. Tapi kami... kalau sini kan ngikuti apa yang diikuti trennya... ater-aternya jaman sekarang. Tapi nggak begitu maksimal pendidikannya, apa yang kami bisa, yang kami punya, yang kami bisa jalankan. Jadi nggak bisa seperti orangtua kami. Ilmunya kami juga seperti itu kepada anak-anak... kami maksimalkan, saya keluarkan semua. Terutama juga saya sampaikan kepada istri saya, apa yang kamu bisa yang baik, curahkan semua pada anak-anak. Mungkin seperti itu. Kalau yang dulu-dulu kan cuman orangtua ngasih kepada anak kan hanya nurut aja. Untuk apanya kan nggak tahu. Tapi sekarang harus tahu anak-anak itu.
- 27) Kalau budaya nggak begitu. . Karna perbedaannya juga jauh sekali. Kemajuan teknologi... dulu nggak ada teknologi yang cepat, sekarang teknologi cepat. Bedalah dengan yang sekarang.
- 28) Ya kami berdua. Sebenarnya yang paling utama memang saya, yang kedua istri saya. Mengapa? Karena kan nggak bisa setiap hari ketemu anak karena ada selang-seling (kerja) itu lho. Mungkin harus kerja sama.
- 29) Saya bisa melihat dalam keseharian perilaku anak saya lebih bisa menemopatkan diri sebagai anak laki-laki yang tentunya ada tanda keberaniannya terus tidak mudah cengeng dan dengan temannya yang perempuan mau mengalah.. bila mainannya dipinjam.

Itu mungkin Bu dampaknya dari peran saya jadi anak saya sadar bahwa dia seorang laki laki yang lebih tegar dari anak perempuan yang biasanya cengeng...ya dikit dikit mewek. Gitu Bu

8. Bapak Heru Setiawan pada 29 November 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Pelindung keluarga... mencari nafkah keluarga.
- 2) Lha ya tanggung jawab itu Bu.
- 3) *) Yo sik manut ro suami, iso mdidik anak-anake, njaga nama baik keluarga.
- 4) Nggak e mbak. Sama. Sama aja. Mengapa? Ya yang namanya anak kan semua sama tho mbak.
- 5) Luwih keras malahan.
- 6) Perempuan ki malah anu e mbak. Luwih kudu jeli. Soale yo jaman sekarang tho mbak. Yen lanang, gembeleng.
- 7) Dari dini mbak.
*) Dari kecil dididik sing tenan mbak... sing pait-pait.
- 8) Lingkungan... Lingkungan. Yang paling besar itu lingkungan mbak.
- 9) Ra mesti e... sering pergi. Kurang lebih setengah jam.
- 10) Yo nganu tho mbak... rekreasi.
- 11) Di rumah... yo di tempat neneke... di luar. Main keluar kaya di Alkid. Mengenal lingkungan.
- 12) Ya mengenal lingkungan itu mbak.
- 13) Nggak tahu e... sama ibuk e... Boneka-bonekaan.
- 14) Supaya keibuan kan perempuan semua.
*) Lha sing aman e mbak. Dadi nek main-main sing ning njobo ki ra terkontrol. Nek ning njono, amit-amit yo mbak, nek wong ning kene kan do rusuh-rusuh. Dia kalau sekali main karo koncone ning kene metu, ngono ki malah engko omongane saru-saru, ngono kae. Dadi terjawab. Pernah tho umur sak durunge TK, opo-opo melu kancane ngono kui lho. Tapi semenjak iki nek tak pantau terus malah hampir nggak pernah. Tapi yo tetep tak kasih pengertian kalau ngomong gitu tu nggak baik... ngene itu nggak baik. Soale lingkungane kne ki ngono kui mbak. Nek dolan ning njobo, mending aku tak kon dolan ning njero. Dolanan ibu-ibuan palingan. Yo cah cilik yo mung ngono iku dolanane, dakon yo sok kadang. Nek mbiyen sih kadang ngegame. Tapi semenjak dia masuk SD nuk nggak boleh main game. Ndek pas TK dulu dia boleh main game. Nek saiki ra entuk. Game kartyn itu lho mbak. Nek adike boleh. Tapi begitu menginjak dia SD langsung tak stop, sama sekali nggak boleh. Itu kan gadget barang kan tak anu sikik lah... tak stirlah. Istilahe sesuk, ngono kui lah.
- 15) *) Nggak... dia sendiri... ya dia sendiri. Ya keinginan dia sendiri, tur yo dia dewe sing berkreasi. Arep kepiye-kepiyene kan dia sendiri. Nek ning njero omah waton tak kunci, main opo-opo boleh. Arep rak-rakan yo entuk, tapi dengan syarat habis itu diberesi. Karang aku yo loro, paling yo karo teturon, hoo tho mbak. Kalau Sabtu-Minggu saya bebaskan, bebas bermain. Soale kan selain hari itu dia sudah belajar. Yo wis, dino iki ora

belajar ora opo-opo. Paling yo Cuma ngecek-ngecek. Kan bosen tho mbak nek belajar terus. Iki nek nyetel TV pun sekarang tak jami mbak. Maune mbokne yo seneng sinetron, terus saiki yo wis sadar diri lah.

- 16) Langsung mbak... dengan perilaku... dengan tingkah laku. Misale nggak boleh gini-gini gini-gini... dikasih pengertiannya, gitu.
- 17) Kan biar diingat tho mbak. Kan pernah kejadian kayak gitu... o iya ya. Nggak mungkin diulangi lagi.
- 18) Ya berdua mbak. Tapi paling banyak ibunya, kan di rumah. Lebih deket ama ibunya e.
- 19) Ya biasa mbak, tapi kadang-kadang pas kalau minta uang ya deket.
- 20) Ya... jarang e mbak.
- 21) Ya didukung penuh.
- 22) Ya sering ngelingke. Kalau laki-laki seringnya kan main tangan. Tapi kalau saya jarang, seringnya suara saya itu. Kalau saya suara... suara lantang. Tapi saya jarang main tangan mbak. Walaupun laki ya sama aja, kalau saya cuman suara.
- 23) Ya nggak lah. Dulu 12 jam repot mbak. Sekarang kan 8 jam kan jarang mbak.
- 24) Ben masa depane apik, melatih mental juga.
- 25) Ya nilainya bagus, tingkah lakunya sewajarnya, bagus.
- 26) Ya nggak. Beda. Dulu sering dijewer. Dulu pernah ditendang. Sekarang nggak, cuman suara. Efek jeleke mungkin suara anak juga agak lantang.
- 27) Oh yo.. hoo.
- 28) Yo berdua mbak. Ya kewajibane.
 - *) Tanggung jawab dan kewajibane. Lha anak-anake dewe e, mosok dititipke tonggone? Kadang nek arep dititipke tonggone... arep dititipke koyoto kui melu-melu les juga harus dipantau kan sekarang. Soale jamane yo koyo ngene iki e mbak. Nek saumpamane anak itu nanti sukses atau tidaknya kan tergantung didikane orangtua. Ngene iki kesadarane orangtuane dewe-dewe ngono lho.

9. Ibu Wijayanti(Istri Bapak Heru Setiawan) pada 29 November 2020

Untuk *item* nomor:

- 1) Kalau pas Libur saja, atau pas masuk malam soalnya shift-shiftan kerjanya
- 2) Kalau kegiatannya tidak ada Bu... Kegiatane ku opo yo? Paling ming... opo yo? Tidak ada. Kebanyakan ki karo mbokne. Nek bapakne turu tho mbak mingan. Yo paling gojek-gejek. Nek anak ki kebanyakan karo aku. Nek bapake ki ora iso.
- 3) –
- 4) Nggak ada nek bapak. Kebanyakan dengan saya Bu.
- 5) –
- 6) Anu Bapaknya itu sakit Bu...? Bapakne kui soale lagi sakit Bu Jadi apa-apa (ke anak) itu saya.
- 7) Kedua orangtua lah... orangtuane... keduanya.

- 8) Nek bapak ro anak ki cenderung nganu e... piye yo? Ora... ora tek akrab nek karo bapakne. Malah dekne luwih nganune ki karo mamahe. Soale piye yo? Pernah depresi tho dia. Piye yo? Dekne ki jarang gojek, dadine anake yo ming biasa ngono kae lho mbak. Ora se... wong-wong wajar ngono kae mbak.
- 9) Kalau saya sama suami? Yo biasa wae mbak.
- 10) Yo piye yo? Opo-opo yo dekne tetep tak kon bareng-bareng lah. Sak isane dekne, umpamane dekne isane ngene yo wis lah ra popo. Dadi ora nuntut banget lah. Nek terlalu nuntut malah... dekne ki modele sing koyo ngono kui lah.
- 11) Bapakne itu semenjak depresi ki jarang e (shalat) mbak. Mendingan sebelum (sebelum depresi) kae daripada sekarang. Nek sekarang malah blas... malah ndak shalat. Dadi anak... nek sing jenenge anak kan mungkin nek arep nglakon shalat... lha nek wong tuane ora shalat, lha iku lho sing dadi nganune, kan seperti itu. Sedangkan aku yo mbeling e nek shalat. Tapi yo disyukuri, sekarang wis gelem nyambut gawe... nafkahi, yo seperti itu lah. Yo namane keluarga e mbak yo wis piye meneh.
- 12)–
- 13) Dia itu orangnya tertutup e mbak soale... orangnya tertutup. Dadine nek kepiye-kepiye ngono ki dadine... dia cenderung meneng.
- 14) Kedua orang tuanya Bu... Kenapa? Kan anak sendiri mosok dilimpahke mbahne. Dahulu sih mbahne waktu saya masih sakit, tapi sekarang yo tak usahake saya. Nek pas saya sehat sing nganu aku. Nek ayahe soal sekolah ki isane ki mung opo? Malah sok udur-uduran nek sing ngajari ki wong loro. Piye tho sing bener sing ndi? Anake sok ngono. Lha aku yo sok udur ro ayah. Kowe salah yah. Lha dekne kan lulusane yo di bawahku tho, dadine bedo pendapat, ngono kui lho. Jadi nek ngajari yo mboko salah siji, kowe po aku, mung ngono wae.

LAMPIRAN 5

Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 30/Perpus/MIAI/III/2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Husnul Hidayati.
Nomor Induk Mahasiswa : 19913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KEADILAN GENDER MELALUI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA 6-8 TAHUN DI DUSUN JAYAN, KALURAHAN CANDEN, KAPANEWON JETIS BANTUL Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar 8 (**delapan persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Maret 2021
Kaprosdi MIAI



Dr. Junanah, MIS

LAMPIRAN 6

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

- Nama : Husnul Hidayati
TTL : Banjarnegara, 18-03-1970
Alamat Asal : Dsn Jayan RT: 01 Kalurahan Canden, Kec Jetis. Kab Bantul, DIY, 55871
- Nama Orang Tua :
1. Ayah : Drs. Anwar Husni
 2. Ibu : Tutimmah

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 1 Wates Kulon Progo Lulus Tahun 1983
2. MTsN Wates Kulon Prpogo Lulus Tahun 1986
3. SMA M 1 Wates Kulon Progo Lulus Tahun 1989
4. Mahasiswa Jurusan Penyiaran Penerangan Agama Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta Lulus Tahun 1995
5. Mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Islam Program Studi Magister Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) IAIN SUKA Yogyakarta Tahun 1990-1994.
2. Divisi HMI Putri pada Himpunan Mahasiswa Fakultas Dakwah tahun 1991-1995.
3. Pengurus POKJALUH Kab Bantul.
4. Pengurus Organisasi Keagamaan Islam Tk Kec Bambanglipuro (MUI,DMI,UPZ,LPTQ, BP4,LP2A) sampai sekarang.
5. Pendamping atau koordinator PAN PNS Kec Bambanglipuro, sampai sekarang.
6. Ketua POKJA III PKK Kalurahan Canden Kec Jetis sampai sekarang.